

**Rancangan Program Latihan Pengucapan *Sounds Blending* (Penggabungan
Bunyi) Fonem dalam Kata Untuk Meningkatkan Ketepatan Membaca
Mekanis**

Oleh:
Nurmala
190420100004

TESIS

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi
Bidang Kajian Utama Psikologi Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA PSIKOLOGI PROFESIONAL
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2015**

**Rancangan Program Latihan Pengucapan *Sounds Blending* (Penggabungan
Bunyi) Fonem Untuk Mengatasi Hambatan Membaca Mekanis**

**Oleh
Nurmala
190420100004**

TESIS

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Program Pendidikan Magister Program Studi Psikologi Profesional
Bidang Kajian Utama Psikologi Pendidikan**

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing pada Tanggal

Seperti Tertera di Bawah Ini

Bandung, 7 Juli 2014

**Dr. Indun Lestari Setyono, M. Psi
Ketua Tim Pembimbing**

**Dra. Erna Susiati, M. Pd
Anggota Tim Pembimbing**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Padjadjaran maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 26 Februari 2015

Pembuat Pernyataan,

Nurmala

190420100004

ABSTRAK

Nurmala, 2014. Rancangan Program Latihan Pengucapan Sounds Blending (Penggabungan Bunyi) Fonem dalam Kata Untuk Meningkatkan Ketepatan Membaca Mekanis.

Pembimbing: Dr. Indun Lestari Setyono, M. Psi & Dra. Erna Susiati, M. Pd

Penelitian ini bertujuan sebagai studi awal mengenai bentuk latihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketepatan membaca mekanis pada siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan rancangan *Single Case Study Design*. Subjek penelitian adalah satu orang siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun yang memiliki potensi belajar baik namun mengalami kesulitan dalam belajar membaca mekanis. Data mengenai ketepatan membaca mekanis diperoleh dari hasil pengukuran jumlah kata yang dibaca benar dan waktu yang digunakan untuk membaca kata-kata yang disajikan dalam alat ukur. Alat ukur yang digunakan adalah satu buah paragraf yang terdiri dari 100 kata yang disusun dari huruf/suku kata yang perlu dikuasai oleh anak usia 10 tahun. Program pelatihan ini terdiri dari lima materi utama, yaitu latihan pengucapan fonem tunggal, pengucapan suku kata sederhana, pengucapan suku kata yang lebih kompleks, pengucapan *pseudowords*, dan pengucapan kata yang tepat. Pelatihan ini disusun mengacu pada aturan standard pengucapan fonem dan penggabungan bunyi fonem dari Marsono (2008) dan diadaptasi dari pelatihan artikulasi pengucapan kata yang dikembangkan oleh Setyono (2012). Langkah-langkah pelatihan diawali dengan latihan pengucapan fonem, suku kata, *pseudowords*, dan kata. Pada pelatihan ini siswa dilatih untuk menggerakkan otot alat ucapnya sesuai aturan pengucapan fonetik, sehingga pengucapan yang dihasilkan menjadi tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif dan kualitatif terdapat peningkatan ketepatan membaca mekanis dari aspek jumlah kata yang dibaca benar meskipun aspek waktu yang dibutuhkan untuk membaca menjadi lebih lama dari sebelum dilakukan intervensi.

Kata kunci: membaca permulaan, membaca mekanis, pengucapan, artikulasi fonem, *sounds blending*, *single case study*.

KATA PENGANTAR

Bismillahhirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT., atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul "**Rancangan Program Latihan Pengucapan Sounds Blending (Penggabungan Bunyi) Fonem dalam Kata Untuk Meningkatkan Ketepatan Membaca Mekanis**" ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi (M. Psi) dalam bidang kajian Pendidikan Universitas Padjadjaran.

Selama penyelesaian penelitian dan penyusunan tesis ada beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya adalah kesulitan untuk mencari subjek penelitian yang sesuai karakteristiknya dengan yang dipersyaratkan dalam penelitian ini. Selain itu kendala lain yang cukup menghambat adalah sulitnya kerja sama antara peneliti dengan salah satu orang tua siswa yang akan dilibatkan sebagai subjek penelitian. Namun kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping beserta pihak-pihak terkait lainnya.

Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih peneliti pada pelbagai pihak atas terlaksananya penelitian dan penulisan tesis ini, yaitu:

1. Dr. Indun Lestari Setyono, M. Psi., sebagai Ketua Tim Pembimbing yang penuh dengan rasa kasih dan kesabaran telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing proses

berpikir penulis dan mengarahkan dalam setiap langkah. Dengan keyakinannya, inspirasinya, telah mendorong penulis untuk lebih bersemangat dan tak gentar untuk melangkah dan menyelesaikan penelitian serta penulisan tesis ini.

2. Dra. Erna Susiati, M. Pd., sebagai anggota Tim Pembimbing yang penuh kesabaran dan empati telah membimbing dan memberikan banyak masukan selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Dr. Surya Cahyadi, M. Psi dan Dra. Rasni A. Yuanita, M. Si., yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar usulan penelitian dan seminar hasil tesis agar terjadi perkembangan wawasan dan pengetahuan penulis.
4. Ketua Program Magister, Wakil Ketua Program Magister, staf pengajar dan staf administrasi Program Magister Profesi Fakultas Psikologi UNPAD yang telah memfasilitasi penulis beserta rekan-rekan mahasiswa lainnya agar dapat mencapai kesuksesan dalam studi.
5. Drs. Sudarmo Wiyono, M. Si., sebagai Ketua Majoring Pendidikan Fakultas Psikologi Program Magister Universitas Padjadjaran yang selalu membagi pengetahuan, memberikan kesempatan belajar secara mandiri, membimbing dengan penuh rasa percaya akan sisi positif setiap individu, dan gelak tawa yang selalu ada membuat penulis selalu bersemangat untuk melakukan yang terbaik.
6. Ibu Kepala Sekolah beserta staf pengajar kelas II dan kelas III SDN X yang ada di kota Bandung atas kesempatan, kerelaan meluangkan waktu, dan kesediaan membagi ilmu dan pengalaman.

7. Sahabat seperjuangan, "laskar pendidikan", Teh Nisa, Kiki, Fay, Ester, Kak Merlin, Retno, Ci Firma, Lita, Jayen, Putri dan Listi, kalian adalah tempat berbagi suka dan duka selama perkuliahan, penelitian, dan penulisan tesis ini. Tawa dan canda yang selalu hadir di antara kita selalu meringankan beban di pundak ini. Kalian sangat menginspirasi dengan kerelaan berbagi ilmu, pengalaman, cerita, dan kebersamaan yang selalu terkenang.
8. Rekan seperjuangan angkatan VIII Magister Profesi Psikologi Majoring Pendidikan, Via, Kak Raudah, Teh Cinong, Teh Bety, Teh Citra, Teh Gema yang tidak pernah lelah berbagi ilmu dan pengalaman dengan penulis dan sahabat seperjuangan.
9. Teman-teman di angkatan IX Magister Profesi Psikologi, terutama Erna, Hani, Edra, dan keluarga Dago Pojok, yang sering kali hadir dalam lembaran perjalanan penulis selama ini. Inspirasi, semangat, perjuangan, tak akan pernah terlupakan.
10. Rekan angkatan X Magister Profesi Psikologi Majoring Pendidikan yang selalu siap membantu dalam berbagai kesempatan, terutama Ratna GDS, terima kasih atas kelapangan hatinya untuk membantu selama proses penelitian berlangsung.
11. Teristimewa untuk suami tercinta, Khairul Amri Soripada, ST., yang telah rela mengorbankan kepentingan pribadi, tidak pernah lelah sedetik pun untuk selalu mencerahkan kasih, berusaha mengerti, membimbing, berdiskusi, dan berempati untuk mendukung pencapaian cita-cita besar penulis.
12. Ibunda, Nurhayati Hasibuan & ayahanda, Irwan Syafi'I Nasution, yang penuh dengan cinta kasih, kelembutan, pengertian, tidak pernah lelah mendoakan dan selalu hadir dalam setiap langkah kaki ini. Kakak-kakakku tempat berbagi, berjuang bersama, dan selalu ada untuk penulis. Keponakan yang sangat cantik dan menggemaskan Qisya

Zulaikha Nasution dan Alesha Zahra Nasution, kalian selalu menghiasi hari-hari Bou dengan tawa dan tingkah yang mengejutkan. Seluruh keluarga besar dari yang ada di Jakarta dan di Medan.

13. Ibu mertua dan ayah mertua serta saudara ipar yang tidak pernah lelah mendoakan yang terbaik untuk penulis.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas bantuan yang diberikan pada penulis dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin yaa Rab.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bisang Psikologi dan Pendidikan.

Bandung, Februari 2015

Nurmala
190420100004

DAFTAR ISI

JUDUL DALAM	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	10
1.4. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN	12
HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.1.1 Teori Perkembangan Bahasa	12
2.1.2 Teori Perkembangan Membaca	19
2.1.3 <i>Phonological Awareness</i>	25
2.1.4 Artikulasi Pengucapan Huruf dan Kata	28
2.1.5 Teori Kesulitan Belajar dan Kesulitan Belajar Membaca	39
2.1.6 <i>Information Processing</i>	43
2.2 KerangkaBerpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Rancangan Penelitian	55
3.2 Variabel Penelitian	56
3.3 Subjek penelitian	59
3.3.1 Karakteristik Subjek Penelitian	59
3.3.2 Langkah-langkah Penjaringan Subjek	61
3.4 Rancangan Program Latihan	62
3.4.1 Penentuan Tujuan Pelatihan	62

3.4.2 Penetapan Metode Pelatihan	62
3.4.3 Penyusunan Materi Pelatihan	64
3.4.4 Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Pengukuran Pre Treatment dan Post Treatment	67
3.4.5 Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Treatment	69
3.4.6 Pemilihan Lokasi dan Penetapan Ruangan Pelatihan	72
3.5 Alat Ukur	73
3.5.1 Alat Ukur Membaca	73
3.5.2 Validitas Alat Ukur	74
3.5.3 Reliabilitas Alat Ukur	74
3.6 Teknik Pengolahan Data dan Anailisis Data	75
3.6.1 Pendekatan Kuantitatif	75
3.6.2 Pendekatan kualitatif	76
3.7 Prosedur Pelaksanaan	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Hasil Pengukuran Jumlah Kata yang Dibaca Benar Sebelum Diberikan Intervensi dan Sesudah Diberikan Intervensi	80
4.1.2 Hasil Pengukuran Lamanya Waktu Membaca Sebelum Diberikan Intervensi dan Sesudah Diberikan Intervensi	82

4.1.3 Hasil Observasi atas Jumlah Pengulangan Latihan Pengucapan Huruf dan Suku Kata Sederhana Selama Proses Latihan Berlangsung	83
4.1.4 Hasil Observasi Jumlah dan Bentuk Kesalahan Membaca Yang Dilakukan Pada Saat Sebelum Diberikan Intervensi Dan Sesudah Diberikan Intervensi	85
4.2 Proses Intervensi	88
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	94
4.3.1 Pembahasan Umum Hasil Penelitian	94
4.3.2 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penghilangan Huruf dalam Kata	100
4.3.3 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penggantian Huruf dalam Kata	101
4.3.4 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penambahan Huruf dalam Kata	101
4.3.5 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Pemenggalan Suku Kata yang Salah dalam Kata	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	109
DAFTAR WEBSITE	112
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Awal Subjek Penelitian	6
Tabel 2.1.	Tabel Perkembangan Penguasaan Artikulasi Bunyi Konsonan	16

Table 2.2	Perkembangan Konsonan Normal	17
Tabel 2.3.	Konsonan dalam Bahasa Indonesia	36
Tabel 2.4.	Bentuk-bentuk Kesalahan Membaca pada Anak Kesulitan Belajar Membaca	42
Tabel 3.1	Rancangan Pelatihan Quasi Eksperimen	55
Tabel 3.2	Rancangan Program Latihan Pengucapan Fonem dan Suku Kata	70
Tabel 3.3	Bentuk Kesalahan Membaca	73
Tabel 4.1	Rincian Kegiatan Intervensi Tahap I Pertemuan I-IV	89
Tabel 4.2	Rincian Kegiatan Intervensi Tahap II Pertemuan V-VII	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Mekanisme Berbahasa Pada Otak Manusia	13
Bagan 2.2	Information Processing	45
Bagan 2.3	Kerangka Berpikir Penelitian	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Terjadinya Bunyi	31
Gambar 2.2	Alat-alat Bicara	32
Gambar 2.3	Struktur Organ Bicara Mulut	33
Gambar 2.4	Posisi Alat Bicara Saat Mengucap Huruf Vokal	35

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.2	Perbandingan Jumlah Kata yang Benar Dibaca Saat Membaca	81
Grafik 4.1	Perbedaan Waktu Membaca yang digunakan dalam Membaca Kalimat (dalam Satuan Detik)	82
Grafik 4.3	Jumlah Pengulangan Latihan Ucap Fonem Konsonan yang Digabungkan dengan Fonem Vokal	84
Grafik 4.4	Perbedaan Jumlah Kesalahan Saat Membaca Kalimat	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kesediaan Subjek Penelitian

Lampiran 2 Alat Ukur Penjaringan Subjek Penelitian

Lampiran 3 Hasil Tes Membaca Siswa Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun

Hasil Tes Awal Subjek Penelitian

Lampiran 4 Bahan Latihan Ucap

Lampiran 5 Kisi-kisi Alat Ukur Pre tes dan Pos tes

Alat Ukur Pre tes dan Pos tes

Lembar Observasi Kesalah Membaca

Lampiran 6 Rekapitulasi Pre tes dan Pos tes

Bentuk Kesalahan Membaca yang Dilakukan

Observasi Proses Intervensi Tahap I

Observasi Proses Intervensi Tahap II

BAB I

PENDAHULUAN

1.5. Latar Belakang Penelitian

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990 pasal 2, menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang saat ini disebut dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Selanjutnya di pasal 16 dinyatakan bahwa salah satu hak siswa adalah mendapat perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Begitu pun dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya hanya saja mereka memerlukan perhatian khusus untuk penanganan kesulitan belajar yang dialaminya guna mengefektifkan kegiatan belajar dan mengoptimalkan potensinya.

Anak berkesulitan belajar, biasanya ditandai dengan perolehan prestasi yang rendah atau dibawah standard Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Biasanya guru sebagai pengajar beranggapan bahwa siswa yang memperoleh prestasi rendah sebagai siswa yang kurang rajin, malas belajar, atau dengan sebutan kurang mempunyai motivasi belajar. Guru kurang menelusuri lebih lanjut akan penyebab dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karenanya guru kurang bisa memberi penanganan yang tepat. Biasanya anak diminta untuk menambah waktu belajarnya, orang tua diminta untuk mengawasi aktivitas siswa dengan ketat, agar tidak banyak bermain. Di sisi lain orang tua dengan cepat akan memutuskan anak mengikuti bimbingan belajar atau les privat di rumah. Akan tetapi pada kenyataan usaha ini tidak membawa perbaikan yang signifikan pada prestasi akademik siswa.

Dalam Abdurrahman (2012) dikemukakan bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih kemampuan akademik, baik dalam kemampuan akademik yang spesifik seperti membaca, menulis, berhitung, dan mengeja, atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir. Pada penelitian ini akan difokuskan pada masalah kesulitan belajar kemampuan membaca karena membaca merupakan salah satu keterampilan akademik dasar yang perlu dikuasai untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan dan wawasannya. Aktivitas membaca dapat mengembangkan pengetahuannya pada bidang apapun yang diinginkan anak didik dan membaca juga sangat bermanfaat dalam segala aspek kehidupan. Kemampuan membaca merupakan salah satu aktivitas belajar yang dibutuhkan untuk pengembangan kemampuan memahami materi pelajaran yang perlu dikuasai siswa dalam belajar. Untuk dapat terampil dalam membaca dan memahami tulisan yang dibaca siswa perlu terlebih dahulu mampu membaca mekanis, yaitu kemampuan yang mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi

(kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*) dalam kecepatan membaca taraf lambat (Broughton dalam Ginting, 2005). Pola ejaan huruf per huruf ini akan dirangkaikan sehingga membentuk kata yang bermakna dan selanjutnya rangkaian kata-kata akan membentuk kalimat yang bermakna pula.

Keterampilan membaca bukanlah suatu keterampilan yang secara tiba-tiba muncul melainkan perlu melalui proses yang harus dilalui terlebih dahulu oleh siswa. Dalam Vaesen (2010) dikemukakan bahwa sebenarnya otak manusia dibekali dengan keterampilan untuk melakukan *decoding* (proses perolehan makna atau ide dari simbol-simbol tertulis) dan *encoding* (proses merubah ide-ide di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan) yang dibutuhkan dalam keterampilan berbahasa. Adapun untuk memunculkan keterampilan membaca, diperlukan suatu sistem pengajaran yang disampaikan dengan cara yang sistematis. Hal ini juga yang dibutuhkan oleh anak-anak berkesulitan belajar membaca agar mampu menguasai kemampuan membaca dengan lebih baik.

Untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca dapat dibahas melalui pendekatan teori perkembangan proses membaca yang berlaku pada anak-anak normal. Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai proses perkembangan membaca pada anak. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan teori perkembangan proses keterampilan membaca dari Firth yang dikembangkan pada tahun 1985. Menurut Firth (1985) terdapat tiga fase dalam keterampilan membaca, yaitu: 1) Fase *logographic*, yaitu fase belajar membaca melalui pemahaman terhadap konteks, logo, atau simbol-simbol yang menonjol dari suatu bentuk tulisan. Misalnya anak menyebutkan logo “jco” dalam konteks bentuk huruf, warna huruf, dan *background* gambar yang sama. Ketika anak diperlihatkan logo yang sama dengan perubahan komposisi huruf menjadi “joo” ia akan tetap membaca “jco” karena ia belum memiliki konsep huruf dan pengetahuan tentang

sistem alfabet. 2) Fase *alphabetic*, biasanya juga diistilahkan dengan *letter–sound knowledge* yaitu anak mulai memiliki kesadaran bahwa simbol-simbol huruf yang tertulis dapat menghasilkan suatu bunyi tertentu dan bila huruf-huruf dirangkaikan akan mendapatkan bunyi yang berbeda bergantung pada susunan suku katanya. Contohnya kata “susu” dan “susah” mempunyai bunyi yang berbeda meskipun keduanya diawali dengan suku kata yang sama. Kesadaran bunyi ini disebut juga *phonological awareness*. 3) Fase *orthographic*, di mana anak sudah mampu membaca dengan lancar dan efisien karena pada fase ini anak tidak lagi melakukan analisis huruf per huruf melainkan mengombinasikan antara huruf konsonan awal dengan pola-pola suku kata berikutnya yang lazim dilihat.

Selanjutnya Firth (1985) mengatakan bahwa setelah anak melewati fase *logographic* barulah ia dapat melanjutkan ke fase *alphabetic*, dan setelah fase *alphabetic* dilewati maka barulah ia dapat memasuki fase *orthographic*. Penguasaan keterampilan membaca pada fase 1 menjadi pra syarat penguasaan keterampilan pada fase 2, dan penguasaan fase 1 dan 2 menjadi pra syarat untuk penguasaan fase 3. Pada akhirnya seseorang akan menjadi pembaca yang baik setelah menguasai ketiga fase membaca tersebut.

Fenomena yang ditemukan pada saat praktek kerja Kasus Psikologi di Sekolah Dasar Negeri X yang ada di Kota Bandung terdapat 3 orang siswa yang ada di kelas 3A dan 3 orang siswa yang ada di kelas 2B dengan rentang usia 9-10 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam membaca mekanis, yaitu kemampuan untuk merubah simbol tertulis ke dalam simbol bunyi. Siswa tersebut masih membaca dengan cara mengeja huruf-per huruf, terbata-bata, banyak kesalahan ucapan yang dilakukan, lambat, ada huruf yang dihilangkan dalam kata, ada huruf yang diganti dalam kata, atau pun penambahan huruf pada kata. Padahal secara teoritis seharusnya mereka sudah mampu membaca dengan spontan tanpa jeda waktu yang lama, serta tepat, dan cepat.

Dari enam orang siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut dilakukan tes inteligensi dengan menggunakan alat ukur *PM Colour*. Hasilnya terdapat dua orang anak yang memiliki taraf kecerdasan rata-rata. Empat orang anak lainnya memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata sehingga keempat siswa ini tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian. Kedua anak didik yang oleh peneliti dijadikan subjek penelitian diberi persoalan-persoalan dengan tujuan untuk mengetahui anak-anak tersebut sudah menguasai fase membaca yang mana dari fase-fase membaca Firth (1985). Persoalan yang disajikan terdiri atas 30 persoalan membaca logo dan membaca 50 kata. Di sisi lain peneliti juga perlu mengamati kemampuan visual dan juga dilakukan observasi belajar di dalam kelas. Hasilnya diperoleh bahwa dua orang anak ini tidak mengalami gangguan organik dan fungsi dari organ pendengaran dan penglihatan. Namun masih menunjukkan kemampuan membaca mekanis yang kurang baik. Salah satu di antaranya terlihat mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dalam waktu yang lama pada saat mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas dan mengalami hambatan dalam persepsi visual. Kesulitan memusatkan perhatian ini menjadi hambatan baginya untuk dapat mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, dengan demikian anak ini tidak diikutsertakan dalam tahapan penelitian selanjutnya. Sehingga yang akan dijadikan subjek penelitian adalah satu anak yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian pada penelitian ini.

Anak didik ini pada saat membaca sering kali tertukar antara bunyi satu huruf dengan huruf lainnya. Sering kali menghilangkan huruf dalam kata atau menambahkan huruf atau mengganti huruf yang ada dalam kata saat membaca. Ia masih membaca dengan cara mengeja seperti siswa yang baru belajar membaca. Ia melakukan banyak kesalahan ketika membaca suku kata. Berikut ini data awal kemampuan membaca mekanis yang diperoleh.

Tabel 1.1 Data Awal Subjek Penelitian

Subjek	Huruf Alfabet	Membaca Logo	Membaca Suku Kata	Membaca Kata
BFN	Mampu menyusun huruf alphabet dari A – P. Tertukar penyebutan F dan V. X dibaca J. Y dibaca W. W dibaca V. Mampu menyebutkan huruf alphabet secara acak	Benar 14 soal. Salah 16 soal.	PIM – PRIM SET – SETE GAN – JEN / GEN SON – SEN / SON PANG – PENG LONG – LOR – LONG SAP – SEPA – SA-P – SEPE CAP – CAPE LOR – ROR RES – PRES WAS – PES – VES KIP – KUEH – KI	Benar 12 kata. Salah 38 kata. Contoh: Halaman-lahan Tanaman-tanah Ringkasan-lingkaran sunsun Cempaka-simpanan Selesai-silasi Sederhana-senderna, dll

	kecuali huruf F, X dan W.		WES - KES	
--	------------------------------	--	-----------	--

Aktifitas membaca dengan cara mengeja kemungkinan menunjukkan bahwa siswa tersebut masih belum memiliki *letter-sounds knowledge* dan belum mampu menggabungkan bunyi fonem (*sounds blending*) dengan tepat, ditandai dengan, 1) kesalahan dalam merubah simbol tertulis (huruf) ke dalam simbol bunyi (artikulasi bunyi/fonem); 2) mengalami kebingungan ketika akan menggabungkan bunyi dari beberapa huruf yang ada dalam satu suku kata ataupun satu kata, dan 3) terjadi penukaran bunyi fonem dari satu huruf dengan huruf yang lain.

Dari uraian di atas terlihat bahwa anak didik tersebut menunjukkan kemampuan membaca mekanis yang belum memadai untuk anak yang memiliki potensi belajar yang baik dan usia yang sudah matang untuk mampu membaca. Terlihat bahwa ia belum memiliki *letter-sounds knowledge* atau lebih dikenal dengan fonem. Ketika bunyi fonem tunggal belum dikuasai maka anak didik akan kesulitan untuk membaca suku kata dan kata yang terdiri dari beberapa fonem, di mana masing-masing fonem akan digabungkan bunyinya (*sounds blending*) untuk membentuk kata yang bermakna. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mencoba mengatasi hambatan membaca mekanis pada anak didik usia 10 tahun yang mengalami kesulitan membaca dengan cara melatih pengucapan fonem dan pengucapan penggabungan bunyi fonem (*sounds blending*) yang mana dari kumpulan bunyi fonem yang ada akan dihasilkan bunyi kata yang tepat.

1.6. Rumusan Masalah

Kemampuan membaca mekanis atau *word recognition* oleh Firth (1985) dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahapan *logographic*, yaitu tahapan membaca dicirikan dengan "*whole-word memorization*" atau mengingat secara utuh atau keseluruhan dari bentuk suatu kata. Terjadi pengenalan kata secara instan melalui bentuk-bentuk grafisnya yang menonjol. Tahap berikutnya adalah *alphabetic*, pada fase ini dicirikan dengan *letter-sound* analisis, atau analisis huruf dan dirubah menjadi bentuk bunyi atau suara. Bunyi-bunyian tersebut bila digabungkan secara

berurutan akan menimbulkan bunyi sebuah kata. Jadi kedudukan setiap huruf sama pentingnya begitu juga dengan keurutannya. Tahapan membaca berikutnya adalah tahap *orthographic*, merujuk pada analisis kata-kata secara instan ke dalam unit sistem ejaan tanpa melakukan konversi fonologis.

Aktivitas membaca mekanis merupakan aktivitas membunyikan simbol-simbol huruf tertulis kemudian dirangkaikan menjadi kata yang memiliki arti. Untuk dapat melakukannya anak harus mengaitkan simbol huruf dengan bunyi artikulasi yang mewakili huruf tersebut. Kemampuan mengartikulasikan bunyi dari simbol huruf melibatkan kemampuan untuk menggerakkan alat bicaranya secara tepat agar dapat tercipta bunyi fonem yang tepat pula. Ketepatan mengartikulasikan bunyi fonem dapat membantu anak dalam merubah simbol tertulis menjadi bunyi yang tepat. Untuk membaca sebuah kata anak perlu menggabungkan bunyi-bunyi fonem tunggal (*sounds blending*) menjadi satu rangkaian bunyi yang tepat untuk sebuah kata yang ia baca.

Dari data awal penelitian terdapat satu orang anak didik yang memiliki taraf kecerdasan rata-rata, kematangan persepsi visual yang baik, memiliki struktur dan fungsi organis indera penglihatan dan pendengaran yang baik, dan mampu memusatkan perhatian, tetapi masih mengalami hambatan dalam kemampuan membaca mekanis. Peneliti akan memfokuskan pada kemampuan merubah simbol tertulis menjadi bunyi yang tepat (membaca mekanis atau *word recognition*) sesuai dengan standard pengucapan bunyi yang tepat. Standard pengucapan bunyi yang digunakan pada penelitian ini adalah yang diungkapkan oleh Marsono (2008). Pada standard pengucapan ini diungkapkan bagaimana posisi alat bicara dan bagaimana gerakannya untuk mengucap bunyi fonem dengan tepat. Perbedaan gerak dan posisi alat bicara akan menimbulkan bunyi fonem yang berbeda pula.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud merancang pelatihan pengucapan fonem bagi anak yang mengalami kesulitan membaca mekanis dengan standard pengucapan fonem dari Marsono (2008). Anak dilatih untuk mengucap fonem tunggal, mengucap gabungan bunyi fonem menjadi suku kata sederhana dengan pola KV, dan latihan pengucapan kata. Dengan kemampuan mengucap fonem yang tepat dan menggabungkan bunyi fonem tersebut maka diharapkan anak didik dapat merubah seluruh simbol tertulis menjadi simbol bunyi yang tepat pada saat membaca kata.

Perencanaan program ini masih belum dikaji kebenarannya, maka pertanyaan penelitian ini adalah : **“Apakah program latihan pengucapan *sounds blending* fonem dalam kata dapat mengatasi hambatan membaca mekanis pada siswa usia 10 tahun?”**

1.7. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji suatu bentuk latihan pengucapan menggunakan standard pengucapan huruf dan penggabungan bunyi fonem dalam kata (*sounds blending*) untuk mengatasi hambatan membaca mekanis bagi siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh rancangan pelatihan pengucapan menggunakan standard pengucapan huruf dan penggabungan bunyi fonem dalam kata (*sounds blending*) yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan membaca mekanis pada siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun.

1.8. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1.8.1. Aspek Teoritis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendorong perkembangan penelitian dalam hal perkembangan kemampuan membaca.
- 2) Diharapkan ada temuan baru pada kajian kemampuan membaca terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca mekanis yang dihasilkan dari penelitian ini.

1.8.2. Aspek Praktis

- 1) Terciptanya intervensi baru berupa sebuah program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teknis pada siswa Sekolah Dasar di Indonesia yang dapat digunakan sebagai salah satu *treatment* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca mekanis pada siswa yang mengalami kesulitan membaca mekanis.
- 2) Membantu siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca mekanis agar dapat meningkatkan kemampuan membaca mekanisnya yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademik lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

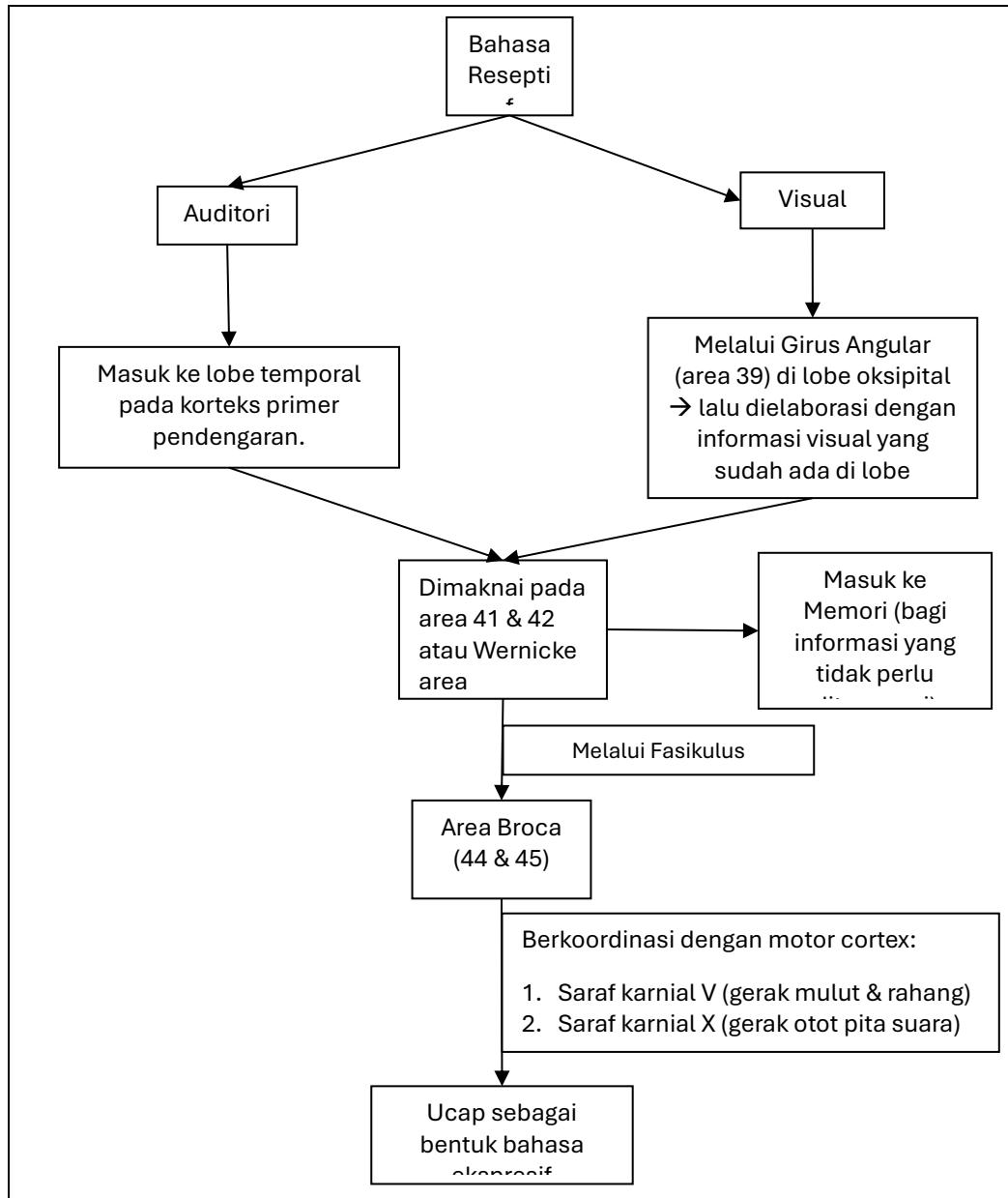
Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang membuatnya lebih unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Dalam Abdurrahaman (2012) Lemer (1988) mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis.

2.1.1. Teori Perkembangan Bahasa

Menurut Owens (1984) dalam Abdurrahman (2012) bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Bahasa memiliki cakupan yang luas yaitu, bahasa isyarat, kode morse, bahasa ujaran, dan bahasa tulis sedangkan wicara hanya merupakan makna verbal dari penyampaian bahasa. Suatu keadaan akan dianggap sebagai problema bahasa bila mengurangi kualitas simbolis berbagai ide, perbendaharaan kata, atau gramatika yang diekspresikan.

Dalam Dechant (1982) dikatakan bahwa komunikasi meliputi dua bentuk, yaitu ekspresif dan reseptif atau pemahaman. Ekspresif terjadi melalui kegiatan berbicara dan menulis sedangkan reseptif dan pemahaman terjadi melalui kegiatan mendengar dan membaca.

Bagan 2.1. Mekanisme Berbahasa Pada Otak Manusia



Dalam Sastra (2011) diuraikan proses yang terjadi dalam otak pada saat seseorang berbahasa.

Bagan di atas memperlihatkan bahwa bahasa reseptif bisa diterima oleh sensor dalam bentuk visual

atau auditori yang masing-masing akan diteruskan ke bagian yang berbeda pada otak. Bentuk informasi auditori akan diterima oleh reseptör pendengaran dan dilanjutkan ke lobe temporal pada korteks primer pendengaran. Sedangkan bentuk informasi visual akan diterima oleh reseptör penglihatan dan selanjutnya melalui Girus Angular (area 39) di lobe oksipital dan dielaborasi dengan informasi visual yang sudah tersimpan sebelumnya di lobe parietal. Karena kedua bentuk informasi tersebut merupakan informasi bahasa maka keduanya akan bertemu pada area yang sama yaitu area Wernicke untuk dilakukan pemaknaan terhadap informasi tersebut. Selanjutnya bila informasi yang diterima tidak memerlukan tanggapan maka akan disimpan di dalam memori sebagai informasi baru. Sedangkan apabila informasi tersebut memerlukan tanggapan maka akan dilanjutkan juga ke area Broca melalui fasikulus arkuatum. Pada area Broca diformulasikan dan disalurkan dalam bentuk artikulasi, diteruskan ke area motorik di otak yang mengontrol gerakan bicara. Selanjutnya proses bicara dihasilkan oleh getaran vibrasi dari pita suara yang dibantu oleh aliran udara dari paru-paru, sedangkan bunyi dibentuk oleh gerakan bibir, lidah dan palatum (langit-langit). Bahasa yang dikeluarkan ini merupakan bahasa ekspresif.

Dalam Hurlock (1978) wicara diartikan sebagai keterampilan mental motorik; berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot-otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan untuk mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Dalam Maria (2012) dinyatakan bahwa wicara merupakan bentuk atau keterampilan bahasa yang menggunakan artikulasi (fonologi) yang dirangkai menjadi kata-kata secara sembarang dan konvensional yang digunakan untuk menyampaikan maksud; artinya artikulasi selalu berada pada situasi berbicara.

Menurut ASLHA (*Americans Speech-Language-Hearing Association*) dalam Abdurrahman (2012) terdapat tiga komponen dalam wicara, yaitu 1) artikulasi, 2) suara, dan 3) kelancaran.

Menurut Lovitt (1989) dalam Abdurrahman (2012) berdasarkan ketiga komponen tersebut maka kesulitan wicara juga mencakup kesulitan dalam artikulasi, penyuaraan, dan kelancaran. Komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata; komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan, dan kualitas wicara; dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara. Artikulasi adalah proses pembentukan bunyi-bunyi, suku kata, dan kata-kata. Seseorang dikatakan memiliki masalah dalam artikulasi apabila ia memproduksi suara-suara, suku kata, dan kata-kata secara tidak tepat sehingga pendengar sulit memahami apa yang diucapkannya atau memerlukan perhatian yang lebih untuk mengerti bunyi kata-katanya.

Vallet (1969), dalam teorinya yang menjelaskan tentang berbagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak berdasarkan usia perkembangannya, memaparkan bahwa dalam tahap perkembangan bahasa seorang anak untuk sampai pada tahap pemahaman (*reading comprehension*), ia terlebih dahulu harus memiliki kemampuan untuk memahami kata-kata, kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal tanpa keraguan atau mengalami gagap, dan ia harus memiliki kemampuan artikulasi yaitu kemampuan untuk mengartikulasikan kata-kata dengan tepat dan berikutnya ia harus menguasai kemampuan untuk menganalisis kata secara phonetik, yaitu kemampuan untuk menganalisis komponen yang ada dalam suatu kata. Barulah anak akan dapat menguasai kemampuan pemahaman terhadap bacaan. Pada tahap-tahap tersebut anak perlu dilatih mengucapkan kata dengan benar agar dapat memunculkan kesadaran simbol-bunyi dengan lebih tepat. Hal ini akan memudahkan anak untuk menyadari adanya perbedaan pengucapan pada setiap kata yang ditemui sehingga dapat dengan lebih cepat mengenali suatu kata.

Dalam Dechant (1982) terdapat urutan kemampuan anak normal rata-rata dalam menguasai artikulasi bunyi konsonan berdasarkan urutan usia, sebagai berikut:

Table 2.1 Tabel Perkembangan Penguasaan Artikulasi Bunyi Konsonan

Usia (dalam tahun)	Konsonan
3,5	b, p, m, w, h
4,5	d, t, n, g, k, ng, y
5,5	f, v, z, s
6,5	sh, zh, l, th
8,5	z, s, r, wh, ch, j

Tabel di bawah ini adalah tabel perkembangan konsonan dan jarak usia anak yang dikemukakan oleh Sander (1972) dan Templin (1957) dalam <http://www.nona-cdc.com/SPEECH%20SOUND%20DEVELOPMENT%20CHART.pdf>. Awal dari tabel yang dihitamkan menunjukkan awal dari kemunculan bunyi fonem tersebut. Sedangkan akhir dari tabel yang dihitamkan menunjukkan penguasaan fonem tersebut.

Tabel 2.2. Perkembangan Konsonan Normal

Dalam Abdurrahman (2012) dinyatakan bahwa ekspresi bahasa memiliki enam komponen, yaitu: 1) fonem, satuan terkecil dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti, contohnya /lagu/ dengan /ragu/ memiliki arti yang berbeda karena ada perbedaan satu unit fonem; 2) morfem, merupakan unit terkecil dari bahasa yang mengandung makna, contoh kata “memasak” yang terdiri dari dua morfem yaitu “me” dan “masak”; 3) sintaksis, membicarakan frase, klausula, dan kalimat. Frase adalah suatu kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan tersebut membentuk makna baru yang sebelumnya tidak ada, contoh “rumah makan”. Klausula merupakan suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, pengertian subjek, predikat, objek dan keterangan. Kalimat merupakan gabungan kata dan intonasi atau gabungan frase dan intonasi, misalnya “Pergi!”; 4) semantik, merupakan ilmu tentang makna atau arti; 5) prosodi, berkenaan dengan penggunaan irama yang layak, intonasi, dan tekanan pola-pola bahasa. Prosodi memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan tanda baca dalam bahasa tulis; dan 6) pragmatik, berkenaan dengan cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang sesuai.

Dalam Abdurrahman (2012) Lovitt (1989) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam bahasa, yaitu 1) isi, 2) bentuk, dan 3) penggunaan bahasa. Pada usia satu bulan, bayi sesungguhnya sudah menyadari adanya wicara dan sangat sensitif terhadap aspek-aspek sosial di sekitarnya. Perkembangan bahasa terjadi secara berkesinambungan dari sejak berusia satu tahun hingga mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Pada mulanya bayi belajar tentang objek yang merupakan bagian dari gerakan-gerakannya sendiri dan benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya. Tanda-tanda awal dari bentuk bahasa dapat dilihat pada kemampuan bayi mengeluarkan bunyi-bunyi. Selanjutnya pada usia dua tahun, bunyi-bunyi tersebut dirakit menjadi kata-kata. Beberapa bulan setelah tahun kedua, anak mulai menggunakan

bahasa. Bahasa anak terus berkembang jika rintisan awal tentang isi, bentuk, dan penggunaan bahasa terintegrasi dan sensitif terhadap tuntutan bahasa yang ada di lingkungannya.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan isi dan bentuk bahasa anak, yaitu 1) perbendaharaan kata, 2) struktur semantik-sintaksis, 3) variasi dan kompleksitas bahasa. Dalam perkembangan penggunaan bahasa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) fungsi, 2) hubungan antar pemahaman dengan berbicara, 3) bahasa sebagai suatu proses sepanjang kehidupan.

Dalam Dechant (1982) dikatakan bahwa perkembangan dalam membaca erat kaitannya secara paralel dengan perkembangan dalam kemampuan berbicara. Pada usia 7 tahun rata-rata anak sudah mampu mengartikulasikan konsonan dan melakukan peleburan konsonan dengan tingkat ketepatan mencapai 90%.

2.1.2. Teori Perkembangan Membaca

Dalam Abdurrahman (2012) Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Dalam Thorne (1991) Perfetti (1984) mengemukakan bahwa membaca memiliki dua definisi yang dibedakan berdasarkan prosesnya, yaitu 1) membaca adalah menerjemahkan elemen-elemen tertulis ke dalam bahasa, dan 2) membaca adalah panduan berpikir melalui tulisan. Pada definisi yang pertama mempertimbangkan proses *decoding*, yaitu suatu proses untuk menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk bahasa lisan. Sedangkan pada definisi kedua menegaskan bahwa dalam membaca terjadi proses mental yang lebih tinggi dimana tulisan memiliki peranan penting. Pada proses ini terjadi pengaruh struktur kognitif yang lebih tinggi pada

kata-kata yang dapat memunculkan pemahaman. Dengan kata lain proses membaca yang pertama terjadi pada pembaca pemula yang disebut juga sebagai kegiatan membaca mekanis, sedangkan proses membaca yang kedua terjadi pada pembaca yang sudah baik atau ahli yang disebut juga sebagai kegiatan membaca pemahaman. Kemampuan membaca mekanis mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*) dalam kecepatan membaca taraf lambat (Broughton dalam Ginting, 2005).

Dalam Vaugh & Bos (2009) diungkapkan bahwa terdapat dua konsep yang saling terkait dan mendasar dalam membaca, yaitu: 1) Membaca adalah sebuah keterampilan dan proses strategi dalam belajar *decoding* dan membaca kata-kata secara akurat dan kecepatan merupakan hal yang penting; dan 2) Dalam membaca diperlukan pemahaman teks dan bergantung pada keterlibatan aktif dan interpretasi dari pembaca. Dalam konsep yang pertama, untuk membaca seseorang diharuskan untuk mampu membedakan bunyi-bunyi individual yang tersusun membentuk kata dan memahami bahwa huruf mewakili bunyi dalam bahasa. Untuk melakukan *decoding* dibutuhkan kemampuan *selective attention*, analisis bentuk, pengetahuan tentang hubungan huruf-bunyi, dan konteks untuk membantu mengenal kata secara otomatis. Proses ini disebut sebagai *decoding* atau *word recognition*.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada proses membaca yang pertama yaitu *word recognition* atau kegiatan membaca mekanis. Pada kegiatan membaca tahap ini Firth (1985) membagi tiga fase dalam membaca, yaitu fase *logographic*, fase *alphabetic*, dan fase *orthographic*. Ketiga fase tersebut memiliki strategi yang berbeda dalam membaca. Fase awal membaca dicirikan dengan "*whole-word memorization*" atau mengingat secara utuh atau keseluruhan dari bentuk suatu kata. Periode membaca ini disebut periode *logographic*. Terjadi

pengenalan kata secara instan melalui bentuk-bentuk grafisnya yang menonjol. Biasanya huruf awal yang menjadi bentuk yang menonjol, tetapi tidak selalu demikian, ada kalanya huruf-huruf berikutnya bisa jadi ciri utama dari kata. Walau demikian urutan huruf-huruf tidak berhubungan dengan pengenalan kata pada fase ini. Pada tahap ini anak belum dapat mengonfersikan suatu tulisan yang terdiri atas huruf ke dalam bentuk suara dengan cara yang sistematis. Terjadi pengaksesan informasi yang telah tersimpan di *lexical* memori tentang kata-kata yang telah dibaca sebelumnya. Contohnya logo *coca cola* yang disajikan dengan tepat bentuk huruf, warna, dan ukurannya sesuai dengan konteksnya maka logo tersebut dapat dibaca oleh pembaca *logographic* dengan tepat. Namun bila tulisan diganti komposisi hurufnya menjadi *coca xola* dengan bentuk huruf, warna, dan ukuran yang sama maka pembaca *logographic* tetap akan membaca *coca cola* karena ia membaca melalui bentuk kata yang dipanggil dari ingatannya bukan berdasarkan susunan huruf. Pembaca pada fase ini akan kesulitan membaca naskah yang tidak memiliki tanda-tanda khusus dari kata yang ada selain susunan huruf.

Fase kedua adalah fase *alphabetic*. Pada fase ini dicirikan dengan *letter-sound* analisis, atau analisis huruf dan dirubah menjadi bentuk bunyi atau suara. Bunyi-bunyian tersebut bila digabungkan secara berurutan akan menimbulkan bunyi sebuah kata. Jadi kedudukan setiap huruf sama pentingnya begitu juga dengan keurutannya. Misalnya bunyi fonem /keh/ /a/ /i/ /en/ bila digabungkan secara berurutan bunyinya akan menjadi /kain/. Tetapi bila urutannya dirubah dapat menghasilkan kata yang berbeda, misalnya /keh/ /i/ /en/ /a/ bila disatukan menjadi /kina/. Kedua kata tersebut memiliki huruf yang sama namun karena urutannya berbeda maka kata yang terbentuk menjadi berbeda dan maknanya pun berbeda pula.

Scoth & Ehri (1990) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan huruf-bunyi atau *letter-sounds knowledge* akan menjadi pembaca yang lebih baik bila

dibandingkan dengan *prereaders* yang hanya mengandalkan ingatan visual kata seperti pada fase *logographic*. Pada tahap ini terjadi *phonological recoding*, yaitu pengaplikasian pengetahuan tentang sistem *orthographic* yang mentransformasikan bentuk yang tertulis ke dalam bentuk ucapan atau suara dengan makna yang dapat dikenali. Sehingga dapat dinyatakan bahwa makna dikenali melalui pengucapannya bukan melalui bentuk tulisannya. Proses ini juga dikenal sebagai *orthographic access route* atau *alphabetic access route*.

Scoth & Ehri (1990) mengadakan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa *letter-sound knowledge* atau pengetahuan tentang huruf-bunyi merupakan prediktor dari kemampuan membaca anak, selain dari IQ dan bagaimana pola pengasuhan orang tua di rumah. Selain itu mengenal huruf, nama huruf, dan penyebutannya atau fonem akan lebih baik lagi dalam menunjang penguasaan kemampuan membaca bila dibandingkan dengan hanya mengenal huruf dan namanya saja tanpa disertai pengucapan atau fonemnya. Pembaca awal atau *prereaders* perlu untuk mampu membedakan huruf per huruf dalam tiap kata, membedakan penyebutannya, dan memroses huruf-huruf sebagai simbol suara. Dia perlu mengetahui nama hurufnya, belajar membedakan bentuknya, dan belajar bagaimana cara membunyikan suara atau bunyi yang dihasilkan dari huruf tersebut.

Konsistensi *orthographic* dalam suatu struktur bahasa juga sangat memengaruhi pencapaian kemampuan membaca seseorang. Seperti bahasa Indonesia yang aturan penyebutan bunyinya hampir pada seluruh hurufnya jelas dan sama tidak seperti bahasa Inggris yang bisa berbeda-beda pada setiap hurufnya tergantung susunan hurufnya. Misalnya pada bahasa Indonesia bunyi huruf "a" akan sama pada setiap kata "makan", "pagi", "kami", dll sedangkan dalam bahasa Inggris bisa berbeda, misalnya huruf "a" pada *saw*, *cat*, *rat*, *car*, berbeda-beda bunyinya, ada yang dibaca /a/ namun ada juga yang dibaca /e/.

Fase terakhir adalah fase *orthographic*, merujuk pada analisis kata-kata secara instan ke dalam unit sistem ejaan tanpa melakukan konversi fonologis. Biasanya kata yang muncul bersamaan dengan morfem. Dalam kbbi.web.id morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi. Morfem bebas misalnya “saya”, “duduk”, “kursi”. Morfem dasar misalnya “juang” dalam kata “berjuang”.

Pada fase ini urutan huruf menjadi perhatian namun tidak ada aktifitas pembunyian huruf per huruf, melainkan lebih kepada pembunyian secara utuh dari kata tersebut melalui aktifitas peleburan fonem atau *sounds blending*. Aktifitas yang terjadi adalah pembaca lebih melihat pola-pola huruf yang tersusun membentuk suku kata, atau lebih melihat pola prefiks (kata dasar yang ditambah awalan sehingga maknanya menjadi lebih jelas), sufiks (kata dasar yang ditambah akhiran sehingga maknanya menjadi lebih jelas), atau morfem dasar. Jadi pembaca tahap ini menggabungkan strategi membaca *logographic* dan *orthographic*. Dengan demikian memungkinkan mereka untuk membaca kata-kata yang baru ditemukan dengan menganalogikan pada kata-kata yang pernah mereka baca sebelumnya dan yang tersimpan dalam memori.

Firth (1985) mengatakan bahwa kegagalan pada fase *logographic* dapat menimbulkan kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada fase *alphabetic*. Kegagalan pada fase *alphabetic* ditandai dengan ketidakmampuan membaca *pseudowords* atau kata-kata yang tidak ada maknanya, misalnya “kahpring”, “cengsong”, “pahsamuna”, dll. Biasanya kegagalan pada fase *orthographic* termanifestasikan dalam bentuk disgrafia (ketidakmampuan menulis secara tepat). Maka dari itu dalam program belajar membaca perlu diberikan latihan membaca *pseudowords* untuk melatih kemampuan membaca fase *alphabetic*. Dikatakan pula bahwa ketiga fase di atas akan terjadi secara berurutan. Penguasaan fase 3 didasari oleh penguasaan fase 2 dan 1. Penguasaan fase 2 didasari

oleh penguasaan fase 1, sedangkan penguasaan fase 1 didasari oleh memori seseorang yang dibawa sejak ia belajar membaca.

Dalam Firth (1985) dikatakan bahwa secara teoritis memungkinkan seorang anak gagal dalam menguasai fase *logographic*, tetapi dalam prakteknya kasus seperti itu jarang terjadi. O'Connor & Hermelin (1963) dalam Firth (1985) mengatakan bahwa ada kenyataan yang lebih menakjubkan lainnya bahwa anak yang mengalami retardasi mental yang parah sekali pun dapat menguasai fase *logographic* dalam membaca. Doman (1965) dalam Firth (1985) juga mengatakan bahwa hal ini juga terjadi pada anak yang masih sangat muda usianya.

2.1.3. *Phonological Awareness*

Torgesen & Mathes (2000); Torgesen, et. Al., (1997) dalam Liao (2006) *phonological awareness* didefinisikan sebagai sensitivitas pada struktur bunyi dari bahasa dan kemampuan untuk memanipulasi potongan kata, memanipulasi bunyi tunggal dalam setiap kata. Wagner, et. Al., (1997); Wagner, et. Al., (1994); Wagner & Torgesen, (1987) dalam Liao (2006) mengatakan bahwa biasanya *phonological awareness* menekankan pada dua keterampilan, 1) analisis, yaitu kemampuan untuk memecah kata atau suku kata ke dalam unsur pokok yang lebih kecil yaitu fonem, dan 2) sintesis, kemampuan untuk dapat menggabungkan unsur pokok terkecil dari bahasa oral, yaitu fonem, ke dalam suku kata atau kata. Dalam Pierangelo & Giuliani (2008) *phonological awareness* didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami bahwa kata-kata dapat dipisahkan ke dalam unit suara yang lebih kecil seperti kata, suku kata, dan fonem. Dalam Westwood (2001) *phonological awareness* merujuk pada kesadaran bahwa kata-kata yang diucapkan tersusun dari bunyi-bunyi yang berurutan. Dalam Adams (1994) *phonological awareness* diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan fonem-fonem, yang merupakan unit bunyi yang lebih kecil dari

suku kata, yang berkaitan erat dengan huruf-huruf dalam unit alphabet. Ia juga mengatakan bahwa sebenarnya kesadaran akan perbedaan bunyi suara sudah ada sejak bayi, namun yang terpenting adalah kemampuan untuk melakukan analisis bunyi-bunyi tersebut yaitu menganalisis kata menjadi unit-unit bunyi yang lebih kecil antara lain ke dalam bentuk suku kata dan fonem, di mana kemampuan ini dapat tumbuh melalui pembelajaran yang sistematis.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *phonological awareness* adalah kesadaran akan bunyi kata-kata yang tersusun atas unit suara yang lebih kecil yaitu suku kata dan fonem, di mana fonem yang dihasilkan berkaitan erat dengan huruf alfabet (*letter-sound knowledge*). Kemampuan menganalisis bunyi ini lah yang menjadi sangat penting dalam belajar membaca dan untuk mampu mengucapkan sebuah kata maka perlu sintesis atau gabungan dari bunyi fonem membentuk suku kata dan selanjutnya suku kata membentuk kata.

Adams (1995) dan Goswami & Bryant (1990) dalam Vaesen (1010) mengemukakan bahwa *phonological awareness* terlihat sangat kuat memiliki hubungan timbal balik dengan keterampilan membaca. Level kesadaran tertentu terhadap struktur bunyi dalam kata-kata terlihat sangat dibutuhkan sebagai prinsip dasar dalam membaca tulisan alfabet, sementara itu di sisi lain belajar membaca dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran akan fonem (Castle & Coltheart, 2004; Ehri, 2005; Perfetti, Beck, Bell, & Hughes, 1987; Torgesen, Wegner, & Rashotte, 1994; Wagner & Torgesen, 1987; Zieger & Goswami, 2005).

Dikatakan juga bahwa pembaca awal sangat mengandalkan *phonological awareness* agar dapat membaca dengan tepat. Treiman (2006) dalam Liao (2006) mengatakan bahwa konsekuensi dari pentingnya *phonological awareness* ini maka pengetahuan dari pembaca pemula tentang bentuk, nama, dan pengucapan dari huruf-huruf adalah kebutuhan awal dalam membaca dan menulis.

Dalam Dechant (1982) dikatakan bahwa keterampilan seorang anak dalam membaca, khususnya dalam mengidentifikasi kata dan pengenalan kembali (rekognisi), bergantung pada kemampuan untuk mengartikulasikan, melafalkan, dan mengucapkan bunyi-bunyi yang ada dalam Bahasa. Keterampilan berbahasa secara oral pada dasarnya ditunjukkan dengan beberapa kemampuan, sebagai berikut, 1) berbicara tanpa ragu-ragu yang abnormal; 2) mengartikulasikan dan melafalkan secara jelas; 3) mengucapkan kata-kata secara tepat; 4) menghubungkan kata-kata dengan pengalaman; 5) berbicara dengan bahasa yang sederhana; dan 6) bercerita yang sederhana. Di atas segalanya dalam belajar membaca seorang anak harus dapat menerima hubungan antara bahasa yang diucapkan dengan bahasa tulisan. Anak perlu menyadari bahwa apa-apa yang dapat diucapkan juga dapat ditulis dan sebaliknya apa-apa yang dapat ditulis maka dapat diucapkan.

Dalam Lerner (1988) Libermen, Rubin, Duques, & Carlisle (1985) menyatakan bahwa dari hasil penelitian ditemukan bahwa kesadaran akan bunyi seorang anak dapat distimulasi melalui pengalaman dengan material alfabetik dan analisis pada level fonemik, yang merupakan faktor yang sangat penting dalam tahap awal pengucapan.

2.1.4. Artikulasi Pengucapan Huruf dan Kata

Fase membaca *alphabetic* yang dicirikan dengan terjadinya *letter-sound* analisis, atau analisis huruf per huruf dan dirubah menjadi bentuk bunyi atau suara. Di mana bunyi-bunyian tersebut bila digabungkan secara berurutan (*sound blending*) akan menimbulkan bunyi sebuah kata. Hal ini menegaskan bahwa kedudukan setiap huruf sama pentingnya begitu juga dengan keurutannya. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan huruf-bunyi atau *letter-sounds knowledge* adalah prediktor utama keberhasilan seorang anak untuk menjadi pembaca yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka ilmu tentang bunyi menjadi penting. Dalam Dechant (1982) diungkapkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Dalam Chaer (2009) diungkapkan bahwa fonologi dibagi atas dua bagian, yaitu fonetik (*phonetic*) dan fonemik (fonem). Secara umum fonetik atau *phonetic* bisa dijelaskan sebagai cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya, apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Sedangkan fonemik atau fonem adalah cabang kajian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (kata). Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti atau makna, misalnya pada kata /paku/ dan /palu/ mempunyai fonem yang hampir sama kecuali pada fonem /k/ dan /l/ sehingga tercipta perbedaan makna pada kedua kata tersebut. Dalam Setyono (20013) diungkapkan bahwa *phonetic* merupakan artikulasi pengucapan kata.

Catford (2000) melakukan penelitian yang berhubungan dengan *phonetic* yang menghasilkan kesimpulan bahwa suara merupakan awal mula proses pengucapan (Setyono, 2013). Setyono (2013) menyimpulkan bahwa *phonetic* adalah suatu aktivitas suara yang dikeluarkan dalam aturan yang spesifik. Maksud dari aturan yang spesifik adalah merupakan aktivitas gerakan otot alat ucap yang teratur dan mengeluarkan suara. Sehingga *phonetic* mempunyai pengertian yang sama dengan keluarnya suara dari pergerakan otot alat ucap.

Setyono (2013) berpendapat bahwa fonem dan artikulasi pengucapan kata (*phonetic*) merupakan suatu aktivitas yang tidak terpisahkan. Fonem adalah proses pemberian suara terhadap kata yang tertulis dan suara dari kata tersebut dihasilkan oleh gerakan otot alat ucap.

Dalam Dechant (1982) dikatakan bahwa keterampilan seorang anak dalam membaca, khususnya dalam mengidentifikasi kata dan pengenalan kembali (rekognisi), bergantung pada kemampuan untuk mengartikulasikan, melafalkan, dan mengucapkan bunyi-bunyi yang ada dalam

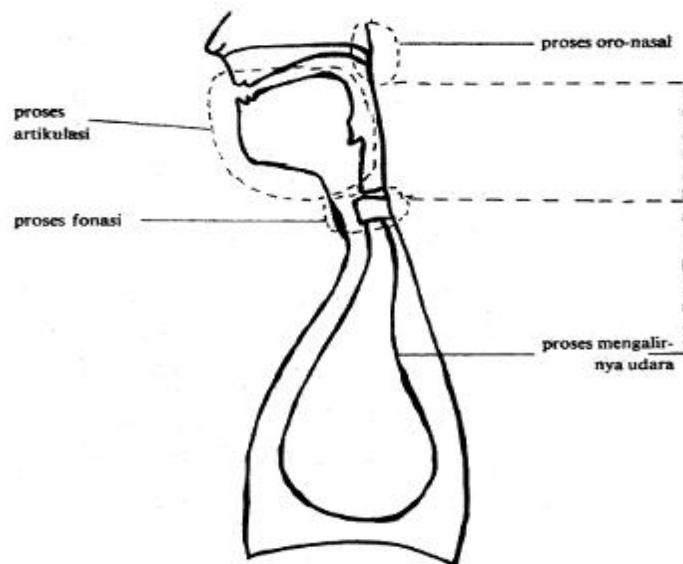
Bahasa. Keterampilan berbahasa secara oral pada dasarnya ditunjukkan dengan beberapa kemampuan berikut: berbicara tanpa ragu-ragu yang abnormal; mengartikulasikan dan melafalkan secara jelas; mengucapkan kata-kata secara tepat; menghubungkan kata-kata dengan pengalaman; berbicara dengan bahasa yang sederhana; dan bercerita cerita yang sederhana.

Dalam Westwood (2001) diungkapkan bahwa beberapa ahli metodologi membaca (Cunningham, 2000; Gaskins, 1998; Gaves, Juel & Graves, 1998; Gunning, 2000; dan Gunning, 2001) merekomendasikan bahwa anak sebaiknya sejak awal belajar membaca diajarkan mengenai pengenalan kelompok huruf dari pada menghabiskan waktu terlalu lama pada huruf tunggal. Dengan metode tersebut secara natural anak dapat mencoba mengawasandikan (*decoding*) kata-kata yang tertulis. Sehingga awal kegiatan belajar membaca bisa diawali dengan pengetahuan tentang bunyi tunggal setiap huruf (fonem) lalu dilanjutkan dengan peleburan bunyi-bunyi tunggal (*sound blending*) menjadi bunyi suku kata dan selanjutnya menjadi kata.

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi bahasa) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati di antaranya: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Pada waktu udara mengalir keluar pita suara dalam keadaan terbuka. Jika udara tidak mengalami hambatan pada alat bicara maka bunyi bahasa tidak akan terjadi, seperti saat sedang bernafas (cf. Pike, 1947; Lapoliwa, 1981) dalam Marsono (2008).

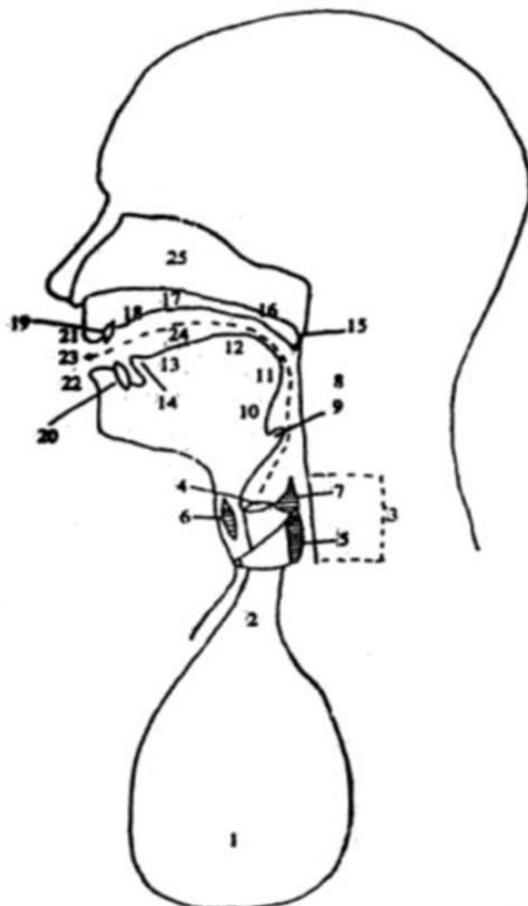
Syarat terjadinya bunyi bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu: proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi, dan proses oro-nasal (Laderfoged, 1973) dalam Marsono (2008).

Gambar 2.1 Terjadinya Bunyi



Sumber: http://febrilina13.blogspot.com/2013_01_01_archive.html

Gambar 2.2 Alat-alat Bicara



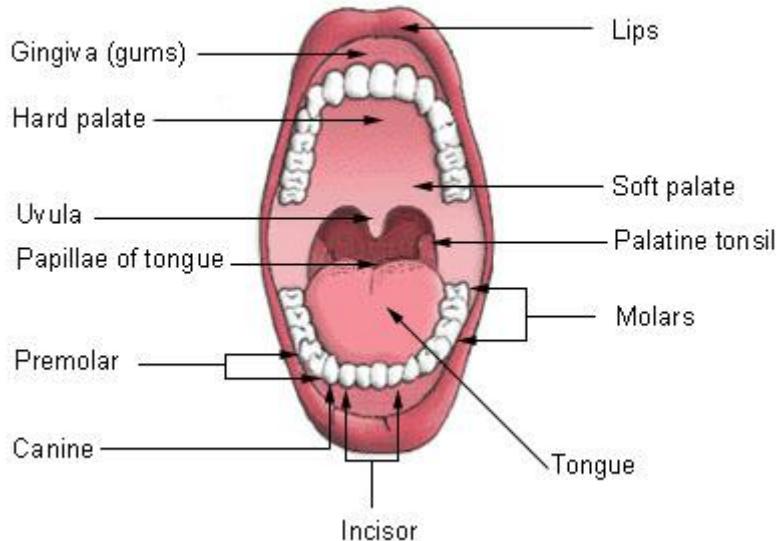
(Verhaar, 1982:13)

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1. Paru-paru (lungs) | 13. Daun lidah (lamina) |
| 2. Tenggorokan (trachea) | 14. Ujung lidah (apex) |
| 3. Pangkal tenggorokan (larynx) | 15. Anak tekak (uvula) |
| 4. Pita suara (vocal cords) | 16. Langit-langit lunak (velum) |
| 5. Krikoid (cricoid) | 17. Langit-langit keras (palatum) |
| 6. Tiroid (thyroid) atau gondok laki | 18. Gusi (alveolum) |
| 7. Aritenoid (arytenoid) | 19. Gigi atas (denta) |
| 8. Dinding Rongga kerongkongan (pharynx) | 20. Gigi bawah (denta) |
| 9. Epiglotis (epiglottis) | 21. Bibir atas (labia) |
| 10. Akar lidah (root of tongue) | 22. Bibir bawah (labia) |
| 11. Pangkal lidah (dorsum) | 23. Mulut (mouth) |
| 12. Tengah lidah (medium) | 24. Rongga mulut (mouth cavity) |
| | 25. Rongga hidung (nasal cavity) |

Sumber: <http://www.docstoc.com/docs/155884308/ALAT-UCAP-PADA-MANUSIA1>

Gambar 2.3 Struktur Organ Bicara Mulut

Mouth (Oral Cavity)



Sumber: <http://quatrebonbon.wordpress.com/2012/10/12/bio-kelas-8-sistem-pencernaan-15-25-oktober-2012/>

Dalam Marsono (2008) dikatakan bahwa secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi vokal. Pembedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Bunyi disebut vokal bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan pada bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Menurut Verhaar (1977) dalam Marsono (2008) hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar. Glotis dalam keadaan tertutup namun tidak rapat sekali. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi suara.

Bunyi disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan

bergetarnya pita suara, jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara.

Bunyi semi-vokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal atau semi-konsonan.

Untuk lebih memudahkan pemberian klasifikasi vokal, Daniel Jones (1958) dalam Marsono (2008) memperkenalkan sistem vokal kardinal (*cardinal vowels*). Vokal kardinal ialah bunyi vokal yang mempunyai kualitas bunyi tertentu, keadaan lidah tertentu, dan bentuk bibir tertentu, yang telah dipilih sedemikian rupa untuk dibentuk dalam suatu rangka gambar bunyi. Parameter penentuan vokal kardinal itu ditentukan oleh keadaan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir.

Gambar 2.4 Posisi Alat Bicara Saat Mengucap Huruf Vokal

ARTIKULASI "A"



ARTIKULASI "E"



ARTIKULASI "I"



ARTIKULASI "O"



ARTIKULASI "U"



Sumber: www.plengdut.com

Bunyi konsonan secara praktis biasanya dibedakan menurut: a) cara dihambat (cara artikulasi); b) tempat hambatan (tempat artikulasi); c) hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan artikulator pasif (striktur); dan d) bergetar tidaknya pita suara (Marsono, 2008).

Tabel 2.3. Konsonan dalam Bahasa Indonesia

No.	Konsonan		Spesifikasi Alat Bicara	Huruf
1.	Konsonan Hambat Letup (KHL)	a. KHL bilabial	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.	p, b
		b. KHL apiko-dental	Terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gigi atas.	t, d
		c. KHL medio-palatal	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras.	c, j
		d. KHL dorso-velar	Terjadi bila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak.	k, g, q
2.	Kosonan Nasal / Sengau (KN)	a. KN bilabial	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.	M
		b. KN apiko-alveolar	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi.	N
		c. KN medio-palatal	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras.	Ny
		d. KN dorso-velar	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak.	Ng
3.	Konsonan Sampingan		Terjadi bila menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi.	l
4.	Konsonan Geseran /frikatif (KG)	a. KG labio-dental	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas.	f, v
		b. KG lamino-alveolar	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah daun lidah dan ujung lidah sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi.	s, z
		c. KG laringal	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah sepasang pita suara. Udara dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digesekan. Glotis dalam posisi terbuka tetapi lebih sempit dari pada posisi saat bernafas normal	h
		d. KG apiko-prepalatal	Terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan (prepalatal)	sy
		e. KG dorso-velar	Terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit lunak	x

5.	Konsonan Getar (KGT)	KGT apiko-alveolar	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya yang menyebabkan proses menggetar itu ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi.	r
6.	Semi-vokal (SV)	a. SV bilabial dan labio-dental	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.	w
		b. SV medio-palatal	Terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras.	y

Marsono (2008) juga menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia juga terdapat bunyi rangkap yang disebut dengan diftong, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Diftong naik-menutup-maju [aI], misalnya dalam kata *pakai*, *lalai*, *pandai*, dll.
- 2) Diftong naik-menutup-maju [oi], misalnya dalam kata *amboi*, dan *sepoi-sepoi*.
- 3) Diftong naik-menutup-mundur [aU], misalnya dalam kata *saudara*, *surau*, *lampau*, *pulau*, *kacau*, dll.

Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa sebaiknya anak tidak menggunakan waktu yang lebih banyak untuk berlatih mengucapkan fonem melainkan berlatih dengan kelompok huruf, dalam bentuk silabel atau suku kata, dan berikutnya kata. Maka anak perlu mempelajari bagaimana menyatukan atau meleburkan bunyi fonem (*sounds blending*) dalam bentuk silabel atau suku kata. Selain itu anak juga perlu diberikan pemahaman dan dilatih mengenai aturan pemenggalan suku kata dalam Bahasa Indonesia agar ia bisa memenggal kata menjadi suku kata dengan tepat sehingga dapat membantu ia untuk membaca kata dengan tepat. Contohnya ketika anak melihat kata “dengan” ia seharusnya memenggal kata tersebut menjadi “deng-an” bukannya “den-gan” karena akan mengakibatkan salah baca sehingga maknanya akan berbeda.

Berikut akan diuraikan mengenai aturan pemenggalan suku kata dalam Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Pemisahan atau pemenggalan kata yang mengandung sebuah huruf konsonan dilakukan sebelum huruf kosonan tersebut. Atau dengan kata lain apabila terdapat huruf konsonan yang diapit oleh dua huruf vokal maka pemisahan dilakukan sebelum huruf konsonan yang ada. Contoh: “Apa – a-pa”; “anak – a-nak”; “agar – a-gar”; “asap – a-sap”; “aku – a-ku”; “akut – a-kut”.
- 2) Pemenggalan atau pemisahan kata yang mengandung huruf-huruf vokal yang berurutan di tengahnya dilakukan di antara kedua huruf vokal tersebut. Contoh: “maaf – ma-af”; “buah – bu-ah”; “riang – ri-ang”; “kiat – ki-at”; “siang – si-ang”; “saat – sa-at”.
- 3) Suku kata yang mengandung gugus vokal au, ai, oi, ae, ei, eu, dan ui baik dalam kata-kata Indonesia maupun dalam kata-kata serapan, diperlakukan sebagai satu suku. Contoh: “aula – au-la”; “santai – san-tai”; “amboi – am-boi”; “kalau – ka-lau”; “saudara – sau-da-ra”; “harimau – ha-ri-mau”; “boikot – boi-kot”.
- 4) Pemenggalan atau pemisahan kata yang mengandung dua huruf konsonan berurutan yang tidak mewakili satu fonem dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Contoh: “serta – ser-ta”; “kertas – ker-tas”; “tanpa – tan-pa”; “kartu – kar-tu”; “pasti – pas-ti”; “kursi – kur-si”.
- 5) Pemenggalan atau pemisahan kata yang di tengahnya terdapat gabungan huruf konsonan yang mewakili fonem tunggal (digraf) dilakukan dengan tetap mempertahankan kesatuan digraf itu. Contoh: “dengan – deng-an”; “hangat – hang-at”; “pisang – pi-sang”; “nyonya – nyo-nya”; “nyanyi – nya-nyi”; “hanya – ha-nya”.

2.1.5. Teori Kesulitan Belajar dan Kesulitan Belajar Membaca

Menurut Valett (1969) *learning disability* atau kesulitan belajar adalah gangguan spesifik dalam memperoleh dan menggunakan informasi atau kemampuan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah. Gangguan ini terjadi ketika performa aktual atau prestasi akademik individu berada dibawah kapasitas atau potensi yang dimilikinya. Anak akan tampak mengalami kesulitan dalam aktivitas akademik seperti membaca, menulis dan menghitung. Kesulitan belajar bisa diakibatkan oleh faktor-faktor kehamilan, trauma kelahiran, anomali mental, gangguan pada lingkungan, pengalaman gagal, frustasi psikologis, dan instruksi yang tidak sesuai.

Pada Januari 1981, *National Joint Committee Learning Disabilities* (NJCLD) mendefinisikan kesulitan belajar yang diadopsi oleh semua anggota organisasi kecuali oleh asosiasi LD Amerika, bahwa kesulitan belajar adalah terminologi umum yang merujuk pada kelompok heterogen dari gangguan yang termanifestasikan pada kesulitan yang signifikan dalam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, pemikiran, atau matematika. Gangguan ini didasari oleh disfungsi sistem syaraf.

Menurut Asosiasi *Learning Disabilities* Canada (2002) kesulitan belajar merujuk pada beberapa gangguan yang dapat mempengaruhi keterampilan, organisasi, daya ingat, pemahaman atau penggunaan dari informasi bahasa verbal dan non verbal. Gangguan ini mempengaruhi pembelajaran seseorang yang setidaknya memiliki keterampilan berpikir dan pemikiran (*reasoning*) yang rata-rata. Kesulitan belajar ini berbeda dengan kekurangan intelektual umum. Kesulitan belajar merupakan dampak dari kerusakan atau gangguan dari satu atau beberapa proses yang berkaitan dengan, penerimaan, berpikir, mengingat atau belajar. Ini meliputi juga, tetapi tidak terbatas oleh proses bahasa; proses fonologis; proses visual spasial; pemrosesan kecepatan; memori dan atensi; dan fungsi eksekutif (perencanaan dan pengambilan keputusan).

Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) pada tahun 2004 dalam Pierangelo & Giuliani (2008) mendefinisikan kesulitan belajar khusus sebagai: 1) Secara umum, merujuk pada gangguan dalam satu atau lebih proses-proses psikologis dasar meliputi pemahaman dalam penggunaan bahasa, bicara atau pun menulis, yang terwujud dalam ketidaksempurnaan kemampuan untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau untuk melakukan perhitungan matematika, termasuk kondisi-kondisi seperti ketidakmampuan perceptual, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan perkembangan afasia; 2) Tidak termasuk pada masalah belajar yang dihasilkan oleh ketidakmampuan visual, pendengaran, atau motor, dari retardasi mental, gangguan emosional, atau dari ketidakberuntungan lingkungan, budaya, dan ekonomi.

Karakteristik dari anak-anak berkesulitan belajar dalam Valett (1969) adalah: 1) mengalami kegagalan akademik secara berulang; 2) keterbatasan fisik dan lingkungan; 3) masalah-masalah motivasi; 4) kecemasan; 5) perilaku yang janggal; 6) Pendidikan yang belum tuntas; dan 7) memperoleh pendidikan yang tidak mencukupi.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada anak yang mengalami kesulitan belajar dalam hal kemampuan membaca. Menurut Mercer (1983) dalam Abdurrahman (2012) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan: 1) kebiasaan membaca; 2) kekeliruan mengenal kata; 3) kekeliruan pemahaman; dan 4) gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, seperti adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba untuk melawan guru (Abdurrahman, 2012).

Abdurrahman (2012) juga mengungkapkan bahwa anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikkan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Tabel 2.4. Bentuk-bentuk Kesalahan Membaca pada Anak Kesulitan Belajar Membaca

No.	Kesalahan	Keterangan	Contoh
1.	Penghilangan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak dengan menghilangkan kata pada kalimat atau huruf pada kata.	Bunga mawar merah → bunga merah Kelapa → lapa ; Kompor → kopo
2.	Penyisipan/ penambahan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada penambahan kata pada kalimat atau huruf pada kata.	Bapak pergi ke rumah paman → Bapak dan ibu pergi ke rumah paman. Gula → gulka ; Suruh → disuruh
3.	Penggantian	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada saat anak mengganti kata pada kalimat atau huruf pada kata.	Itu buku kakak → itu buku bapak Meja → mega ; Nanas → mamas
4.	Pembalikkan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada saat anak membaca kata dari belakang atau mengganti huruf dengan huruf yang terbalik arahnya (kanan-kiri atau atas bawah).	Ibu → ubi ; makan → nakam M – w : mama → wawa atau sebaliknya n – u : nana → uua atau sebaliknya buku → duku
5.	Pengubahan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak saat anak mengubah susunan kata dalam kalimat atau susunan huruf dalam kata.	Ibu pergi ke pasar → ibu ke pasar pergi Palu → lupa ; Tanam → taman

Vernon (Hargrove & Poteet, 1984; Abdurrahman, 2012) mengungkapkan beberapa perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi visual.
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
- 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual.
- 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
- 5) Tidak mampu memahami simbol bunyi.
- 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran.
- 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris).
- 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf.
- 9) Membaca kata demi kata.
- 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

2.1.6. *Information Processing*

Dalam *learning*, terjadi proses pengolahan informasi (*information processing*). Proses pengolahan informasi atau *information processing* ini berfokus pada bagaimana proses berpikir seseorang, bagaimana mereka menerima stimulus dari lingkungan, bagaimana mereka menyimpan apa yang diperolehnya dari lingkungan ke dalam memori, bagaimana cara mereka menemukan kembali apa yang sudah dipelajari dan disimpan dalam memori, dsb (Ormrod, 2008). Pemrosesan informasi ini meliputi tiga area utama, yaitu penyimpanan (*storage*), *encoding*, dan *retrieval*.

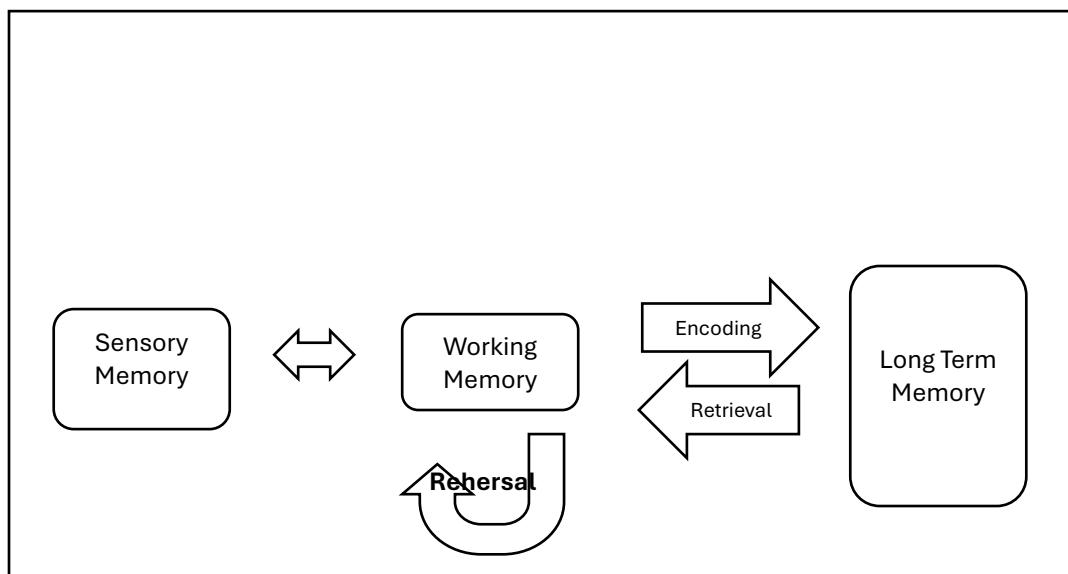
Storage atau penyimpanan adalah suatu proses untuk menyimpan informasi baru dalam memori. Memori memiliki tiga bagian utama, yaitu *sensory memory*, *working memory* atau *short*

term memory, dan *long term memory*. *Sensory memory* adalah tempat penyimpanan segala bentuk informasi yang diterima oleh indera atau alat sensorik manusia. Informasi yang diperoleh ini hanya akan disimpan dalam waktu yang sangat singkat. Kapasitasnya terbatas dan informasi yang disimpan pun akan disesuaikan dengan bentuk informasi yang diterima, misalnya informasi visual akan disimpan dalam bentuk visual, informasi auditori akan disimpan dalam bentuk auditori, dsb. Selanjutnya sensasi yang banyak yang diperoleh alat sensorik manusia akan dipilih mana yang akan mendapatkan perhatian lebih atau menjadi fokus utama. Hal ini sesuai dengan teori atensi, bahwa atensi adalah proses di mana seseorang memusatkan proses kognisi pada objek-objek khusus dari lingkungannya. Di mana bila satu objek khusus telah dipilih maka atensi terhadap objek lain akan berkurang. Objek yang dipilih ini akan masuk pada area *short term memory* atau *working memory*. Di sini lah tempat terjadinya proses berpikir terhadap stimulus yang telah diterima dan dipilih. Pada area ini informasi disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama dari pada area *sensory memory*. Pada area ini pula terwujud kesadaran akan stimulus yang ada. *Working memory* dapat menyandikan informasi dari bentuk auditori, visual, spasial, dan taktik.

Banyak teoritikus yang meyakini bahwa *working memory* sebenarnya melibatkan dua atau lebih sistem penyimpanan yang berbeda yang khusus pada modalitas tertentu. Alan Baddeley (1986, 2001) dalam Ormrod (2008) mengusulkan suatu mekanisme yang disebut *phonological loop*, yaitu proses menyimpan informasi auditori yang baru melalui repetisi yang teratur. Sementara itu *visuospatial sketchpad* yaitu area penyimpanan di mana materi visual dapat dimanipulasi. Ormrod (2008) mengungkapkan bahwa dalam *working memory* sepertinya juga merupakan tempat untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai modalitas untuk memahami suatu situasi secara utuh. Baddeley (2001) dalam Ormrod (2008) menyatakan bahwa hal ini merupakan *episodic buffer*.

Long term memory adalah tempat penyimpanan berbagai informasi dengan kapasitas yang tidak terbatas dan bentuk informasi yang dapat disimpannya bisa berbagai bentuk dari mulai visual, auditori, dll. Waktu penyimpanan informasi dalam area ini belum disepakati oleh para ahli, sebagian ahli percaya bahwa informasi yang sudah masuk pada LTM akan disimpan secara permanen, namun sebagian ahli percaya bahwa sebagian informasi yang disimpan dapat hilang melalui proses “lupa”. Terjadinya proses lupa bergantung pada proses awal penyimpanan informasi dan seberapa sering informasi tersebut dipanggil dan digunakan. Sehingga semakin banyak cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyimpan informasi maka semakin besar kemungkinannya untuk dapat memanggil kembali informasi tersebut ketika dibutuhkan (Ormrod, 2008).

Bagan 2.2 Information Processing



Di dalam LTM terdapat dua jenis pengetahuan yang disimpan, yaitu *declarative knowledge*, pengetahuan tentang suatu hal. Jenis yang berikutnya adalah *procedural knowledge*, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Beberapa terminologi sudah dikembangkan untuk menggambarkan proses kognisi yang efisien pada *working memory*, salah satunya adalah sumber atensi yang terbatas (*limited attentional resources*). Terminologi ini merujuk pada keterbatasan proses pengolahan informasi. Semua individu memiliki keterbatasan dalam sebanyak apa aktivitas mental yang dapat mereka lakukan terkait dengan keterbatasan sumber kognisi. Walaupun setiap individu berbeda dalam sumber-sumber kognisi, namun keterbatasan ini berkaitan dengan level keterampilan dan kemampuan. Perbedaannya terletak bukan pada seberapa jumlah sumbernya namun pada seberapa efisien sumber-sumber tersebut digunakan. Terminologi lain yang dikembangkan adalah *automaticity*, yang merujuk pada mampu menampilkan tugas dengan sangat cepat dan secara efisien yang disebabkan oleh proses latihan berulang. Aktivitas otomatis biasanya membutuhkan beberapa sumber kognisi, bahkan pada keterampilan yang kompleks seperti menyetir dengan kecepatan tinggi yang terlihat sangat mudah dilakukan. Pengolahan informasi yang efektif dalam *sensory memory* membutuhkan tingkat automatisasi yang tinggi untuk merekognisi stimulus yang sudah dikenal seperti bahasa ucapan atau tulisan, kata-kata, wajah, dan bunyi. Terminologi ketiga adalah *selective processing*, yang merujuk pada pemusatan perhatian pada suatu objek yang berkaitan dengan tugas yang sedang dilakukan. Contohnya, ketika seorang yang sudah ahli dalam menyetir ia menyetir pada cuaca yang baik maka ia akan memerlukan sumber kognisi yang lebih kecil untuk menyetir. Namun ketika seorang yang ahli menyetir sekali pun yang menyetir pada cuaca buruk seperti hujan deras maka ia membutuhkan sumber-sumber kognisi yang lebih banyak dari biasanya untuk menghindari kecelakaan (Schraw & McCrudden, 2013).

Model pengolahan informasi ini memberikan empat implikasi penting untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran. Pertama, kapasitas penyimpanan memori terbatas baik pada *sensory* dan *working memory*. Dua strategi utama yang dilakukan oleh pembelajar yang efektif adalah memilih untuk memfokuskan perhatian mereka pada informasi-informasi penting saja dan semakin banyak melibatkan proses automatisasi. Dari sudut pandang pendidikan, sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan secara otomatis seperti pada penyandian huruf dan kata-kata, rekognisi angka, dan kegiatan prosedural sederhana seperti menulis, mengalikan, dan mengucap (Schraw & McCrudden, 2013).

Implikasi yang kedua adalah pengetahuan awal yang terkait dan memfasilitasi proses *encoding* dan pemanggilan kembali. Pembelajar yang efektif mampu mengorganisasikan pengetahuan pada domain-domain khusus seperti membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Mereka juga mampu memecahkan masalah dan berpikir kritis dengan menggabungkan domain-domain yang berbeda.

Implikasi yang ketiga adalah proses pengolahan informasi otomatis dapat meningkatkan keefektifan proses kognisi dengan mengurangi permintaan proses pengolahan informasi. **Proses otomatisasi** penting dilakukan karena dengan otomatisasi dapat dipilih dengan mudah untuk mengalokasikan sumber informasi yang terbatas yang terkait dengan tugas yang dilakukan. Namun sayangnya tidak ada cara yang mudah untuk menciptakan otomatisasi selain dengan cara latihan rutin, berulang, dan berkelanjutan. Di sisi lain otomatisasi dapat memberikan kebebasan untuk mengarahkan sumber kognisi bagi kegiatan lain seperti mengambil kesimpulan dan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada di dalam memori.

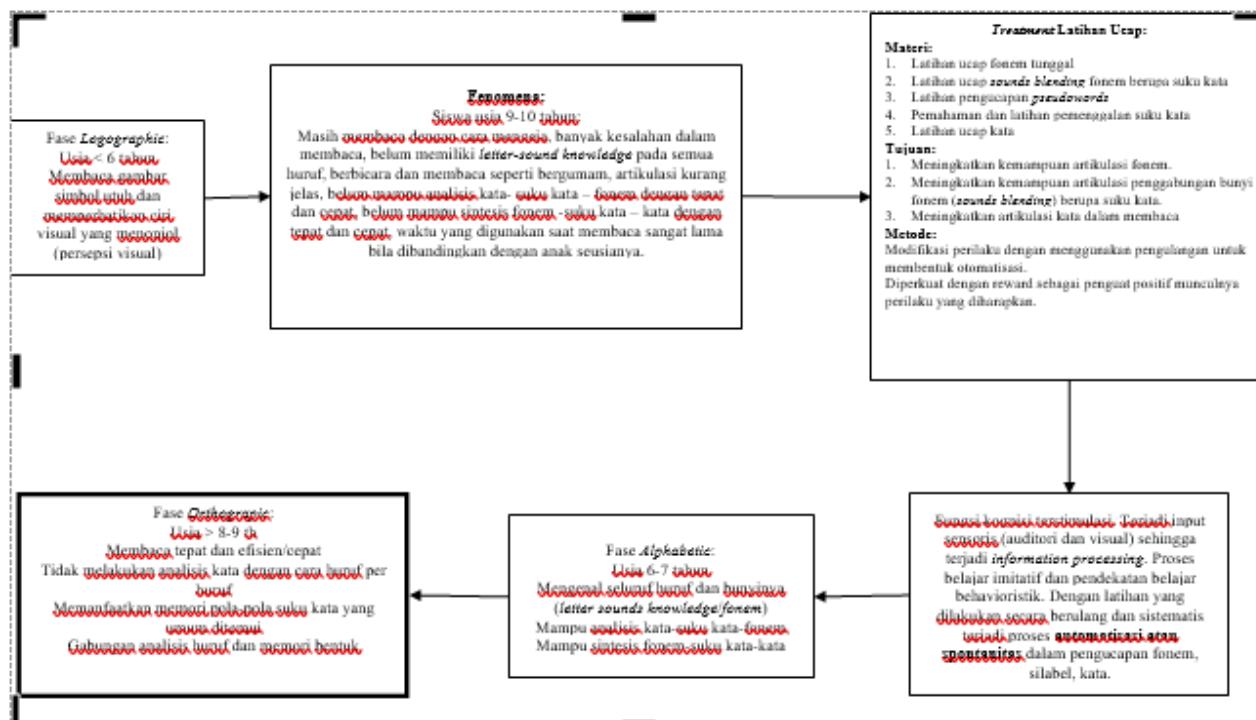
Implikasi ke empat adalah strategi belajar dapat meningkatkan pengolahan informasi karena pembelajar menjadi lebih efisien dan dapat memproses informasi pada level yang lebih dalam.

Semua pembelajar yang efektif dapat menggunakan strategi belajar yang ada dengan cara yang fleksibel tergantung kebutuhan. Beberapa di antara strategi tersebut adalah otomatisasi, sedangkan yang lainnya memerlukan proses yang terkontrol dan kontrol metakognisi yang membutuhkan sumber-sumber kognisi yang lebih banyak. Terdapat tiga strategi belajar yang biasa digunakan pembelajar yang efektif, yaitu *organization, inferences, and elaboration*. Organisasi merujuk pada bagaimana informasi dipilih dan digabungkan dengan informasi yang sudah ada. Elaborasi adalah meningkatkan kebermaknaan dari informasi yang diterima dengan menghubungkannya dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam proses membaca semakin sering ia berlatih mengenali huruf, bunyi, dan kata, maka akan menjadi semakin otomatis sehingga proses membaca menjadi proses yang membutuhkan sumber kognisi yang lebih kecil dan perhatian yang lebih kecil pula. Dengan demikian sumber kognisi dan perhatian yang ada dapat dialihkan pada proses memahami isi bacaan. Begitu pun dengan kegiatan menulis, proses multifacet yang dapat menghabiskan kapasitas *working memory*, kecuali kegiatan menulis tersebut dibuat menjadi otomatis (Ormrod, 2008).

2.2. KerangkaBerpikir

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian



Membaca memiliki beberapa tahapan pada proses perkembangannya. Menurut Firth (1985) tahapan tersebut terdiri dari tahap *logographic*, tahap *alphabetic*, dan berikutnya tahap *orthographic*. Penguasaan dari setiap tahap merupakan prasyarat untuk penguasaan pada tahapan berikutnya, sehingga apabila penguasaan kemampuan-kemampuan tahap *logographic* belum dikuasai maka akan menghambat penguasaan kemampuan-kemampuan tahap *alphabetic*. Begitu pun selanjutnya, ketika kemampuan-kemampuan pada tahap *alphabetic* belum dikuasai akan menghambat penguasaan kemampuan tahap *orthographic*.

Fase *logographic* dicirikan dengan "whole-word memorization" atau mengingat secara utuh atau keseluruhan dari bentuk suatu kata. Periode membaca ini disebut periode *logographic*. Terjadi pengenalan kata secara instan melalui bentuk-bentuk grafisnya yang menonjol. Contohnya logo *coca cola* yang disajikan dengan tepat bentuk huruf, warna, dan ukurannya sesuai dengan konteksnya maka logo tersebut dapat dibaca oleh pembaca *logographic* dengan tepat. Namun bila

tulisan diganti menjadi *coca xola* dengan bentuk huruf, warna, dan ukuran yang sama maka pembaca *logographic* tetap akan membaca *coca cola* karena ia membaca melalui bentuk kata yang dipanggil dari ingatannya bukan berdasarkan susunan huruf. Pembaca pada fase ini akan kesulitan membaca naskah yang tanpa tanda-tanda khusus dari kata yang ada selain susunan huruf.

Fase kedua adalah fase *alphabetic*. Pada fase ini dicirikan dengan *letter-sound* analisis, atau analisis huruf dan dirubah menjadi bentuk bunyi atau suara. Bunyi-bunyian tersebut bila digabungkan secara berurutan akan menimbulkan bunyi sebuah kata. Jadi kedudukan setiap huruf sama pentingnya begitu juga dengan keurutannya. Misalnya bunyi fonem /keh/ /a/ /i/ /en/ bila digabungkan secara berurutan bunyinya akan menjadi /kain/. Akan tetapi bila urutannya dirubah dapat menghasilkan kata yang berbeda, misalnya /keh/ /i/ /en/ /a/ bila disatukan menjadi /kina/.

Fase terakhir adalah fase *orthographic*, merujuk pada analisis kata-kata secara instan ke dalam unit sistem ejaan tanpa melakukan konversi fonologis. Biasanya kata yang muncul bersamaan dengan morfem. Dalam kbbi.web.id morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi. Morfem bebas misalnya “saya”, “duduk”, “kursi”. Morfem dasar misalnya “juang” dalam kata “berjuang”.

Pada penelitian ini akan dikaji terhadap dua anak didik yang mengalami hambatan membaca mekanis. Kedua anak didik tersebut akan diberikan intervensi berupa latihan pengucapan fonem dan pengucapan penggabungan bunyi fonem (*sounds blending*). Hal ini dilakukan karena untuk dapat menjadi pembaca yang baik seorang anak harus memiliki *letter-sounds knowledge*, yaitu kemampuan untuk merubah bentuk tulisan menjadi bentuk bunyi yang tepat. Untuk dapat membunyikan atau mengucapkan kata dengan tepat anak perlu mengetahui bagaimana bunyi-bunyi tunggal dari setiap huruf yang ada. Untuk dapat mengeluarkan bunyi yang tepat anak harus

tahu dan mampu menggerakkan alat ucapnya dengan tepat sesuai standard pengucapan huruf yang ada. Standard pengucapan huruf yang digunakan adalah dari tokoh Marsono (2008). Selanjutnya ia perlu mengetahui bagaimana cara pengucapan gabungan bunyi (*sounds blending*) setiap fonem yang ada untuk membentuk suku kata. Setelah suku kata terbentuk dan digabungkan dengan suku kata yang lain maka akan terbentuk sebuah kata yang utuh yang memiliki arti. Dengan demikian intervensi yang akan diberikan latihan pengucapan fonem dan penggabungan bunyi fonem (*sounds blending*) menjadi suku kata dan kata.

Sebelum subjek penelitian diberikan intervensi, peneliti akan memberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan membacanya. Pengukuran pre-test akan menggunakan alat ukur membaca yang disusun oleh peneliti. Setelah mendapatkan data yang akurat tentang kemampuan membaca subjek penelitian yang ditunjukkan dengan ketepatan membaca dan kecepatan membaca. Selanjutnya ia akan mendapatkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Pelaksanaan intervensi akan dilakukan 3-4 kali dalam seminggu selama 1-1,5 jam setiap pertemuan akan dilakukan setelah waktu belajar di sekolah selesai.

Berikut ini akan diuraikan mengenai rancangan kegiatan Intervensi latihan ucap di mana kegiatan akan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Latihan pengucapan fonem vokal. Peneliti akan menyajikan fonem-fonem vokal secara tunggal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Subjek akan mendapat contoh bagaimana menggerakkan alat ucap yang tepat agar bunyi fonem vokal dapat tercipta dengan benar.
- 2) Latihan pengucapan fonem konsonan. Latihan fonem konsonan akan diawali dengan latihan pengucapan fonem konsonan secara tunggal lalu digabungkan dengan fonem vokal sehingga membentuk suku kata sederhana. Contohnya fonem /n/ - /na/ /ni/ /nu/ /ne/ /no/; fonem /p/ - /pa/ , /pi/ , /pu/ , /pe/ , /po/; dll.

- 3) Latihan pengucapan *pseudowords* (kata tak bermakna). Selanjutnya suku kata yang sudah dipelajari akan digabungkan (dua suku kata) untuk membentuk *pseudowords* dan subjek akan latihan mengucap kata tersebut. Contohnya /hange/ /geku/ /goka/, dll.
- 4) Latihan pemenggalan suku kata dan fonem. Untuk mampu memenggal suku kata dengan tepat subjek perlu mendapatkan pengetahuan awal mengenai huruf konsonan dan vokal. Selain itu ia juga perlu mendapatkan pengetahuan tentang aturan-aturan pemenggalan suku kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini akan dilakukan latihan analisis kata menjadi unit bunyi yang lebih kecil yaitu suku kata dan fonem, contohnya pada kata “dari” akan dianalisis menjadi suku kata /da/ dan /ri/, selanjutnya suku kata akan dianalisis menjadi fonem /d/, /a/, /r/, dan /i/.
- 5) Latihan pengucapan kata. Subjek diberikan beberapa kata dan ia diminta untuk membaca kata tersebut secara mandiri. Pada tahap ini akan dilakukan latihan sintesis fonem yaitu menggabungkan bunyi huruf terkecil yaitu bunyi fonem digabungkan (*sounds blending*) menjadi suku kata dan selanjutnya membentuk kata menjadi unit bunyi yang lebih besar. Contohnya, fonem /k/, /a/, /r/, /t/, /u/ akan dibentuk menjadi suku kata /kar/ dan /tu/ selanjutnya dibentuk menjadi kata “kartu”.

Intervensi akan pengucapan fonem vokal, fonem konsonan, suku kata sederhana dan membaca *pseudowords* akan dilakukan selama empat hari dengan mempertimbangkan jumlah huruf dan kata yang ada. Selain itu dalam satu pertemuan dilakukan selama 1-1,5 jam dikarenakan jumlah pengulangan yang diperlukan oleh subjek dalam rangka memunculkan gerak alat ucap dan bunyi yang tepat dari setiap fonem dan bunyi suku kata serta kata memerlukan jumlah pengulangan yang berbeda-beda.

Setelah mengikuti kegiatan intervensi tersebut siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca mekanis pada fase *alphabetic* diharapkan dapat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membacanya, diharapkan dapat membaca dengan tepat dan cepat. Sehingga ia dapat membaca sesuai dengan standard pencapaian kemampuan membaca pada fase *alphabetic*. Dengan demikian ia dapat melanjutkan pembelajaran membaca pada fase membaca *orthographic* dengan lebih mudah dibandingkan dengan sebelum mendapatkan intervensi.

2.3. Hipotesis

Dari paparan di atas, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

Latihan Ucap fonem dan *sounds blending* fonem dalam kata dapat meningkatkan ketepatan membaca mekanis pada siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun yang mengalami kesulitan belajar membaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan *quasi-experiment*, yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh dari pemberian suatu perlakuan (*treatment*) terhadap permasalahan yang ada yang dilakukan pada *setting* sehari-hari. Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa studi kasus.

Dalam desain ini sebelum pemberian *treatment* pada subjek penelitian dilakukan pengukuran awal dari kemampuan membaca mekanis, atau yang biasa disebut dengan *pretest*. Selanjutnya subjek penelitian mendapatkan *treatment* yang telah dirancang khusus

sesuai dengan kriteria kasus yang dialami subjek penelitian. Setelah pemberian *treatment* pada subjek penelitian dilakukan pengukuran akhir dari kemampuan membaca mekanisnya, atau yang biasa disebut dengan *posttest*. Secara skematis, rancangan penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Pelatihan Quasi Eksperimen

Pretest	Treatment	Posttest	Perbandingan antara Y1 dengan Y2
Y1	X	Y2	

Keterangan:

Y1 : Pengukuran skor ketepatan membaca mekanis sebelum pemberian treatment.

X : Pemberian treatment.

Y2 : Pengukuran skor ketepatan membaca mekanis setelah pemberian treatment.

3.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang secara aktif dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah **latihan pengucapan kata**. Variabel terikat

merupakan variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti melainkan dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah **ketepatan membaca mekanis**.

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah **latihan pengucapan kata**.

Definisi Konseptual:

Latihan pengucapan kata adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketepatan membaca mekanis. Membaca mekanis adalah suatu kegiatan merubah bentuk huruf tertulis yang tersusun membentuk kata menjadi bentuk bunyi kata. Membaca mekanis dikatakan tepat apabila bunyi kata yang diucapkan merupakan hasil dari pergerakan otot alat ucap yang tepat, sesuai standard pengucapan penggabungan bunyi huruf yang menyusun kata tersebut, sehingga menghasilkan bunyi kata yang tepat pula.

Definisi operasional:

Secara operasional latihan pengucapan kata adalah suatu aktivitas suara yang dikeluarkan melalui aturan yang spesifik dalam hal menggerakan otot alat ucap secara teratur sehingga mengeluarkan gabungan bunyi (*sounds blending*) fonem yang membentuk kata dengan tepat. Ketepatan membunyikan kata dilihat berdasarkan kesesuaian gerak otot alat bicara dengan suara yang dihasilkan. Adapun kegiatan latihan akan dimulai dengan latihan mengucapkan bunyi fonem tunggal, lalu dilanjutkan dengan latihan pengucapan suku kata, selanjutnya dilakukan latihan pengucapan kata. Kata yang akan dijadikan materi latihan pengucapan disusun berdasarkan semua huruf alfabet dalam Bahasa Indonesia.

Latihan pengucapan ini akan dilakukan dalam empat pertemuan selama empat hari berturut-turut. Di dalamnya juga terdapat latihan pengucapan *pseudowords* yang tersusun

atas suku kata-suku kata yang ada dalam materi latihan. Pada setiap pertemuan akan dilakukan pencatatan mengenai hasil observasi dan kegiatan yang dilakukan serta catatan kemajuan yang diperlihatkan oleh subjek dalam hal pengucapan fonem, suku kata, dan kata.

Pelaksanaan latihan pengucapan dilakukan dengan cara anak diperlihatkan cara menggerakkan alat ucap dan mendengar bunyi yang dihasilkannya oleh fasilitator latihan pengucapan. Selanjutnya anak diminta untuk menirukan secara langsung gerakan alat ucap yang dicontohkan. Fasilitator latihan pengucapan akan menilai apakah anak sudah tepat dalam menggerakkan alat bicaranya atau tidak. Apabila dinilai sudah tepat maka fasilitator akan melanjutkan memberikan contoh pengucapan materi berikutnya. Apabila dinilai belum tepat maka anak akan mendapat dari cara menggerakkan alat ucapnya dan anak akan diminta mengulangi lagi sampai dinilai sudah tepat. Tidak ada batasan khusus dari pengulangan yang dilakukan anak karena target yang diharapkan adalah ketepatan gerak alat ucap dan bunyi yang dihasilkan.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah **ketepatan membaca mekanis**.

Definisi Konseptual:

Kemampuan membaca mekanis adalah kemampuan pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*) dalam kecepatan membaca taraf lambat (Broughton

dalam Ginting, 2005). Membaca mekanis dikatakan tepat apabila bunyi kata yang dihasilkan oleh pergerakan alat ucap sesuai dengan standard bunyi dalam Bahasa Indonesia.

Definisi Operasional:

Membaca mekanis adalah suatu aktivitas merubah simbol huruf menjadi simbol bunyi yang tepat.

Variabel ini akan diukur dengan cara anak diminta untuk membaca 100 kata yang ada dalam kalimat-kalimat yang telah disediakan. Dalam bacaan tersebut terdapat semua huruf alphabet. Aspek yang diperhatikan selama anak membaca adalah ketepatan merubah simbol huruf-huruf tertulis menjadi bentuk bunyi yang tersusun menjadi kata; waktu yang dibutuhkan untuk membaca kata-kata tersebut; serta jumlah dan jenis kesalahan membaca kata yang dilakukan anak.

3.4 Subjek penelitian

3.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Penjaringan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sampel *non-probabilistik* yang dilakukan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu dari peneliti. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar yang berusia 9-10 tahun, yang berdasarkan hasil asesmen awal memiliki kesulitan belajar membaca. Gambaran karakteristik dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Dua orang siswa Sekolah Dasar Negeri X usia 9-10 tahun yang masih membaca dengan cara mengeja, terbata-bata, lambat, banyak kesalahan membaca. Data ini diperoleh

melalui interview dengan guru kelas dan tes membaca. Tes membaca dilakukan dengan asesmen informal oleh peneliti.

2) Memiliki taraf kecerdasan rata-rata, yang sesuai dengan teori anak berkesulitan belajar.

Data ini diperoleh dari hasil pengukuran saat akan mengikuti kegiatan penelitian dan diukur dengan menggunakan PM colour. Tes ini digunakan dengan pertimbangan tes ini bersifat non verbal dan materi soal tidak berbentuk tulisan atau bacaan, melainkan bentuk-bentuk tertentu sehingga dapat digunakan untuk subjek yang masih belum mampu membaca dengan lancar. Selain itu bentuk soal berupa gambar yang berwarna dapat menimbulkan ketertarikan bagi siswa dan dapat meminimalkan munculnya rasa jemu.

3) Anak tidak mengalami masalah dalam atensi yang ditunjukkan dengan rentang perhatian yang cukup. Data diperoleh melalui interview dengan guru kelas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses belajar di dalam kelas.

4) Tidak mengalami gangguan organik dan fungsi dari indra pendengaran dan penglihatan.

Untuk memperoleh data tentang kedua aspek tersebut akan dilakukan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi siswa secara umum. Hal ini dapat terlihat melalui kemampuannya mendengarkan, menjawab pertanyaan dengan jawaban yang relevan. Kemampuan siswa untuk melihat bentuk dan menyebutkan bentuk tersebut.

5) Siswa mengalami perkembangan bahasa yang normal, ditandai dengan siswa sudah dapat mengerti kata-kata yang diucapkan orang lain dan mampu berbicara tanpa ada halangan atau gagap. Serta mampu mengekspresikan dirinya. Data ini diperoleh dari

hasil observasi peneliti terhadap siswa selama proses interaksi dan pembelajaran di dalam dikelas.

- 6) Siswa tidak mengalami gangguan *visual perception* yang dapat diukur dengan menggunakan alat ukur visual persepsi Froztig. Siswa juga sudah melewati tahap membaca *logographic* yang diukur dengan tes informal yang disusun oleh peneliti. Siswa diminta untuk menyebutkan logo-logo yang diperlihatkan.

3.3.2. Langkah-langkah Penjaringan Subjek

- 1) Melakukan wawancara awal dengan guru atau wali kelas untuk mengetahui siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang ditandai dengan membaca dengan cara mengeja, terbata-bata, lambat, banyak kesalahan membaca.
- 2) Melakukan pengamatan kegiatan belajar di kelas yang menggunakan aktivitas membaca. Mengidentifikasi huruf-huruf mana saja dan pola konsonan-konsonan mana saja yang masih belum dikuasai.
- 3) Melakukan tes membaca *logographic* dan *alphabetic* dengan melihat keakuratan bunyi dan kesesuaian dengan huruf alphabetnya. Selain itu diperhatikan juga waktu yang digunakan dalam membaca. Tes membaca *logographic* diberikan dengan cara pemeriksa memberikan 30 buah logo dari produk makanan, minuman, saluran televisi, dll. Anak diminta untuk menyebutkan logo yang diperlihatkan padanya. Tes membaca *alphabetic* dilakukan dengan menyediakan 50 kata dan anak diminta untuk membaca kata-kata tersebut satu per satu.

- 4) Pengamatan lanjutan untuk melihat kemampuan siswa dalam mempertahankan rentang atensinya selama proses belajar di dalam kelas.
- 5) Melakukan observasi terhadap kegiatan belajar siswa di kelas dan berinteraksi dengan siswa untuk memperoleh data tentang fungsi dari indera pendengaran dan penglihatan.
- 6) Melakukan pengukuran potensi intelektual siswa dengan menggunakan PM colour.
- 7) Melakukan pengukuran kemampuan visual persepsi siswa dengan menggunakan tes Froztig.

3.5 Rancangan Program Latihan

3.5.1 Penentuan Tujuan Pelatihan

Tujuan umum dari latihan pengucapan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketepatan membaca mekanis pada anak usia 10 tahun yang sedang menempuh pendidikan pada Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca mekanis. Peningkatan ketepatan membaca mekanis ditandai dengan peningkatan jumlah kata yang dibaca benar dan waktu membaca yang menjadi lebih cepat

3.5.2 Penetapan Metode Pelatihan

Penelitian ini akan mengacu pada pendekatan belajar yang dikemukakan oleh Valett (1969) di mana prinsip belajar ini sesuai dengan pendekatan belajar behavioristik, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan (*Readiness*). Anak akan belajar jika ia memiliki minat dan keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, anak perlu diberitahukan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

- 2) Efek. Perlu dibuat suatu rancangan pembelajaran yang terprogram yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak untuk mempertinggi pengalaman sukses. Dengan demikian, diharapkan efek dari belajar akan lebih membuatnya bersemangat untuk terus meningkatkan kemampuannya.
- 3) Adanya Penguat (*Reinforcement*). Yaitu suatu upaya untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Penguat ini tidak harus selalu dalam bentuk benda. Keterlibatan (*involvement*) anak dalam kegiatan belajar, juga merupakan suatu penguat sosial yang dirasakan sendiri oleh anak.
- 4) Latihan dan Umpan Balik (*Drill and Feedback*). Anak perlu dilibatkan dalam proses latihan dan mengevaluasi tampilan prestasinya sendiri dan untuk menentukan perbaikan dari kegagalan yang telah dibuatnya.
- 5) Transfer dan Generalisasi (*Transfer and Generalization*). Keterampilan atau kemampuan yang telah dimiliki anak dari suatu pembelajaran sifatnya menetap dan dapat diterapkan anak pada situasi di luar *treatment* dalam *setting* yang menuntut hal yang sama. Yang penting adalah dengan memberikan gambaran pada situasi apa dan bagaimana keterampilan tersebut diterapkan. Hal ini terkait dengan prinsip berikutnya *insight & understanding*.

Insight dan Pemahaman (*Insight and Understanding*). Anak perlu dibimbing untuk mengetahui bagaimana kemampuan / pengetahuan baru yang ia peroleh dapat berguna dalam pemecahan masalah serupa yang dialaminya sesuai dengan yang ia butuhkan.

3.5.3 Penyusunan Materi Pelatihan

Penyusunan materi latihan pengucapan kata ini dikembangkan dari pengucapan fonem berdasarkan standard pengucapan dari Marsono (2008) dan latihan pengucapan kata dari Setyono (2012).

a. Tujuan

Latihan pengucapan kata bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengucapkan kata dengan standard pengucapan yang tepat sesuai dengan aturan standard pengucapan huruf, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bentuk kata dan bunyi kata sehingga dapat meningkatkan ketepatan membaca mekanis anak Sekolah Dasar usia 10 tahun yang mengalami kesulitan membaca mekanis.

b. Dasar Pemikiran

Latihan pengucapan kata ini disusun berdasarkan pendekatan *neurologis* dengan teknik pengulangan. Secara neurologis dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara kematangan otot alat ucapan dengan kemampuan membaca mekanis anak. Untuk mencapai kematangan otot alat ucapan perlu adanya proses latihan pengulangan secara terus menerus atau dengan bentuk pembiasaan pengucapan kata yang sesuai aturan. Berpatokan pada tahap perkembangan penguasaan huruf yang ada dalam Dechant (1982), maka seharusnya anak usia 8,5 tahun sudah mampu menguasai semua bunyi kosongan yang ditandai dengan kematangan otot alat ucapan yang lentur dan kuat. Namun pada subjek penelitian ini terlihat

bahwa pergerakan otot alat ucapnya masih kaku dan gerakannya tidak sesuai dengan standard pengucapan fonem yang ada dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pembiasaan yang salah sejak kecil dalam hal pengucapan kata. Anak tidak mendapatkan *feedback* dari lingkungan bahwa kata yang ia ucapkan tidak tepat dan tidak mendapatkan arahan bagaimana cara yang tepat untuk mengucapkan kata tersebut. Dengan demikian anak perlu mendapatkan proses pembiasaan pengucapan kata yang intens dan konsisten sehingga dapat dicapai pergerakan alat ucap yang tepat konsisten.

Untuk mencapai kematangan alat ucap tersebut ada dua fokus utama yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Latihan pengucapan fonem tunggal. Dengan latihan pengucapan fonem tunggal pergerakan alat ucap dapat terlatih sehingga menjadi kuat dan lentur. Hal ini terjadi karena pada setiap bunyi fonem terdapat aturan peletakan dan pergerakan alat ucap yang berbeda-beda sehingga bunyi yang dihasilkan pun berbeda antara satu huruf dengan huruf lainnya.
- 2) Pengulangan. Pengulangan merupakan proses latihan berulang dengan tujuan terjadi otomatisasi. **Proses otomatisasi** penting dilakukan karena dengan otomatisasi dapat dipilih dengan mudah untuk mengalokasikan sumber informasi yang terbatas yang terkait dengan tugas yang dilakukan. Namun sayangnya tidak ada cara yang mudah untuk menciptakan otomatisasi selain dengan cara latihan rutin, berulang, dan berkelanjutan. Dalam proses membaca semakin sering ia berlatih mengenali huruf, bunyi, dan kata, maka akan menjadi semakin otomatis sehingga proses membaca menjadi proses yang membutuhkan sumber kognisi yang lebih

kecil dan perhatian yang lebih kecil pula. Dengan demikian sumber kognisi dan perhatian yang ada dapat dialihkan pada proses memahami isi bacaan.

c. Bentuk Materi Pelatihan

Materi latihan yang akan diberikan dimulai dengan latihan pengucapan huruf tunggal atau fonem, lalu latihan pengucapan suku kata yang dibentuk dari dua atau tiga fonem, selanjutnya latihan membaca *pseudowords* yang dibentuk dari dua suku kata yang telah dilatih, dan tahap terakhir adalah melatihkan membaca kata yang bermakna. Tahapan ini didasarkan pada pendapat Setyono (2012) yang menjelaskan bahwa perlu memberikan latihan pengucapan fonem dan suku kata sebelum memberikan latihan pengucapan kata karena tiap huruf memiliki aturan menggerakkan alat ucap yang berbeda-beda.

d. Langkah Penyusunan Materi Latihan Pengucapan Kata

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun materi latihan pengucapan kata adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunkan materi latihan pengucapan huruf dari materi dasar latihan artikulasi pengucapan yang dikembangkan oleh Setyono (2012) dan dikombinasikan dengan pedoman standard pengucapan huruf dalam Bahasa Indonesia dari Marsono (2008). Materi latihan pengucapan yang dimulai dengan latihan pengucapan fonem berdasarkan kelompok bunyi konsonan yang diungkapkan oleh Marsono (2008) yang dibedakan menurut: a) cara dihambat (cara artikulasi); b) tempat hambatan (tempat artikulasi); c)

hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan artikulator pasif (struktur); dan d) bergetar tidaknya pita suara.

- 2) Menetapkan suku kata yang dapat dibentuk dari gabungan bunyi konsonan tunggal dan vokal tunggal.
- 3) Menetapkan gabungan suku kata yang dapat membentuk *pseudowords*.
- 4) Menetapkan kata-kata bermakna yang akan menjadi kata yang akan dilatihkan untuk diucapkan.
- 5) Menentukan fasilitator pengucapan yang akan menjadi pelatih pengucapan bagi anak.

3.5.4 Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Pengukuran Pre Treatment dan Post Treatment

Teknik, langkah-langkah yang dilakukan, serta perlengkapan yang digunakan pada tahap *pre treatment* adalah sama dengan *post treatment*. Tujuan dari penyusunan pedoman pelaksanaan pengukuran *pre treatment* dan *post treatment* adalah sebagai pedoman peneliti dan fasilitator pelatihan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan *pre treatment* dan *post treatment* dalam mengukur ketepatan membaca mekanis, yang meliputi:

- 1) Metode

Metode yang digunakan untuk mengukur ketepatan membaca mekanis adalah dengan observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah jumlah kata yang dibaca tepat, waktu membaca, dan jenis kesalahan membaca kata yang dilakukan anak.

- 2) Tempat

Pengukuran ketepatan membaca mekanis dilakukan di ruang kelas anak. Tempat ini juga digunakan untuk melakukan *treatment*.

3) Waktu

Pengukuran pada tahap *pre treatment* (pretest) dilakukan sebelum pemberian treatment dan *post treatment* (posttest) dilakukan setelah pemberian treatment. Masing-masing dilakukan satu kali pengukuran.

4) Peralatan yang digunakan

- Lembar tes membaca
- Lembar observasi kesalahan membaca
- Alat tulis
- Alat penghitung waktu (*stopwatch*)
- Handycam beserta tripod

5) Posisi Ruang Kelas

Dalam pengadministrasianya, peneliti dibantu oleh satu orang yang memposisikan diri sebagai observer. Peneliti duduk berhadapan dengan subjek penelitian. Observer duduk di samping di antara peneliti dan subjek penelitian.

6) Langkah-langkah Pelaksanaan Pengukuran:

- Menyiapkan lembar tes membaca 3 rangkap. Rangkap pertama digunakan subjek penelitian untuk membaca. Rangkap kedua dan ketiga digunakan oleh peneliti dan observer untuk mengobservasi kesalahan membaca yang dilakukan subjek penelitian.
- Menyiapkan 2 lembar observasi kesalahan membaca. Masing-masing lembar observasi kesalahan membaca dipegang oleh peneliti dan observer untuk merekap

kesalahan membaca dan jenis kesalahan membaca yang dilakukan oleh subjek penelitian.

- Peneliti menyiapkan alat tulis dan *stopwatch*.
- Peneliti memberikan instruksi: “Ketika saya katakan “mulai”, maka ananda mulailah membaca kata per kata dengan suara yang jelas terdengar sampai kata terakhir yang ada dalam kertas ini.”
- Subjek penelitian membaca hingga selesai, sambil mengikuti bacaan subjek penelitian, peneliti dan observer menandai kata-kata yang dibaca salah pada lembar tes membaca peneliti dan observer dan menuliskan bunyi yang diucapkan subjek penelitian.

3.5.5 Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Treatment

Peneliti menyusun pedoman pelaksanaan *treatment* dengan maksud menjadikan pedoman ini sebagai acuan dalam melaksanakan *treatment*. Pedoman ini terdiri dari:

1) Metode

Metode yang digunakan adalah kegiatan latihan pengucapan kata.

2) Prosedur Latihan Pengucapan

Pada pelaksanaan intervensi akan dilakukan 3-4 kali seminggu selama 1-1,5 jam setiap pertemuannya. Berikut ini akan diuraikan mengenai rancangan kegiatan Intervensi Latihan Pengucapan, di mana kegiatan akan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a) Pada pertemuan minggu pertama subjek dilatihkan cara mengucap fonem tunggal dan fonem gabungan (suku kata). Selanjutnya subjek juga dilatihkan membaca *pseudoword*

(kata tidak bermakna) yang terdiri dari fonem yang sudah dilatihkan sebelumnya. Pada tahap ini dibutuhkan 4 kali pertemuan. Berikut adalah uraian lengkap kegiatannya.

Tabel 3.2. Rancangan Program Latihan Pengucapan Fonem dan Suku Kata

Sesi/ Waktu	Aktivitas/ Deskripsi Kegiatan	Tujuan Khusus	Alat
1 10'	<p>Tahap persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan pada pertemuan ini. • Anak diberikan informasi tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. • Anak diberikan informasi mengenai target yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan ini. • Pemberian kontrak belajar 	Menimbulkan keinginan dan minat untuk belajar serta mempersiapkan diri anak agar dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif.	
2 30'	<p>Latihan pengucapan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.</p> <p>Selanjutnya latihan 7 buah bunyi fonem konsonan dan gabungan huruf konsonan tersebut dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sehingga membentuk suku kata. Anak diperdengarkan bagaimana cara mengucap bunyi fonem tersebut secara tunggal lalu digabungkan dengan huruf vokal yang ada.</p>	Melatih <i>letter-sounds knowledge</i> melalui latihan pengucapan fonem dan silabel dengan tepat.	Kertas berisi fonem dan gabungan huruf (KV atau KKV)
3 20'	Latihan membaca <i>pseudoword</i> (kata tidak bermakna) yang terdiri dari fonem yang sudah dipelajari sebelumnya.	Melatih <i>letter-sounds knowledge</i> melalui latihan pengucapan kata <i>pseudowords</i>	Kata-kata <i>pseudowords</i> yang dituliskan dalam kertas
4 10'	Feedback: anak diminta mengungkapkan apa yang menjadi kemudahan dan kesulitan dalam kegiatan 2.	Tujuannya adalah untuk melibatkan anak dalam mengevaluasi tampilan prestasinya sendiri dan untuk menentukan perbaikan dari kegagalan yang terjadi.	

Pada minggu ini kumpulan fonem konsonan dibagi menjadi 4 kelompok yang berdasarkan pada kemiripan alat bicara yang digunakan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kumpulan hurufnya adalah:

- Pada pertemuan hari pertama fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /v/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ba/, /bi/, /bu/, /be/, /bo/, dan fonem lainnya. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari suku kata sederhana tersebut, misalnya /bame/, /bime/, /fema/, /bipe/, dll.
- Pada pertemuan kedua adalah fonem /d/, /t/, /n/, /l/, /r/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ta/, /ti/, /tu/, /te/, /to/, dll. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut misalnya /daro/, /nare/, /luta/, dll.
- Pada pertemuan ketiga adalah fonem /q/, /z/, /s/, /sy/, /ny/, /j/, /c/, /y/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /sa/, /si/, /su/, /se/, /so/. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut, misalnya /cezo/, /zuye/, /soji/, dll.
- Pada pertemuan keempat adalah fonem /g/, /k/, /ng/, /x/, /h/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ga/, /gi/, /gu/, /ge/, /go/. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut misalnya, /kongi/, /hexu/, /guhi/, dll.

3) Tempat

Pelaksanaan *treatment* dilakukan di ruang konsultasi BPIP UNPAD.

4) Waktu

Waktu pelaksanaan *treatment* adalah setelah anak pulang sekolah dan diberi jeda waktu 1,5 jam untuk anak beristirahat terlebih dahulu sebelum dimulainya *treatment*.

5) Peralatan

- Lembar materi pengucapan
- Alat tulis
- Meja dan kursi
- Handycam dan tripot

3.5.6 Pemilihan Lokasi dan Penetapan Ruangan Pelatihan

Pelatihan pengucapan kata dilakukan di ruangan yang sesuai untuk aktivitas kelompok kecil. Ruangan yang dipilih adalah ruangan yang tenang sehingga bisa diminimalkan suara-suara lain yang mengganggu jalannya latihan. Ruangan pun cukup terang dan sirkulasi udaranya baik agar pelaksanaan latihan menjadi lebih optimal.

3.6 Alat ukur

3.5.1. Alat Ukur Membaca

Peneliti akan mengukur kemampuan membaca siswa dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti. Alat ukur berupa kumpulan 100 kata yang membentuk kalimat yang disajikan dalam bentuk paragraf. Kata-kata yang ada dalam alat ukur tersebut terdiri dari 2-3 suku kata dan di antara suku katanya ada yang memiliki pola KV atau KVK atau KKV

atau KVKK. Semua huruf konsonan dan vokal ada dalam alat ukur tersebut. Aspek yang akan diukur adalah ketepatan simbol huruf yang dirubah menjadi simbol bunyi dan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kalimat-kalimat tersebut. Kisi-kisi alat ukur terlampir.

Selain itu terdapat alat ukur tambahan yaitu berupa lembar observasi kesalahan membaca yang terjadi saat subjek membaca kalimat-kalimat yang diberikan.

Tabel 3.3 Bentuk Kesalahan Membaca

No.	Bentuk Kesalahan Membaca	Keterangan
1.	Penghilangan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak dengan menghilangkan kata pada kalimat atau huruf pada kata. Contoh: Bunga mawar merah → bunga merah Kelapa → lapa ; Kompor → kopo
2.	Penyisipan/ penambahan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada penambahan kata pada kalimat atau huruf pada kata. Contoh: Bapak pergi ke rumah paman → Bapak dan ibu pergi ke rumah paman. Gula → gulka ; Suruh → disuruh
3.	Penggantian	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada saat anak mengganti kata pada kalimat atau huruf pada kata. Contoh: Itu buku kakak → itu buku bapak Meja → mega ; Nanas → mamas
4.	Pembalikkan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak pada saat anak membaca kata dari belakang atau mengganti huruf dengan huruf yang terbalik arahnya (kanan-kiri atau atas bawah). Contoh: Ibu → ubi ; makan → nakam M – w : mama → wawa atau sebaliknya n – u : nana → uaaa atau sebaliknya buku → duku
5.	Pengubahan	Bentuk kesalahan membaca yang tampak saat anak mengubah susunan kata dalam kalimat atau susunan huruf dalam kata. Contoh: Ibu pergi ke pasar → ibu ke pasar pergi Palu → lupa ; Tanam → taman

Selanjutnya melalui lembar observasi ini akan diperoleh data jenis kesalahan membaca yang dilakukan dan jumlah kesalahan membaca yang terjadi. Data ini digunakan sebagai data penunjang untuk menentukan kemampuan membaca mekanis subjek penelitian.

3.5.2. Validitas Alat Ukur

Joppe (2000) dalam Golafshani (2003) menyatakan bahwa validitas menentukan apakah alat ukur benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan. Terdapat beberapa macam validitas, dalam penelitian ini validitas yang akan digunakan adalah validitas isi atau *content validity* dan *face validity*, yang diestimasikan melalui pengujian terhadap isi tes dan nampak muka alat ukur dengan hasil analisis rasional oleh *expert judgement*. Alat ukur ini telah dianalisis oleh Psikolog yang ahli di bidang membaca dan oleh guru Sekolah Dasar yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun.

3.5.3. Reliabilitas Alat Ukur

Joppe (2000) dalam Golafshani (2003) menyatakan reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu dan representasi akurat dari total populasi yang diteliti disebut sebagai keandalan atau reliabilitas dan jika hasil penelitian dapat direproduksi dalam metodologi yang sama, maka instrumen penelitian dianggap handal.

Kirk dan Miller (1986) dalam Galafshani (2003) mengidentifikasi terdapat tiga tipe reliabilitas pada penelitian kuantitatif, yaitu: 1) sejauh mana pengukuran, diberikan berulang kali, tetap sama; 2) stabilitas pengukuran dari waktu ke waktu; dan 3) kesamaan pengukuran dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari suatu alat ukur dapat dilakukan dengan metode *test-retest* pada dua waktu yang berbeda. Selain itu juga dapat dilakukan dengan metode *inter-ratter reliability*. Apabila dua orang *ratter* saat menggunakan alat ukur yang ada dapat menilai satu objek dengan nilai yang sama maka dapat diperkirakan bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan atau *reliable*.

Pada penelitian ini alat ukur membaca telah diujicobakan pada 26 siswa Sekolah Dasar yang berusia 9-10 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh siswa dapat membaca dengan tepat kata-kata yang disajikan dan rata-rata siswa dapat membacanya dalam waktu 75,19 detik dengan waktu tercepat adalah 50 detik dan waktu terlama adalah 111 detik.

3.6 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.6.1 Pendekatan Kuantitatif

Pengolahan secara kuantitatif terutama dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca subjek penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan kuantitatif yang dimaksud bukanlah metode statistik dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu dengan menggunakan angka-angka dan skala-skala, namun hanya berupa penyajian data berdasarkan frekuensi yang dihasilkan.

3.6.2 Pendekatan kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan utama dalam penelitian ini, karena sesuai dengan rancangan penelitian yang berupa studi kasus eksploratif dengan analisis dinamik. Data yang diperoleh dari hasil interview, observasi, dan juga pengukuran melalui alat ukur atau alat tes psikologi akan diinterpretasikan menjadi data yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

3.7 Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan dibagi dalam 4 tahap, yaitu:

1) Tahap Persiapan

- a. Melakukan observasi dan survei awal untuk menjaring permasalahan yang ada dan mengumpulkan data sekunder.
- b. Melakukan studi kepustakaan mengenai landasan teoritis tentang variabel-variabel penelitian.
- c. Mempersiapkan surat izin yang diperlukan untuk melakukan penelitian dari Program Magister Profesi Psikologi UNPAD.
- d. Menyusun usulan rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.
- e. Menetapkan subjek penelitian.
- f. Menetapkan metode penelitian dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan Intervensi dan Pengambilan Data

- a. Menyelesaikan urusan perizinan di SDN Cisitu II Bandung dan menemui wali kelas untuk mendapatkan data mengenai subjek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.
- b. Meminta kesediaan dari orang tua subjek dan subjek untuk ikut serta dalam kegiatan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan kepada subjek penelitian dan orang tuanya.
- c. Menggali informasi awal untuk memperoleh gambaran kepribadian subjek dan kondisi saat ini dengan melakukan observasi, tes inteligensi, tes kemampuan persepsi bentuk, tes pengenalan logo, tes membaca kata yang dilakukan secara individual. Selanjutnya melakukan pre-tes membaca 100 kata sebagai data awal kemampuan membaca.

- d. Melaksanakan proses latihan pengucapan fonem (*letter sounds knowledge*), suku kata, dan *pseudowords*.
- e. Melaksanakan pos-tes I untuk melihat apakah ada perubahan dalam kemampuan membaca subjek dan bila terdapat perubahan akan mendapat gambaran tentang perubahan yang terjadi.
- f. Melaksanakan proses latihan analisis dan sintesis fonem menjadi suku kata dan kata (*sound blending*).
- g. Melaksanakan pos-tes II sebagai pengukuran akhir kemampuan membaca subjek penelitian sebagai data pembanding dari pengukuran yang telah dilakukan sebelumnya.

3) Tahap Pengolahan Data

Data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan secara kuantitatif dan kualitatif dengan berdasarkan landasan teoritis yang digunakan. Kemudian dilakukan pembahasan dan ditarik kesimpulan berdasarkan ciri-ciri yang khas yang dimiliki oleh subjek penelitian.

4) Tahap Penulisan Laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian.
- b. Memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai program membaca mekanis untuk mengatasi hambatan *sounds blending* atau penggabungan bunyi fonem pengucapan kata dalam kalimat. Desain yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus yang dilakukan pada satu orang subjek penelitian yang mengalami kesulitan belajar dalam belajar membaca. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa:

- 1) Perbandingan pengukuran jumlah kata yang dibaca benar,
- 2) Perbandingan pengukuran lamanya waktu membaca,
- 3) Observasi jumlah pengulangan latihan pengucapan huruf dan suku kata sederhana selama proses latihan berlangsung, dan
- 4) Observasi jumlah dan bentuk kesalahan membaca yang dilakukan.

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian, berupa hasil pengukuran variabel penelitian sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis proses dan dinamika hasil penelitian di bagian pembahasan. Hasil dan pembahasan hasil penelitian akan dikemukakan sesuai dengan desain penelitian *single case research design*, berupa studi kasus.

Di awal penelitian ini ada dua subjek yang mengalami kesulitan belajar membaca. Namun saat pelatihan pada sesi 1, salah satu subjek penelitian menunjukkan perilaku sulit untuk bekerja sama dalam mengikuti kegiatan penelitian ini, ia banyak melakukan gerakan di luar dari yang diminta, ketika diminta untuk duduk dan mengerjakan sesuatu ia banyak bergerak dan sering kali berdiri dan keluar dari area tempat duduknya, ia kurang kooperatif dengan jalannya penelitian yang sangat terikat dengan waktu. Selain itu ia kurang komitmen

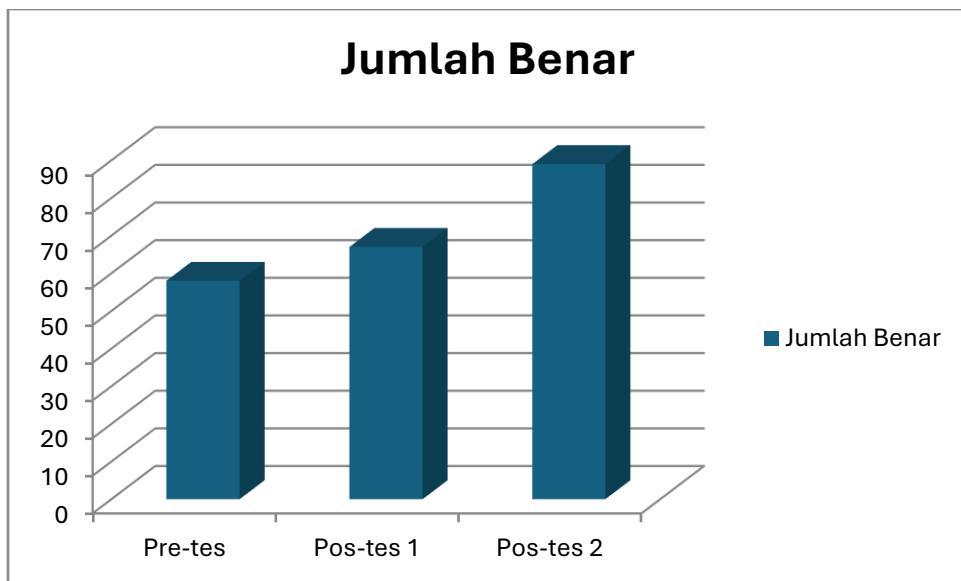
dengan jadwal latihan yang sudah ditetapkan dan disetujui bersama. Hal ini ditunjukkan dengan perilakunya yang hanya menghadiri 4 sesi pertemuan dari 12 sesi yang dijadwalkan. Sestelah 4 pertemuan ia tidak hadir selama 10 hari tanpa informasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa ia kurang mampu mengondisikan diri untuk mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan. Sehingga intervensi pada subjek tersebut tidak dilanjutkan sampai akhir. Dengan demikian penelitian dilakukan terhadap satu orang subjek penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Pengukuran Jumlah Kata yang Dibaca Benar Sebelum Diberikan Intervensi dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil pengukuran pre tes, pos tes I, dan pos tes II terhadap kemampuan membaca subjek penelitian yang diperoleh melalui alat ukur yang sudah dibuat. Aspek yang akan diuraikan pada bagian ini adalah jumlah kata yang dibaca benar oleh subjek selama membaca 100 kata.

Grafik 4.1 Perbandingan Jumlah Kata yang Benar Dibaca Saat Membaca



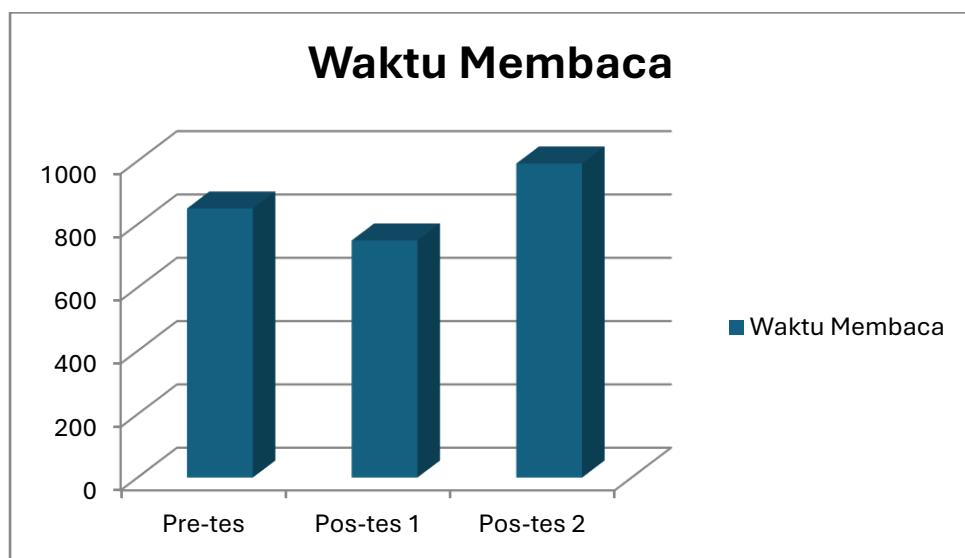
Dari grafik 4.2 terlihat bahwa terdapat perubahan jumlah kata yang dibaca benar oleh subjek penelitian pada saat pre tes, pos tes 1, maupun pos tes 2. Pada saat pre tes kata yang dibaca benar oleh subjek penelitian adalah sebanyak 58 kata dari 100 kata, saat pos tes 1 kata yang dibaca benar adalah sebanyak 67 kata dari 100 kata, dan pada pos tes 2 kata yang dibaca benar oleh subjek penelitian adalah sebanyak 89 kata dari 100 kata. Hal ini menunjukkan bahwa:

- 1) Setelah subjek penelitian mendapatkan intervensi tahap I terdapat peningkatan jumlah kata yang dibaca benar.
- 2) Setelah subjek penelitian mendapatkan intervensi tahap II terdapat peningkatan jumlah kata yang dibaca benar.

4.1.2 Hasil Pengukuran Lamanya Waktu Membaca Sebelum Diberikan Intervensi dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil pengukuran pre tes, pos tes I, dan pos tes II terhadap kemampuan membaca subjek penelitian yang diperoleh melalui alat ukur yang dirancang berupa membaca kalimat-kalimat yang terdiri atas 100 kata, dalam bentuk paragraf, di dalamnya terdapat semua huruf alfabet, terdiri dari susunan suku kata KV, KVK, KKV, dan KVKK. Aspek yang dilihat adalah lamanya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan membaca 100 kata tersebut.

Grafik 4.2 Perbedaan Waktu Membaca yang digunakan dalam Membaca Kalimat (dalam Satuan Detik)



Dari grafik 4.1 terlihat bahwa terdapat perubahan waktu yang digunakan subjek penelitian untuk membaca kalimat-kalimat yang terdiri dari 100 kata. Pada saat pos tes 1 waktu yang digunakan untuk membaca 100 kata adalah 749 detik, sedangkan pada saat pre tes waktu yang digunakan untuk membaca adalah 850 detik. Hal ini menunjukkan adanya penurunan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membaca 100 kata sebesar 101 detik pada saat pos tes 1 bila dibandingkan dengan pre tes. Pada pos tes 2 waktu yang dibutuhkan untuk membaca 100 kata adalah selama 992 detik, dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca 100 kata pada saat pos tes 1 terlihat adanya peningkatan waktu yang digunakan sebesar 243 detik dan ada

peningkatan waktu yang digunakan sebesar 142 detik dari waktu yang digunakan untuk membaca pada saat pre tes.

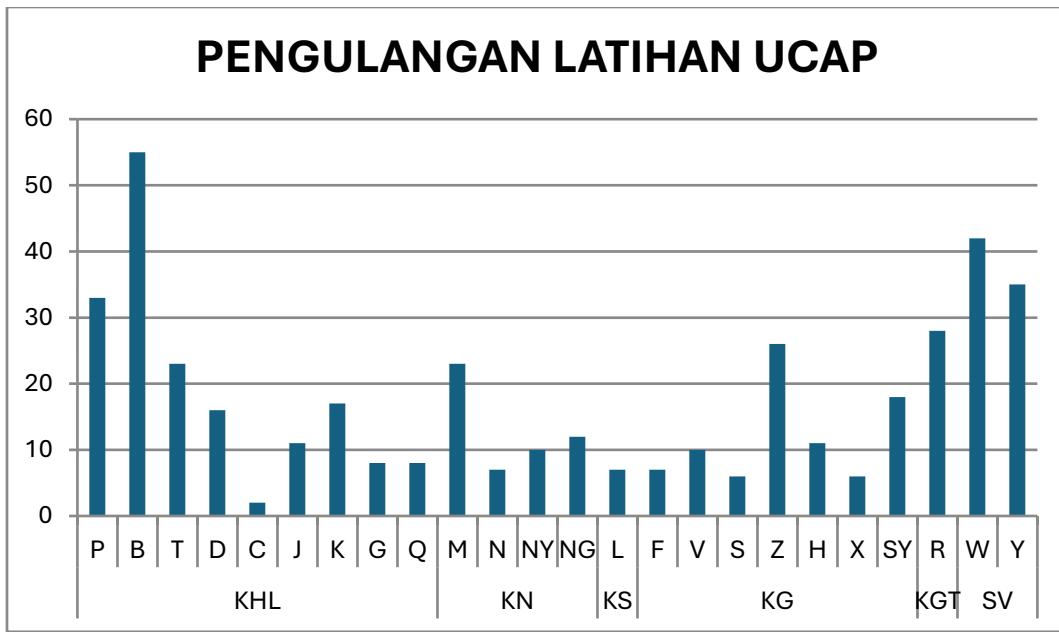
Kesimpulan dari hasil pengukuran waktu membaca yang digunakan dalam membaca kalimat yang terdiri dari 100 kata adalah:

- 1) Intervensi tahap I dapat menurunkan penggunaan waktu membaca 100 kata pada subjek penelitian.
- 2) Intervensi tahap II meningkatkan penggunaan waktu membaca 100 kata pada subjek penelitian.

4.1.3 Hasil Observasi atas Jumlah Pengulangan Latihan Pengucapan Huruf dan Suku Kata Sederhana Selama Proses Latihan Berlangsung

Berikut ini akan diuraikan hasil observasi selama intervensi tahap satu yaitu latihan pengucapan fonem dan suku kata sederhana yang dibentuk dari gabungan fonem konsonan dengan vokal. Angka rata-rata pengulangan diperoleh dari jumlah pengulangan pengucapan setiap suku kata yang terbentuk dari gabungan fonem konsonan dan fonem vokal.

Grafik 4.3 Jumlah Pengulangan Latihan Ucap Fonem Konsonan yang Digabungkan dengan Fonem Vokal



Dari grafik 4.3 terlihat bahwa rata-rata jumlah pengulangan latihan pengucapan yang diperlukan oleh subjek untuk dapat menunjukkan cara pengucapan suku kata sederhana yang dibentuk dari kumpulan fonem dan vokal dengan tepat adalah beragam. Rata-rata jumlah pengulangan seluruh fonem yang dibutuhkan oleh subjek adalah 18 kali pengulangan. Fonem yang rata-rata pengulangannya paling banyak adalah fonem /b/ yaitu sebanyak 55 kali, yang berikutnya adalah fonem /w/ yaitu sebanyak 42 kali pengulangan, yang berikutnya adalah /y/ sebanyak 35 kali pengulangan. Fonem yang paling sedikit rata-rata jumlah pengulangannya adalah fonem /c/ yaitu sebanyak 2 kali, berikutnya fonem /s/ dan /x/ yaitu sebanyak 6 kali pengulangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Jumlah pengulangan latihan pengucapan yang diperlukan subjek penelitian berbeda-beda pada setiap fonem.

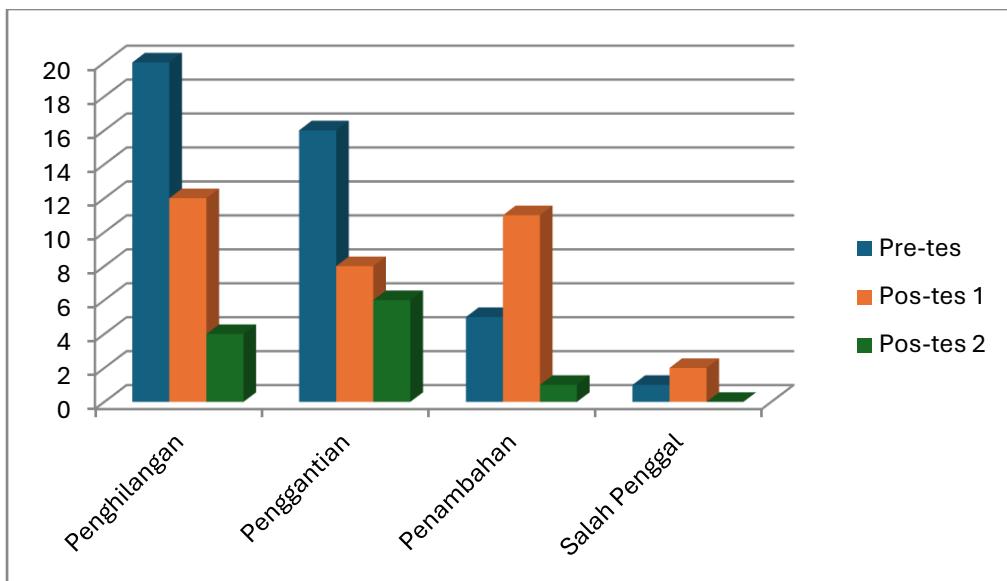
- 2) Secara umum fonem yang membutuhkan jumlah pengulangan yang lebih banyak adalah fonem-fonem yang menggunakan bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif.

4.1.4 Hasil Observasi Jumlah dan Bentuk Kesalahan Membaca Yang Dilakukan Pada Saat Sebelum Diberikan Intervensi Dan Sesudah Diberikan Intervensi

Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil observasi pre tes, pos tes I, dan pos tes II terhadap kemampuan membaca subjek penelitian yang diperoleh melalui alat ukur yang sudah dibuat. Aspek yang akan diuraikan pada bagian ini adalah bentuk kesalahan membaca beserta jumlahnya yang ditunjukkan oleh subjek pada saat membaca kalimat yang terdiri dari 100 kata.

Bentuk kesalahan yang muncul saat subjek membaca sebuah kata adalah menghilangkan huruf sehingga kata menjadi tidak sempurna, misalnya kata “putih” dibaca “puti”. Ia juga melakukan kesalahan dengan menambahkan huruf sehingga kata yang dibaca menjadi berbeda, misalnya kata “zebra” dibaca “zebera”. Ia juga menggantikan huruf yang ada dalam kata dengan huruf yang lain sehingga kata yang dibaca menjadi berbeda pula, misalnya kata “bata” dibaca “basa”. Pada saat pengukuran juga terdapat bentuk kesalahan membaca lain yang muncul yang tidak ada dalam landasan teori membaca anak kesulitan belajar, yaitu kesalahan dalam memenggal suku kata sehingga kata yang dibaca benar bila dilihat dari sudut pandang susunan huruf namun tetap rancu karena pemenggalan suku katanya tidak tepat dalam sebuah kata. Misalnya kata “dengan” seharusnya dipenggal “deng-an” tetapi subjek memenggalnya menjadi “den-gan” sehingga akan menimbulkan arti kata yang berbeda.

Grafik 4.4 Perbedaan Jumlah Kesalahan Saat Membaca Kalimat



Dari grafik 4.4 di atas terlihat bahwa terjadi kesalahan membaca yang dilakukan subjek pada saat pre tes, pos tes 1, dan pos tes 2. Terlihat juga bahwa jumlah kesalahan membaca yang dilakukan subjek pada pos tes 1 dan pos tes 2 menurun bila dibandingkan dengan pada saat pre tes. Pada jenis kesalahan penghilangan huruf dalam kata pada saat pre tes subjek melakukannya sebanyak 20 kata, pos tes 1 subjek melakukannya pada 12 kata, dan pada pos tes 2 subjek melakukan kesalahan membaca bentuk penghilangan huruf pada 4 kata.

Pada jenis kesalahan membaca penggantian huruf dalam kata pada saat pre tes subjek melakukannya sebanyak 16 kata, pos tes 1 subjek melakukannya pada 8 kata, dan saat pos tes 2 subjek melakukan kesalahan membaca bentuk penggantian huruf pada 6 kata.

Pada jenis kesalahan penambahan huruf dalam kata pada saat pre tes subjek melakukannya sebanyak 5 kata, pos tes 1 subjek melakukannya pada 11 kata, saat pos tes 2 subjek melakukan kesalahan membaca bentuk penambahan huruf pada 1 kata.

Pada bentuk kesalahan memenggal kata saat membaca pada saat pre tes subjek melakukannya sebanyak 1 kata, pos tes 1 subjek melakukannya pada 2 kata, dan saat pos tes 2 subjek tidak melakukan kesalahan membaca bentuk kesalahan memenggal suku kata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Jenis kesalahan membaca yang umumnya dilakukan oleh subjek penelitian adalah kesalahan membaca menghilangkan huruf dalam kata, mengganti huruf dalam kata, dan menambahkan huruf dalam kata.
- 2) Terdapat jenis kesalahan membaca lain yang dilakukan oleh subjek yaitu kesalahan memenggal suku kata.
- 3) Setelah mendapatkan intervensi tahap I dan intervensi tahap 2 terjadi penurunan jumlah kesalahan bentuk penghilangan huruf dan penggantian huruf dalam kata.
- 4) Terjadi peningkatan jumlah kesalahan membaca bentuk penambahan huruf setelah dilakukan intervensi tahap I. Namun terjadi penurunan jumlah kesalahan membaca bentuk penambahan huruf setelah dilakukan intervensi tahap II.
- 5) Terjadi peningkatan jumlah kesalahan membaca bentuk kesalahan memanggal suku kata setelah dilakukan intervensi tahap I. Namun terjadi penurunan jumlah kesalahan membaca bentuk kesalahan memanggal suku kata setelah dilakukan intervensi tahap II.

4.2 Proses Intervensi

Proses intervensi yang dilakukan adalah latihan pengucapan kata yang diawali dengan latihan pengucapan fonem/huruf, lalu latihan penggabungan bunyi atau *sounds blending* dari beberapa fonem yang membentuk suku kata, berikutnya latihan membaca *pseudowords* lalu diakhiri dengan posttest.

Pada awal perancangan pelatihan pengucapan kata ini dirancang selama 4 kali pertemuan, yang diawali dengan latihan pengucapan fonem, lalu suku kata, dan berikutnya *pseudowords*. Lalu setelah empat pertemuan ini direncanakan akan dilakukan posttest. Selanjutnya hasil pretest dan

posttest akan dibandingkan. Namun seiring dengan perjalanan proses *treatment* dan posttest diketahui bahwa subjek penelitian belum memiliki pemahaman yang utuh tentang huruf-huruf alfabet. Ditemukan bahwa subjek masih tertukar antara huruf konsonan dan vokal. Selain itu ditemukan pada saat pretest dan posttest bahwa subjek penelitian belum mampu membaca kata berdasarkan suku kata yang tepat, contohnya kata “dengan” dibaca “den-gan” lalu kata “nangis” dibaca “nan-gis”, dll. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk mengadaptasi kembali rancangan pelatihan berdasarkan kebutuhan subjek penelitian. Dengan demikian pelaksanaan treatment yang semula disusun dalam 4 pertemuan dan diakhiri posttest, dirubah menjadi 7 pertemuan. Dengan pembagian 4 pertemuan pada intervensi tahap I lalu dilakukan posttest I dilanjutkan dengan 3 pertemuan pada intervensi tahap II lalu dilakukan posttest II. Uraian kegiatan intervensi tahap I dan tahap II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rincian Kegiatan Intervensi Tahap I Pertemuan I-IV

Sesi/ Waktu	Aktivitas/ Deskripsi Kegiatan	Tujuan Khusus	Alat
1 10'	<p>Tahap persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan pada pertemuan ini. • Anak diberikan informasi tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. • Anak diberikan informasi mengenai target yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan ini. • Pemberian kontrak belajar 	<p>Menimbulkan keinginan dan minat untuk belajar serta mempersiapkan diri anak agar dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif.</p>	
2 30'	<p>Latihan pengucapan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.</p> <p>Selanjutnya latihan 7 buah bunyi fonem konsonan dan gabungan huruf konsonan tersebut dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sehingga membentuk suku kata. Anak diperdengarkan bagaimana cara mengucap bunyi fonem tersebut secara tunggal lalu digabungkan dengan huruf vokal yang ada.</p>	<p>Melatih <i>letter-sounds knowledge</i> melalui latihan pengucapan fonem dan silabel dengan tepat.</p>	<p>Kertas berisi fonem dan gabungan huruf (KV atau KKV)</p>

3 20'	Latihan membaca <i>pseudoword</i> (kata tidak bermakna) yang terdiri dari fonem yang sudah dipelajari sebelumnya.	Melatih <i>letter-sounds knowledge</i> melalui latihan pengucapan kata <i>pseudowords</i>	Kata-kata <i>pseudowords</i> yang dituliskan dalam kertas
4 10'	Feedback: anak diminta mengungkapkan apa yang menjadi kemudahan dan kesulitan dalam kegiatan 2.	Tujuannya adalah untuk melibatkan anak dalam mengevaluasi tampilan prestasinya sendiri dan untuk menentukan perbaikan dari kegagalan yang terjadi.	

Pada tahap ini kumpulan fonem konsonan dibagi menjadi 4 kelompok yang berdasarkan pada kemiripan alat bicara yang digunakan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kumpulan hurufnya adalah:

- Pada **pertemuan hari pertama** fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /v/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ba/, /bi/, /bu/, /be/, /bo/, dan fonem lainnya. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari suku kata sederhana tersebut, misalnya /bame/, /bime/, /fema/, /bipe/, dll.
- Pada **pertemuan kedua** adalah fonem /d/, /t/, /n/, /l/, /r/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ta/, /ti/, /tu/, /te/, /to/, dll. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut misalnya /daro/, /nare/, /luta/, dll.
- Pada **pertemuan ketiga** adalah fonem /q/, /z/, /s/, /sy/, /ny/, /j/, /c/, /y/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /sa/, /si/, /su/, /se/, /so/. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut, misalnya /cezo/, /zuye/, /soji/, dll.

- Pada **pertemuan keempat** adalah fonem /g/, /k/, /ng/, /x/, /h/. Lalu setiap fonem digabungkan dengan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ misalnya menjadi /ga/, /gi/, /gu/, /ge/, /go/. Lalu diberikan *pseudowords* yang terbentuk dari fonem-fonem tersebut misalnya, /kongi/, /hexu/, /guhi/, dll.

Pada hari keempat diakhiri dengan pelaksanaan posttest I. Pada pertemuan berikutnya mulailah dilakukan intervensi tahap II yang dimulai dengan pengelompokan huruf alfabet menjadi huruf konsonan dan huruf vokal. Lalu pemberian aturan-aturan pemenggalan suku kata dalam Bahasa Indonesia disertai latihan membaca kata yang sesuai dengan aturan pemenggalan suku kata tersebut. Lalu pengenalan gugus diftong dalam Bahasa Indonesia dan latihan membaca kata-kata yang mengandung diftong. Rincian kegiatan pada pertemuan kelima dan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rincian Kegiatan Intervensi Tahap II Pertemuan V-VII

Sesi/ Waktu	Aktivitas/ Deskripsi Kegiatan	Tujuan Khusus	Alat
Pertemuan 5			
1 10'	<p>Tahap persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan pada pertemuan ini. • Anak diberikan informasi tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. • Anak diberikan informasi mengenai target yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan ini. • Pemberian kontrak belajar 	Menimbulkan keinginan dan minat untuk belajar serta mempersiapkan diri anak agar dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif.	
2 20'	<p>Pembagian huruf alfabet. Anak diminta untuk mengurutkan huruf A – Z. Lalu anak diminta memisahkan huruf a, i, u, e, dan o dari kelompok huruf alfabet. Selanjutnya anak diinformasikan bahwa huruf-huruf yang dipisahkan tadi adalah termasuk kelompok huruf vokal sedangkan yang lain yang berada di kelompok besar adalah huruf</p>	Anak mampu memahami bahwa huruf-huruf alfabet dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok huruf vokal dan kelompok huruf konsonan.	Huruf-huruf alfabet (huruf alfabet dalam permainan scrable).

	<p>konsonan. Lalu anak diminta untuk menyebutkan kembali huruf-huruf yang berada di kelompok huruf vokal. Lalu diberikan beberapa kata dan anak diminta untuk menyebutkan kelompok huruf yang ada dalam kata secara berurutan.</p>		
3 60'	<p>Anak diinformasikan bahwa kata dapat dibagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, yaitu suku kata dan huruf.</p> <p>Selanjutnya anak diberikan contoh pemisahan kata menjadi suku kata dan huruf.</p> <p>Lalu anak diberikan pengetahuan tentang aturan dalam pemisahan suku kata pada kata yang terdiri dari 5 aturan.</p> <p>Setiap satu aturan disertai dengan contoh pengaplikasiannya dalam kata.</p> <p>Lalu anak diminta untuk melakukan sendiri pemisahan kata untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak tentang aturan tersebut.</p> <p>Pada hari ini diberikan aturan pemenggalan suku kata 1, 2, 4, dan 5 (sesuai dengan yang ada pada kajian teori).</p>	<p>Anak mampu memisahkan suku kata dalam kata dengan tepat agar ia mampu membaca dengan benar, contoh:</p> <p><i>kata dengan harus dibaca <i>deng-an</i> bukan <i>den-gan</i>.</i></p> <p>Dengan kegiatan ini pula anak mendapatkan latihan tambahan tentang <i>letter-sounds knowledge</i> agar anak mampu membaca kata dengan artikulasi yang tepat.</p> <p>Anak juga dapat dilatih bagaimana melakukan <i>sounds blending</i> pada suku kata dengan susunan KVK dan KKV.</p>	Huruf-huruf alfabet dan contoh kata-kata.
4 15'	Feedback: anak diminta mengungkapkan apa yang menjadi kemudahan dan kesulitan dalam kegiatan 2.	Tujuannya adalah untuk melibatkan anak dalam mengevaluasi tampilan prestasinya sendiri dan untuk menentukan perbaikan dari kegagalan yang terjadi.	
Pertemuan 6			
1 10'	<p>Tahap persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan pada pertemuan ini. • Anak diberikan informasi tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. 	Menimbulkan keinginan dan minat untuk belajar serta mempersiapkan diri anak agar dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif.	

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai target yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan ini. • Pemberian kontrak belajar 		
2 20'	Mengulang latihan pengucapan kata-kata yang sudah diperoleh pada hari sebelumnya.	Melatih pemenggalan suku kata, pengucapan fonem dan <i>sounds blending</i> fonem.	Kumpulan kata-kata yang ditulis di atas kertas
3 10'	Pemberikan pemahaman tentang adanya gugus diftong vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu /ai/, /au/, /oi/, dan /ia/	Melatih pengucapan fonem dan <i>sounds blending</i> fonem diftong vokal.	Kumpulan gugus diftong vokal yang dituliskan
4 20'	Pemberian aturan ke 4 (sesuai yang ada pada kajian teori) tentang pemenggalan suku kata yang mengandung gugus diftong vokal. Latihan disertai dengan pemberian 6 buah kata berbeda yang mengandung gugus diftong vokal.	Melatih pengucapan fonem dan <i>sounds blending</i> fonem diftong vokal.	Kumpulan kata yang mengandung diftong gugus vokal
5 10'	Feedback: anak diminta mengungkapkan apa yang menjadi kemudahan dan kesulitan dalam kegiatan 2.	Tujuannya adalah untuk melibatkan anak dalam mengevaluasi tampilan prestasinya sendiri dan untuk menentukan perbaikan dari kegagalan yang terjadi.	

Pertemuan 7

1 10'	<p>Tahap persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberikan informasi mengenai apa yang akan dilakukan pada pertemuan ini. • Anak diberikan informasi tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. • Anak diberikan informasi mengenai target yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan ini. • Pemberian kontrak belajar 	Menimbulkan keinginan dan minat untuk belajar serta mempersiapkan diri anak agar dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan aktif.	
2 30'	Mengulang latihan pengucapan kata dari kata-kata yang telah dipelajari pada hari 1 dan 2.	Anak mendapatkan latihan berulang <i>letter-sounds knowledge</i> agar anak mampu membaca kata dengan artikulasi yang tepat.	Kumpulan kata-kata yang ditulis di atas kertas

Pada setiap pertemuan untuk menerapkan prinsip belajar yang menggunakan penguatan (*Reinforcement*) maka pada intervensi tahap I setiap subjek mampu membaca satu fonem dan suku kata yang dibentuk dari fonem tersebut dengan huruf vokal maka subjek diberikan stiker timbul bergambar tokoh animasi. Pada intervensi tahap II setiap subjek mampu membaca 5 kata dengan tepat subjek akan diberikan 2 stiker timbul bergambar tokoh animasi. Subjek bebas memilih stiker yang ia inginkan dari persediaan stiker yang dibawa oleh peneliti. Terlihat bahwa subjek bersemangat untuk berlatih sampai mampu membaca dengan tepat agar ia dapat memperoleh stiker timbul bergambar tokoh animasi yang ia inginkan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pembahasan Umum Hasil Penelitian

Kemampuan membaca mekanis aspek jumlah kata yang dibaca dengan benar antara pre tes dan pos tes 1 terdapat peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pengucapan fonem tunggal dan suku kata sederhana yang dibentuk oleh fonem konsonan dan vokal (intervensi tahap 1) dapat meningkatkan kemampuan membaca mekanis aspek jumlah kata yang dibaca benar. Jumlah kata yang dibaca benar pada saat pre tes bila dibandingkan dengan pada saat pos tes 2 tampak ada perbedaan yang cukup besar.

Pada awalnya terlihat bahwa gerakan alat bicara subjek kurang bebas, kaku, ia kurang membuka mulut ketika menyebutkan bunyi /a/ dan posisi bibir pada fonem vokal lain pun kurang sempurna sehingga bunyi yang terdengar menjadi tidak jelas. Gerakan alat bicara yang kaku ini juga menyulitkan subjek untuk mengucapkan huruf-huruf konsonan seperti pengulangan bunyi fonem /b/ dilakukan selama 55 kali pengulangan. Hal ini terjadi karena subjek kesulitan mengatupkan kedua bibirnya sesuai dengan gerakan standard /b/. Fonem /p/ diulang selama 33

kali. Terjadi penurunan karena gerakan bibir sudah lebih terlatih pada fonem /b/. Bunyi fonem /m/ diulang selama 23 kali karena gerakan lebih mudah dari pada bunyi sebelumnya. Bunyi fonem /w/ diulang sebanyak 42 kali karena subjek kesulitan menggerakkan bibirnya ke arah samping. Bunyi fonem /f/ dirasa lebih mudah untuk dilakukan subjek sehingga hanya memerlukan pengulangan sebanyak 7 kali. Begitu pun dengan bunyi fonem /v/ yang diulang sebanyak 10 kali sampai terlihat sesuai standard pengucapannya. Latihan fonem /d/ dilakukan selama 78 kali pengulangan. Ia terlihat sulit menggerakkan lidah sesuai dengan standard gerakan fonem /d/. Sering kali bunyi vokal yang ia sebutkan pun masih kurang terbuka pada huruf /a/ dan kurang membulat pada huruf /o/. Bunyi fonem /d/ diulang 78 kali. Pada saat fonem /t/ lidah subjek sering kali keluar tidak sesuai standard gerakan alat ucap. Fonem ini diulangi sampai 27 kali pengulangan. Pada fonem /l/ lidah subjek sudah tidak sekaku sebelumnya sehingga fonem ini hanya memerlukan pengulangan 7 kali. Untuk fonem /r/ subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tunggalnya namun ia kesulitan ketika harus menggabungkan bunyinya dengan fonem vokal terutama bunyi /re/. Bunyi fonem /r/ diulang latihannya sebanyak 27 kali. Untuk fonem /n/ lidah subjek telihat sering kali keluar dan melakukan penekanan pada setiap gerakan bunyi /na/. Fonem /n/ diulangi sebanyak 43 kali.

Dari observasi tersebut terlihat bahwa gerakan alat ucap subjek sangat kaku. Hal ini terjadi karena subjek tidak mendapatkan pembiasaan yang tepat dari lingkungan sekitarnya tentang bagaimana mengucapkan kata dengan tepat sesuai dengan aturan pengucapan dalam Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan intervensi terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan menggerakkan alat ucapnya yang terlihat dari kemampuannya membaca kata-kata yang mengandung bunyi fonem yang berbeda-beda.

Program latihan pengucapan kata yang terdiri dari proses latihan pengucapan huruf/fonem, suku kata, *pseudowords*, dan kata yang dilakukan dalam satu rangkaian intervensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyono (2012) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai kematangan pengucapan atau pergerakan alat ucap, diperlukan latihan yang intens dari pengucapan huruf atau fonem. Hal ini didasari dengan pemikiran bahwa setiap huruf/fonem memiliki aturan pengucapan atau pergerakan alat ucap yang berbeda-beda. Secara umum subjek terlihat mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem. Subjek lebih mudah berlatih mengucap suku kata atau kata walaupun kesalahan membaca kata memang banyak dilakukan subjek pada kata-kata yang mengandung huruf yang sulit bagi subjek, misalnya huruf “b”, “p”, dan “d”, dll. Selain itu subjek juga mengalami kesulitan dalam melakukan *sounds blending* huruf konsonan di akhir suku kata, contohnya bunyi /t/ pada kata “perut”, bunyi /k/ pada kata “bapak”, bunyi /ny/ pada kata “nyanyi” dan “kenyang”.

Proses latihan pengucapan fonem dan suku kata sederhana dilakukan berulang dengan rata-rata pengulangan 23 kali untuk mencapai ketepatan dalam menggerakkan alat bicara sehingga tercipta bunyi yang tepat. Latihan pengucapan ini huruf, suku kata, dan kata erat kaitannya dengan proses neurobiologis yang ada pada tubuh manusia yang digunakan dalam membaca yang berkaitan dengan otak manusia dan kemampuan berbahasa manusia. Otak memegang peranan penting dalam berbahasa. Proses yang dilalui adalah sebagai berikut: informasi yang masuk dalam bentuk bunyi akan ditanggapi di lobus temporal khususnya pada korteks primer pendengaran. Input informasi ini diolah secara rinci lalu dikirimkan ke area Wernicke untuk diinterpretasikan. Di sini bunyi-bunyi tersebut dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frase, dan kalimat. Setelah diberi makna dan dipahami isinya, maka ada dua jalur yang mungkin akan dilalui. Bila informasi tadi tidak memerlukan tanggapan maka akan disimpan ke dalam memori. Suatu saat nanti akan

dapat dipanggil kembali bila dibutuhkan. Bila informasi tadi memerlukan tanggapan secara verbal, maka hasil interpretasi akan dikirimkan ke daerah Broca melalui fasikulus arkuat. Pada area Broca proses penanggapan dimulai. Informasi yang datang dari area Wernicke diolah menjadi pola yang terinci dan terkoordinasi untuk divokalisasi lalu pola tersebut dikirimkan melalui area artikulasi atau pengucapan pada korteks motorik, mulailah gerakan bibir, lidah, dan laring terjadi menghasilkan suara.

Gerakan alat ucap yang tepat akan menghasilkan bunyi yang tepat pula. Hasil suara tersebut akan tersimpan di dalam *working memory* sebagai suatu informasi. Jika pengucapan yang dilakukan salah, dan ia tidak mendapat informasi lain (*feedback*) dari lingkungan tentang cara ucap yang benar, maka informasi yang salah itulah yang akan disimpan dalam *working memory*. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak apabila suatu saat nanti ia mendapatkan informasi yang berbeda dari apa yang sudah ia pahami. Demikianlah yang terjadi pada saat subjek mengikuti pelatihan pengucapan, terlihat bahwa latihan berulang yang dilakukan dapat memperbaiki informasi yang disimpannya sehingga pada saat informasi tersebut dibutuhkan dan dipanggil kembali, ia akan memunculkan informasi yang tepat tentang pergerakan alat ucapnya.

Pelatihan pengucapan kata yang diawali dengan pengucapan huruf, suku kata, dan *pseudowords* ini dapat pula melatih kemampuan subjek dalam membedakan huruf-huruf konsonan yang ada. Pada awalnya terjadi kesalahan yang konsisten pada huruf “y”, “w”, “v”, “x”, dan “z”, namun setelah mendapatkan pelatihan kesalahan membunyikan huruf ini menjadi menurun.

Latihan pengucapan ini mengaktifkan secara langsung bagian-bagian otak yang berperan dalam kegiatan membaca. Proses yang terjadi adalah sebagai berikut: latihan pengucapan kata diawali dengan model atau contoh pengucapan secara langsung, kemudian subjek menirukan kegiatan tersebut. Bila terjadi kesalahan subjek akan mendapatkan feedback secara langsung dari

model atau fasilitator pengucapan. Kemudian subjek menirukan kembali dengan gerakan alat ucap yang tepat. Kegiatan ini dilakukan secara berulang. Dari rangkaian kegiatan ini dapat dipastikan bahwa latihan ini melibatkan fungsi otak, sehingga otak teraktivasi dan menangkap informasi. Kemudian subjek akan dapat mengingat pergerakan alat ucap yang tepat pada setiap huruf, suku kata, dan kata-kata yang mengandung huruf dan suku kata yang sudah dilatihkan sebelumnya. Semakin sering diulang maka akan semakin kuat daya ingatnya sehingga proses *recall* akan semakin mudah. Dengan demikian akan terjadi **otomatisasi** atau **spontanitas** dalam membaca kata dengan tepat. **Proses otomatisasi** penting dilakukan karena dengan otomatisasi dapat dipilih dengan mudah untuk mengalokasikan sumber informasi yang terbatas yang terkait dengan tugas yang dilakukan. Dalam proses membaca semakin sering ia berlatih mengenali huruf, bunyi, dan kata, maka akan menjadi semakin otomatis sehingga proses membaca menjadi proses yang membutuhkan sumber kognisi yang lebih kecil dan perhatian yang lebih kecil pula. Dengan demikian sumber kognisi dan perhatian yang ada dapat dialihkan pada proses memahami isi bacaan.

Terkait dengan membaca mekanis aspek waktu yang dibutuhkan untuk membaca pada pos tes 1 tampak waktu yang digunakan lebih cepat bila dibandingkan dengan pre tes sedangkan pada pos tes 2 waktu yang digunakan lebih lama bila dibandingkan dengan pre tes dan pos tes 1. Hal ini disebabkan karena sudah terbentuknya **kesadaran** subjek terhadap pergerakan alat bicara yang tepat dan bunyi yang tepat untuk setiap fonem dan bagaimana pengucapan gabungan bunyi setiap fonem (*sounds blending*) yang tepat saat membaca kata. Sehingga ketika ia melakukan kesalahan dalam menggerakkan alat bicaranya yang menghasilkan bunyi yang berbeda dan tidak tepat subjek langsung berupaya memperbaikinya, hal ini menyebabkan ia membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding pos tes 1. Ia lebih berhati-hati, ia berusaha untuk tidak menghilangkan huruf dalam

kata-kata yang ia baca, ia berusaha menggabungkan semua bunyi fonem yang ada dalam kata. Namun pada saat itu ia sedang melenturkan gerak mulutnya untuk tetap membaca setiap huruf tanpa melakukan penghilangan huruf dalam kata. Akibatnya ia masih kesulitan untuk mengontrol ucapannya. Kontrol ucapan yang belum sempurna ini menyebabkan bunyi kata yang ia ciptakan menjadi bertambah fonemnya, terjadi penambahan huruf dalam kata. Terutama pada suku kata yang berpolia KVK. Selain itu diperoleh data bahwa waktu standard membaca kalimat yang digunakan sebagai alat ukur oleh siswa Sekolah Dasar usia 9-10 tahun rata-rata mampu membacanya dalam waktu 75,19 detik. Dengan demikian waktu membaca yang dibutuhkan subjek penelitian lebih lama bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Selain itu diperoleh data bahwa waktu standard membaca kalimat yang digunakan sebagai alat ukur oleh siswa Sekolah Dasar usia 9-10 tahun rata-rata mampu membacanya dalam waktu 75,19 detik. Dengan demikian waktu membaca yang dibutuhkan subjek penelitian lebih lama bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

4.3.2 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penghilangan Huruf dalam Kata

Hasil pengukuran jumlah kesalahan membaca bentuk penghilangan huruf dalam kata terlihat menurun pada pos tes 1 dan pos tes 2. Hal ini terjadi karena *letter-sounds knowledge* subjek penelitian sudah terbentuk lebih baik. Ia sudah lebih mampu merubah simbol tertulis ke dalam simbol bunyi pada sebagian besar huruf yang ada. Namun bentuk kesalahan penghilangan masih terjadi karena subjek masih mengalami kesulitan untuk membaca kata-kata yang mengandung suku kata dengan komposisi KKV atau KKV atau KKVKK. Tidak mudah bagi subjek yang baru belajar membaca dengan cara pengucapan huruf yang sesuai dengan standard untuk dapat

langsung menggabungkan bunyi fonem konsonan dengan konsonan. Karena setiap konsonan atau huruf memiliki aturan atau cara yang berbeda-beda dalam menggerakkan alat ucapnya. Misalnya fonem /n/ dan /g/ yang bersatu membentuk bunyi /ng/ akan memiliki cara pergerakan alat ucap yang berbeda dengan bunyi fonem /n/ dan /y/ yang bergabung membentuk bunyi /ny/. Demikian pula pada kata-kata yang mengandung suku kata dengan komposisi KVK seperti pada kata “perut”. Subjek sedang mencoba berlatih melakukan *sounds blending* bunyi /t/ di akhir kata “perut” sehingga yang terjadi adalah bunyi “perutte”. Hal ini dikarenakan subjek berpegang pada aturan cara membunyikan huruf tunggal “t” pada bunyi fonem /t/. Seiring dengan proses pembiasaan cara membaca kata yang tepat maka proses *sounds blending* dari semua huruf baik konsonan maupun vokal akan terbentuk menjadi benar dan tepat. Kesulitan seperti ini juga terjadi pada saat subjek harus membaca kata-kata yang mengandung fonem yang sulit untuk subjek ucapkan seperti fonem p, x, t.

4.3.3 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penggantian Huruf dalam Kata

Kesalahan membaca bentuk penggantian huruf dalam kata terlihat menurun pada saat pos tes 1 dan pos tes 2 bila dibandingkan dengan pre tes. Namun pada pos tes 2 masih tampak sering dilakukan dibandingkan dengan bentuk kesalahan membaca yang lainnya. Besar kemungkinan hal ini disebabkan oleh karena subjek masih mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung suku kata dengan komposisi KKV atau KKV atau KKVKK dan yang memiliki fonem-fonem yang sulit diucapkan subjek seperti fonem b, p, t, dan d . Misalnya pada kata “putih” ia selalu salah membacanya. Pada pos tes 2 ia membaca kata “putih” menjadi “puhat”. Proses yang terjadi adalah subjek menyadari kehadiran setiap huruf yang ada dalam kata “putih” tersebut

sehingga walaupun ia mengalami kesulitan dalam mengucapkannya namun ia tetap berusaha mengeluarkan bunyi fonem dari setiap huruf tersebut. Kesulitan pengucapan terjadi dimungkinkan karena subjek masih memerlukan waktu lebih lama untuk melatih otot-otot bicaranya agar menjadi lentur dan kuat seperti anak-anak lainnya yang sudah mencapai kematangan organ bicara.

4.3.4 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Penambahan Huruf dalam Kata

Kesalahan membaca bentuk penambahan huruf terlihat lebih banyak dilakukan pada pos tes 1 bila dibandingkan dengan pre tes. Kondisi ini terkait dengan proses penghilangan huruf dalam kata yang mulai menurun pada pos tes 1. Dimungkinkan pada saat itu ia sedang melenturkan gerak mulutnya untuk tetap membaca setiap huruf tanpa melakukan penghilangan huruf dalam kata. Terlihat bahwa subjek menyadari kehadiran setiap huruf yang ada dalam kata tersebut. Ia sedang berusaha untuk menggabungkan bunyi setiap fonem yang ada dalam kata. Akibatnya ia masih kesulitan untuk mengontrol ucapannya. Contohnya terlihat pada saat ia membaca kata “rambut” menjadi “rambute” dan pada kata “zebra” dibaca “zebera”. Walaupun ia mengalami kesulitan dalam mengucapkannya namun ia tetap berusaha mengeluarkan bunyi fonem dari setiap huruf tersebut. Kesulitan pengucapan terjadi dimungkinkan karena subjek masih memerlukan waktu lebih lama untuk melatih otot-otot bicaranya agar menjadi lentur dan kuat seperti anak-anak lainnya yang sudah mencapai kematangan organ bicara.

Jumlah kesalahan membaca bentuk penambahan huruf dalam kata jauh berkurang pada saat pos tes 2 karena pada saat intervensi tahap 2 subjek mendapatkan kesempatan untuk memahami tentang konsep analisis dan sintesis kata. Melalui latihan analisis kata menjadi unit bunyi yang lebih kecil, yaitu suku kata dan fonem, subjek mendapatkan kesempatan lagi untuk melakukan

latihan pengucapan fonem tunggal. Melalui sintesis fonem menjadi suku kata dan kata subjek juga mendapatkan kesempatan untuk belajar bagaimana cara menggerakkan alat ucap yang tepat pada saat menggabungkan bunyi fonem (*sounds blending*). Sehingga informasi tentang bagaimana menggerakkan alat ucap yang tepat agar tercipta bunyi fonem yang tepat dapat diulang kembali selama beberapa kali yang pada akhirnya akan memperkuat proses automatisasi atau spontanitas dalam melakukan membaca mekanis dengan artikulasi yang tepat.

4.3.5 Analisis dan Pembahasan Data Hasil Pengukuran Bentuk Kesalahan Membaca Pemenggalan Suku Kata yang Salah dalam Kata

Melalui data penelitian juga peneliti menemukan temuan baru dalam kesalahan membaca yang terjadi pada subjek namun tidak ada dalam landasan teori yang peneliti pakai, yaitu bentuk kesalahan membaca dalam memenggal suku kata. Kesalahan ini terjadi karena subjek belum memiliki landasan pemahaman yang kuat tentang kata. Landasan yang dimaksud adalah bahwa sebenarnya kata dapat dianalisis menjadi unit-unit bunyi yang lebih kecil yaitu berupa suku kata dan fonem. Untuk mampu memenggal suku kata dengan cara yang tepat subjek perlu memahami tentang aturan baku pemenggalan suku kata dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena subjek belum mendapatkan informasi yang tepat dan menyeluruh tentang konsep ini. atau ada kemungkinan subjek tidak menangkap informasi tentang hal ini dengan utuh dan lengkap sehingga informasi yang disimpannya adalah informasi yang salah. Berikutnya ketika informasi ini diperlukan dan dipanggil kembali maka yang di *recall* adalah informasi yang salah ini. Untuk meningkatkan ketepatan membaca mekanisnya maka peneliti berupaya untuk memberikan informasi yang lengkap dan utuh tentang konsep pemenggalan suku kata ini. Pemahaman mengenai konsep analisis kata ini diberikan pada intervensi tahap 2.

Pada proses intervensi tahap 2 diawali dengan pemberian pemahaman pada subjek bahwa kata dapat dibagi ke dalam unit bunyi yang lebih kecil yaitu suku kata dan kata. Hal ini dilakukan dengan pemberian contoh kata sederhana yang berpola KV KV (dua suku kata). Setelah subjek menunjukkan bahwa ia telah memahami hal tersebut maka intervensi dilanjutkan ke bagian berikutnya yaitu aturan pemenggalan suku kata yang tepat sesuai aturan dalam Bahasa Indonesia. Untuk memahami aturan tersebut subjek perlu memahami bahwa huruf-huruf alfabet terbagi menjadi dua kelompok huruf, yaitu kelompok huruf konsonan dan vokal. Setelah ia memahami konsep tersebut dilanjutkan dengan pemahaman aturan pemenggalan suku kata. Proses yang terjadi adalah *information processing* yang berulang sehingga informasi yang tepat tersimpan dalam *long term memory* subjek mengenai pola pemenggalan suku kata yang tepat dan terjadi proses automatisasi. Sehingga sewaktu-waktu informasi dibutuhkan akan lebih mudah untuk dipanggil.

Selanjutnya setelah subjek mampu memenggal suku kata ia dilatihkan cara menggabungkan bunyi fonem yang lebih kompleks dari suku kata sebelumnya dengan pola KV K, KV K, KV KK. Cara yang dilakukan adalah dengan mencontohkan pada subjek bagaimana melakukan sintesis fonem dan subjek menirunya (imitasi) secara berulang-ulang sampai tepat sesuai aturan penggerakkan alat bicaranya. Proses belajar yang terjadi pada tahap ini sama dengan proses belajar sebelumnya yang memungkinkan terjadinya automatisasi dari gerakan alat ucap untuk menghasilkan bunyi yang tepat. Hasilnya kesalahan subjek dalam membaca menjadi jauh berkurang bila dibandingkan dengan sebelum intervensi dilakukan.

Setelah intervensi tahap dua dilakukan dan dilakukan pos tes 2 tampak bahwa kesalahan membaca bentuk kesalahan memanggal suku kata dapat dihilangkan dan tidak terjadi lagi pada saat subjek membaca kata.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Intervensi latihan pengucapan fonem dan suku kata sederhana (KV atau KKV) dapat meningkatkan kemampuan membaca seseorang dari aspek kecepatan dan ketepatan.
- 2) Intervensi latihan pengucapan suku kata (*sounds blending*) pada pola suku kata KVK, KKV, dan KVKK dapat meningkatkan kemampuan membaca dari aspek ketepatan. Dengan adanya kesadaran terhadap pengerakan alat ucap yang tepat untuk menghasilkan bunyi yang tepat, ketika membaca dan melakukan kesalahan maka subjek akan mengoreksi kesalahannya sampai ia yakin telah melakukan dengan aturan yang tepat. Hal ini mengakibatkan waktu membacanya menjadi lebih lama.
- 3) Intervensi latihan ucap efektif untuk meningkatkan ketepatan membaca mekanis siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.
- 4) Ketepatan membaca mekanis siswa meningkat namun waktu membaca yang dibutuhkan menjadi lama karena ada proses penyesuaian gerakan otot alat bicara sesuai dengan standard yang berlaku.
- 5) Ditemukan bentuk kesalahan membaca baru pada subjek penelitian BFN, yaitu kesalahan membaca karena pemenggalan suku kata yang tidak tepat.
- 6) Faktor fisik dan psikis mempengaruhi subjek penelitian dalam melakukan latihan pengucapan kata sehingga mempengaruhi ketepatan membaca mekanis yang dihasilkan subjek penelitian. Hal ini terlihat dari jumlah pengulangan latihan pengucapan fonem dan suku kata yang diperlukan untuk dapat mengucapkan dengan cara yang tepat adalah beragam, tergantung dari kondisi alat ucap subjek saat sebelum latihan pengucapan dimulai.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kemampuan membaca mekanis atau teknis yang tepat dan cepat (fase membaca *orthographic*) anak perlu mendapatkan program latihan pengucapan yang lebih intens dibandingkan dengan yang telah dilakukan pada pelatihan ini.
- 2) Perlu adanya perbaikan dalam materi pelatihan pengucapan terutama pada latihan pengucapan kata yang bermakna yang mengandung huruf-huruf yang sulit untuk diucapkan subjek.
- 3) Mengingat adanya keterbatasan waktu dan kondisi selama pemberian pelatihan maka perlu adanya latihan lanjutan bagi subjek agar tercapai target ketepatan membaca mekanis yang menyuluruh pada seluruh pola huruf alfabet yang ada.
- 4) Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan kondisi seperti subjek penelitian, di mana gerakan alat bicaranya sangat kaku, akan lebih optimal hasilnya bila mengikuti latihan yang lebih mendasar terlebih dahulu. Latihan yang lebih mendasar ini misalnya latihan membuka mulut, menggerakkan lidah secara berulang, dll.
- 5) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan jumlah subjek penelitian yang lebih banyak agar diperoleh data kuantitatif dengan perhitungan statistik yang tepat. Hasilnya yang diharapkan adalah program pelatihan ini dapat digunakan dalam mengintervensi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dikarenakan gerakan alat ucap yang masih kaku.
- 6) Bila merujuk pada tuntutan kompetensi membaca siswa Sekolah Dasar usia 10 tahun seharusnya ia sudah mencapai pada tahap berikutnya dari membaca mekanis, yaitu membaca komprehensif untuk memperoleh pemahaman dari bahan bacaannya. Dengan demikian ada baiknya bila program belajar dilanjutkan sampai siswa mampu memenuhi tuntutan

kompetensi membacanya untuk memudahkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- 7) Guru di sekolah dan orang tua siswa selaku pendamping utama dalam proses belajar membaca mekanis perlu mendapatkan pembelajaran tentang latihan pengucapan yang tepat sehingga mereka mampu memfasilitasi anak untuk belajar membaca mekanis dengan tepat. Dengan proses belajar yang tepat maka akan tercapai kemampuan membaca mekanis yang baik yang mengutamakan aspek ketepatan dan kecepatan dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Adams, Marilyn Jager. 1994. *Beginningg to Read: Thinking and Learning to Read*. USA: MIT Press.

Antari, Ni Md. Tulus, Suwatra, I Wyn., & Antari, Ni Ngh. Madri. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Indonesia.

Anonim. Tanpa tahun. *Jolly Phonics*. Tidak diterbitkan.
http://en.wikipedia.org/wiki/Jolly_Phonics

Anonim. Tanpa tahun. *Nona Child Development Centre Speech Language Therapy Department*.
<http://www.nona-cdc.com/SPEECH%20SOUND%20DEVELOPMENT%20CHART.pdf>

Baines, Lawrence. 2008. *A Teacher's Guide to Multisensory Learning Improving Literacy by Engaging the Sense*. Alexandria, USA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Combley, Margaret. 2001. *The Hickey Multisensory Language Course Third Edition*. London: Whurr Publishers.

Dechant, Emerald V. 1982. *Improving The Teaching of Reading Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publication.

Firth, U. (1985). *Beneath The Surface of Developmental Dyslexia*. In K. Patterson, J. Marshall, & M. Coltheart (Eds.), *Surface Dyslexia, Neuropsychological and Cognitive Studies of Phonological Reading*. (pp 301-330). London: Erlbaum.

Froztig, Marian., & Maslow, Phyllis.. 1973. *Learning Problem in The Classroom Prevention and Remediation*. New York: Grune & Stratton Inc.

Ginting, V. 2005. *Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia Serta Minat Baca Murid*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur No.4/Th. IV Halaman 17-35.

Golafshani, Nahid. 2003. *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. The Qualitative Report* Volume 8 Number 4 December 2003 597-607
<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR8-4/golafshani.pdf>.

Graziano, Anthony M. & Raulin, Michael L. 2000. *Research Methods: a Process of Inquiry*, 4th ed. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.

Learning Disabilities Association Of Canada Troubles D'apprentissage - Association Canadienne. 2002. *Official Definition of Learning Disabilities*. www.ldac-taac.ca

Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Matlin, Margaret W. 2005. *Cognition Sixth Edition*. USA: John Wiley & Son, Inc. Moats, Luois C. 1998. *Teaching Decoding*.
<http://www.aft.org/pdfs/americaneducator/springsummer1998/moats.pdf>. Tidak diterbitkan.

Morris, Darrell; Bloodgood, Janet W; Lomax, Richard G; & Perney, Jan. 2003. *Developmental Steps in Learning to Read: A Longitudinal Study in Kindergarten and First Grade*. *Reading Research Quarterly*; Jul-Sep 2003; 38, 3; ProQuest Research Library. pg. 302.

Murray, Micah M; Wallace, Mark T. 2012. *The Neural Bases of Multisensory Processes*. Boca Raton: Taylor & Francis Group.

National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD). 1991. *Learning Disabilities: Issues and Definition*. American Speech-Language-Hearing Association.

Pierangelo, Roger & Giuliani, George. 2008. *Teaching Student with Learning Disability*. California: Corwin Press.

Ross, E. P., Burns, P. C., dan Roe, B. D. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Sastraa, Gusdi. 2010. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Schraw, Gregory; McCrudden, Mathew. 2013. *Information Processing Theory*. Sumber online: www.education.com/reference/article/information-processing-theory.

Scott, Judith Ann & Ehri, Linnea C. 1990. *Sight Word Reading in Pre-readers: Use of Logographic vs. Alphabetic Access Routes*. *Journal of Literacy Research* 1990 22: 149. DOI: 10.1080/10862969009547701. <http://jlr.sagepub.com/content/22/2/149>

Sekuler, R., dan Blake, R. 1994. *Perception*. Singapore: McGraw – Hill.

Setyono, Indun Lestari. 2013. *Efektifitas Pencapaian Kesiapan Membaca Melalui Pelatihan Artikulasi Pengucapan Kata pada Siswa TK di Bandung*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran. Tidak Diterbitkan.

- Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister. 2003. *Research Methods in Psychology, 6th ed.* New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Shaugnessy, Zechmeister, & Zechmeister. 2012. *Research Methods in Psychology 9th Edition.* New York: McGraw – Hill.
- Shodiq, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.
- Sukadi, Sukadi. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Pendekatan Multisensori Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Slb-C Ma’arif Muntilan Tahun Ajaran 2011/2012.* Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/9573/>
- Sukardi. 2004. *Metodologi Pendekatan Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Thorne, C. (1991). *Study of beginning reading in Lima.* Nijmegen, The Netherlands: Drukkerij QUICKPRINT BV.
- Vaesen, Annieke Angelina. 2010. *Cognitive Dynamics of Fluent Reading and Spelling Development.* Tesis. Netherland: Universitaire Pers Maastricht.
- Valett, Robert E. 1969. *Programming Learning Disabilities.* California: Fearon Publishers.
- Vaugh, Sharon & Bos, Candace S. 2009. *Startegies for Teaching Students With Learning and Behavior Problemsi Seventh Edition.* New Jersey: Pearson International Edition.
- Westwood, Peter. 2001. *Reading and learning difficulties: approaches to teaching and assessment.* Australia: The Australian Council for Educational Research Ltd.

DAFTAR WEBSITE

http://en.wikipedia.org/wiki/Jolly_Phonics

<http://www.nona-cdc.com/SPEECH%20SOUND%20DEVELOPMENT%20CHART.pdf>

<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR8-4/golafshani.pdf>

www.ldac-taac.ca

<http://www.aft.org/pdfs/americaneducator/springsummer1998/moats.pdf>

www.education.com/reference/article/information-processing-theory

<http://jlr.sagepub.com/content/22/2/149>

<http://eprints.uny.ac.id/9573/>

<http://www.docstoc.com/docs/155884308/ALAT-UCAP-PADA-MANUSIA1>

<http://quatrebonbon.wordpress.com/2012/10/12/bio-kelas-8-sistem-pencernaan-15-25-oktober-2012/>

http://febrilina13.blogspot.com/2013_01_01_archive.html

www.plengdut.com

LAMPIRAN

Anamnesa Subjek Penelitian

Subjek adalah anak laki-laki berusia 9 tahun 8 bulan yang saat ini sedang duduk di kelas 2 tingkat Sekolah Dasar. Ia seharusnya sudah berada pada kelas 3 tingkat Sekolah Dasar namun karena nilai-nilai akademik yang ia peroleh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari sekolah maka ia diputuskan tidak naik kelas dan mengulang belajar di kelas 2 tingkat Sekolah Dasar.

Pada awal kelas 1 sampai kelas 2 yang pertama tingkat Sekolah Dasar ia bersekolah di salah satu sekolah negeri yang ada di kota Bogor. Namun karena ia tidak naik kelas maka orang tua memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke kota Bandung dan subjek pun melanjutkan sekolah di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di kota Bandung dan mulai belajar di kelas 2 tingkat Sekolah Dasar kembali.

Guru di sekolah yang baru mendapatkan catatan dari sekolah terdahulu bahwa subjek tidak naik kelas karena kemampuan membacanya sangat tidak memadai bila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini masih terjadi sampai pada saat ia bersekolah di sekolah berikutnya. Guru mengatakan bahwa ia membaca dengan cara masih mengeja huruf per huruf dan banyak melakukan kesalahan dalam membaca. Suaranya pun nyaris tidak jelas terdengar. Sering kali subjek menolak untuk membaca di depan siswa yang lain bila diminta oleh guru.

Di dalam kelas ia sangat pendiam dan jarang bermain dengan teman-teman sekelasnya. Ia lebih banyak duduk diam di kursinya. Ia diberikan kesempatan untuk selalu duduk di bagian depan

agar dekat dengan meja guru. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat dengan mudah memantau dan membimbing dalam kegiatan belajar subjek di dalam kelas.

Guru kelas mengungkapkan bahwa ia sudah meluangkan waktu berkali-kali untuk melatih subjek dalam hal membaca namun belum ada kemajuan dalam kemampuan membaca subjek. Guru kelas melatih membaca subjek dengan cara mengeja huruf per huruf seperti yang dilakukan subjek saat membaca.

Bentuk Kesalahan Membaca

Bentuk Kesalahan	Pre Tes	Pos Tes 1	Pos Tes 2
Penghilangan Huruf	Paman – puma Vino – tidak dibaca Sekolah – sekola Minum – minu Perut – peru Sudah – suda Kenyang – kenya Putih – pusa Punya – saya Xenia – eni Bapak – baka Nyanyi – yenyi Batagor – batago Goreng – gore Cilok – colo Rambut – rambu Sudah – suda Keriting – kariti Putih – puti	Sudah – suda Makan – maka Putih – puti Bapak – baka Lezat – let Cilok – ciло Manis – mani Sudah – suda Kering – kari Keriting – kerita Hitam – hitu Putih – puti	Perut – peru Xenia – xani Keriting – kering Cilok – ciro
Penggantian Huruf	Nasi – masi Piring – pering Kaki – kuki Baru – beru Motor – mator Tadi – badi Lezat – lezen Manis – mamis Kering – karing Buku – baku Zaka – zepa	Lima – lama Xenia – ngeni Hani – hari Jadi – gagi Buku – bugu Meja – mega Panjang – panyang Saja – saya	Hani – hari Di – bi Bata – basa Putih – puhat Kering – karing Nangis – nangsi

	Sepatu – sapatu Bata – batu Jajan – zajan Zebra – zeber Belang – balang Hitam – hitum		
Penambahan Huruf	Minum – mimnum Nangis – mangsis Di – baldi Meja – menja Panjang – pangjang	Sekolah – sekolahnya Perut – peruti Kenyang – keyayang Punya – pulang Sepeda – sepedah Nyanyi – nganggi Batagor – batagoreng Rambut – rambute Minum – minmem Jajan – yanyang Zebra - zebera	Lagu - jagung
Salah Penggal Suku Kata	Dengan – den-gan	Dengan – de-ngan Nangis – nan-gis	-

Hasil Tes IQ, Froztig, dan Membaca Serta Observasi

Identitas Siswa	Nama : B F N Usia : 9 tahun 8 bulan					
IQ	Rata-rata atas (Skala SPM)					
Froztig	Subtes	I	II	III	IV	V
	RW	20	20	14	8	7
	AE	10+	8-3	9-0	8-9	8-3
	Semua Subtes Optimal					
Tes Baca	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun dan menyebutkan huruf alphabet secara berurutan Siswa mampu mengurutkan huruf alphabet dengan tepat sampai pada huruf P lalu ia kebingungan mengurutkan huruf selanjutnya, ia menaruh huruf W setelah P. Lalu pemeriksa menanyakan apakah sudah tepat? dan siswa pun mulai menyebutkan huruf dari A-P barulah selanjutnya tepat.					

Pada saat menyebutkan huruf F ia bingung, tertukar antara F dan V. Lalu ia menyebutkan nama-nama huruf lagi dari mulai A sampai F barulah tepat. Ia juga salah menyebutkan huruf X → J dan huruf Y → W lalu Z, setelah ditanyakan oleh pemeriksa nama salah satu temannya yang tidak hadir siswa menjawab Yayang, barulah ia mendapat insight bahwa huruf tersebut adalah Y. begitu pun dengan huruf W → V.

2. Menyebutkan huruf alphabet secara acak

Pemeriksa mengambil secara acak huruf-huruf alphabet dan meminta siswa untuk menyebutkan nama hurufnya. Ia mampu menjawab dengan baik kecuali huruf F → Va (diurutkan dulu dari A-F baru tepat); X → Es / Iks; V → (berulang-ulang) Y / W.

3. Membaca suku kata

Ternyata Subjek membaca dengan cara mengeja seperti siswa yang baru belajar membaca.

PIM – PRIM	CAP – CAPE
SET – SETE	LOR – ROR
GAN – JEN / GEN	RES – PRES
SON – SEN / SON	WAS – PES – VES
PANG – PENG	KIP – KUEH – KI
LONG – LOR – LONG	WES - KES
SAP – SEPA – SA-P – SEPE	

4. Menyebutkan logo

S=16

B=14

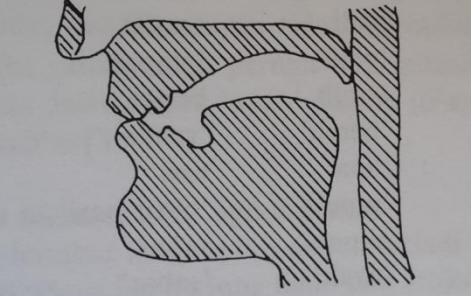
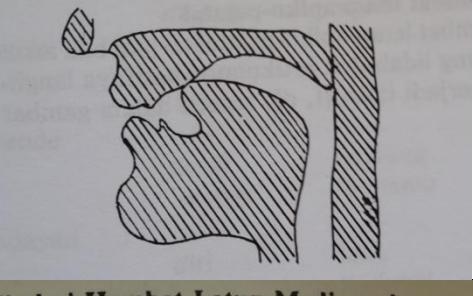
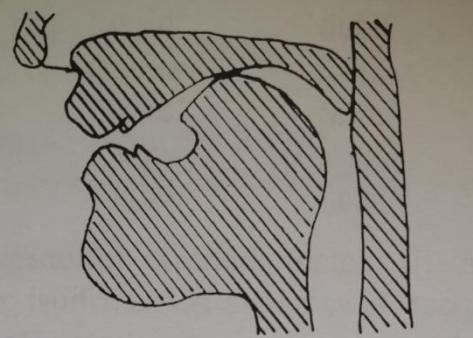
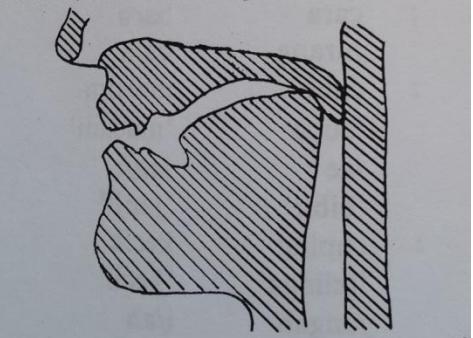
Pada logo yang ia tidak tahu ia mencoba membacanya, seperti logo Apple → Apele; SCTV → SCTU – SCTW; logo cocacola disebut big colla (karena lebih familiar); logo McD (“lupa tapi pernah ke sana”);

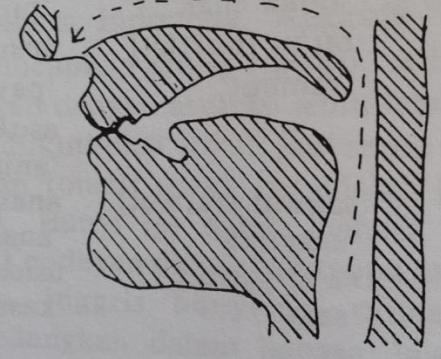
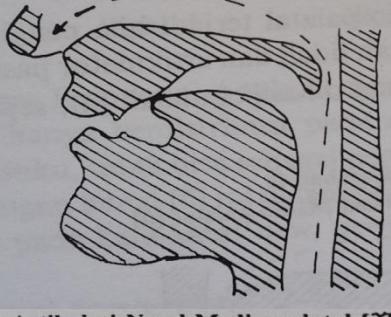
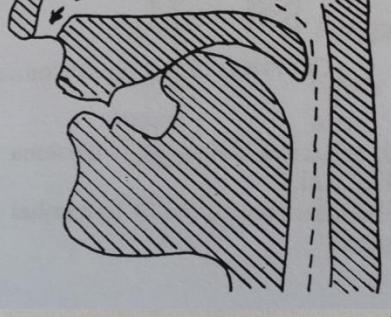
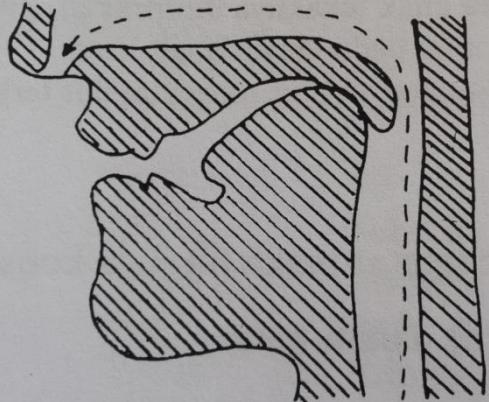
	<p>TOP → Veto; Walls → (“es krim, tapi apa ya”); Astor → (“kayak chocolatos tapi apa ya”).</p> <p>5. Membaca kata</p> <p>Ketika membaca bagian contoh Malam → Malem.</p> <p>Membaca dengan cara mengeja per suku kata. Pada saat mengeja suku kata tepat namun ketika digabungkan beberapa suku kata menjadi salah bunyinya, misalnya <i>halaman</i> → <i>lahan</i>; <i>ringkasan</i> → <i>lingkaran sunsun</i>.</p> <p>Merasa kesulitan membaca huruf Y dan NY, misalnya <i>menyesal</i> → <i>mesam</i>; <i>karya</i> → <i>aykar – akar</i>.</p> <p>Saat kesulitan menggabungkan suku kata ia mengganti kata menjadi kata-kata yang ia kenal, misalnya <i>pengalaman</i> → <i>pelahiran</i>; <i>kejemuhan</i> → <i>kejeniusan</i>.</p> <p>Hasil tes baca kata terlampir.</p>																								
Identitas Siswa	<p>Nama : E C H</p> <p>Sekolah : SDN Cisitu II Kelas III B</p> <p>Usia : 9 tahun 6 bulan</p>																								
IQ	Rata-rata bawah																								
Froztig	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Subtes</th><th>I</th><th>II</th><th>III</th><th>IV</th><th>V</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>RW</td><td>15</td><td>19</td><td>7</td><td>8</td><td>6</td></tr> <tr> <td>AE</td><td>7-0</td><td>8-3</td><td>6-0</td><td>8-9</td><td>7-6</td></tr> <tr> <td colspan="6">Subtes I, III, dan V tidak optimal.</td></tr> </tbody> </table>	Subtes	I	II	III	IV	V	RW	15	19	7	8	6	AE	7-0	8-3	6-0	8-9	7-6	Subtes I, III, dan V tidak optimal.					
Subtes	I	II	III	IV	V																				
RW	15	19	7	8	6																				
AE	7-0	8-3	6-0	8-9	7-6																				
Subtes I, III, dan V tidak optimal.																									
Tes Baca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan menyebutkan huruf alphabet secara berurutan Siswa mampu melakukan dengan baik. 2. Menyebutkan huruf alphabet secara acak Ia mampu menyebutkan huruf-huruf secara acak dan tepat 3. Membaca suku kata 																								

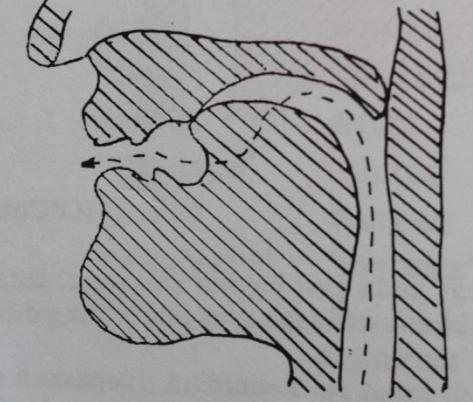
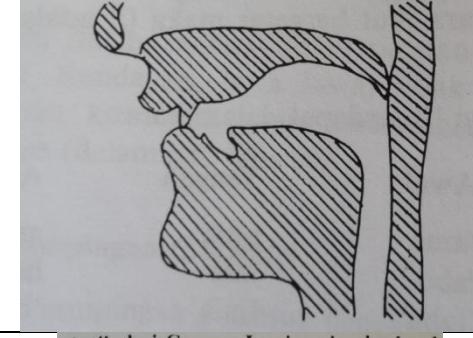
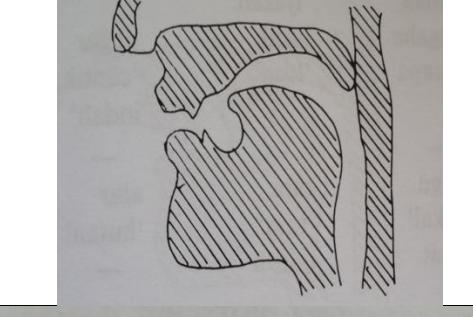
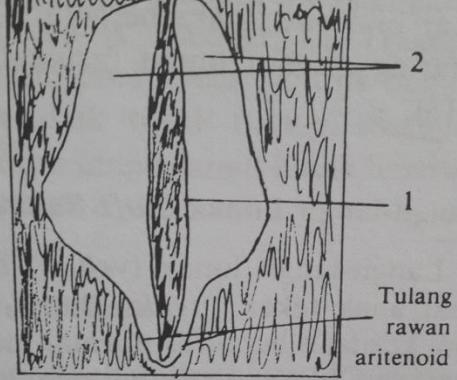
	<p>Ketika membaca suku kata beberapa kali salah, misalnya LUM – LUP; PIM – PIP; HIS – HITS.</p> <p>4. Menyebutkan logo</p> <p>Beberapa logo yang tidak ia kenali ia coba jawab dengan membacanya, misalnya cocacola → cocola; seaworld → seavor; the jungle → jung-le.</p> <p>5. Membaca kata</p> <p>Membaca sudah tidak dengan mengeja huruf namun ia membaca dengan lambat. 31 dari 50 kata salah. Misalnya <i>paragraph</i> → <i>pararaf</i>; <i>gegabah</i> → <i>gebarah</i>; <i>evakuasi</i> → <i>evakusi</i>, dll.</p>
--	--

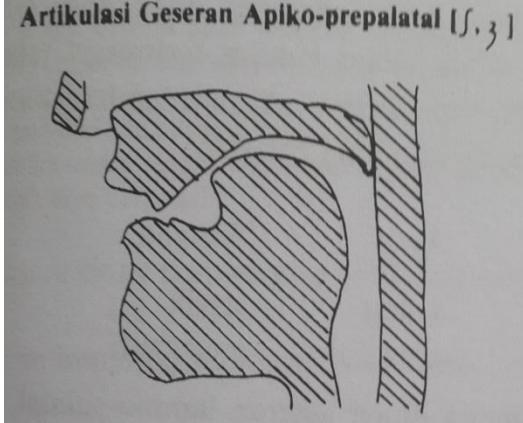
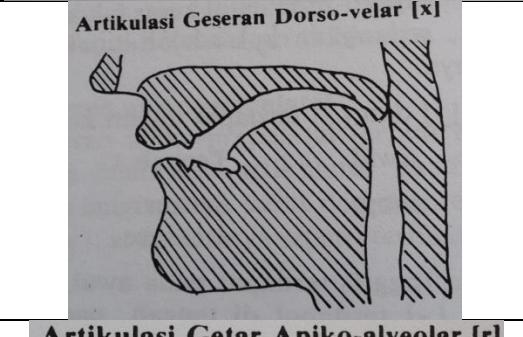
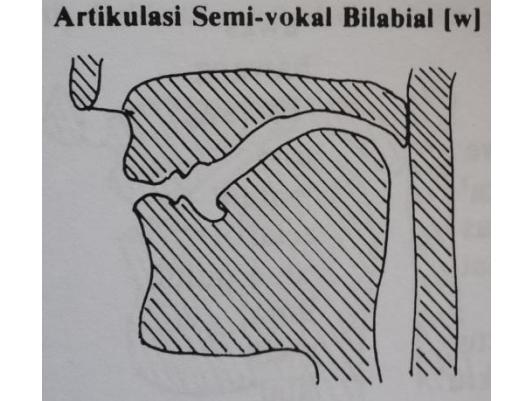
Alat Ucap

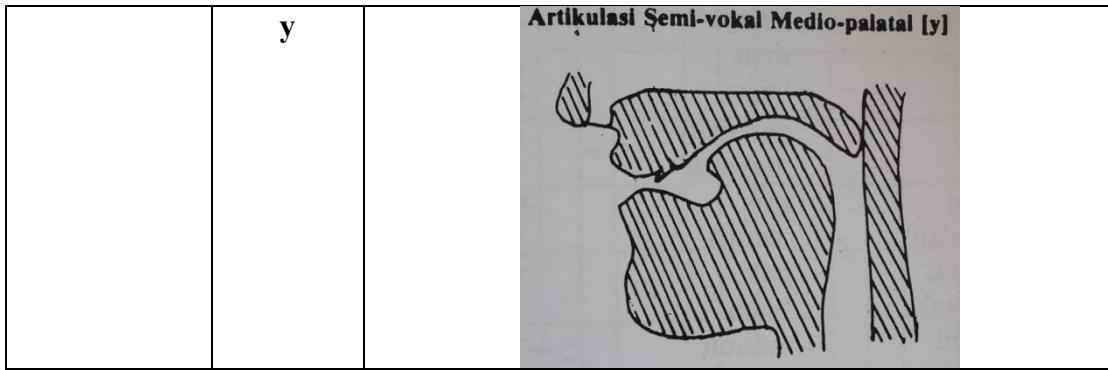
Jenis Konsonan	Huruf	Posisi Alat Ucap
----------------	-------	------------------

Konsonan Hambat Letup (KHL)	p, b	<p>Artikulasi Hambat Letup Bilabial [p, b]</p>  <p>A sagittal cross-section of the human head showing the lips and teeth. The lips are tightly closed, and the teeth are in contact, illustrating the bilabial closure for the production of the consonants p and b.</p>
	t, d	<p>Artikulasi Hambat Letup Apiko-alveolar [t, d]</p>  <p>A sagittal cross-section of the human head showing the lips, teeth, and tongue. The tongue tip is in contact with the upper teeth, illustrating the apiko-alveolar closure for the production of the consonants t and d.</p>
	c, j	<p>Artikulasi Hambat Letup Medio-palatal [c, j]</p>  <p>A sagittal cross-section of the human head showing the lips, teeth, and tongue. The tongue body is in contact with the hard palate, illustrating the medio-palatal closure for the production of the consonants c and j.</p>
	k, g, q	<p>Artikulasi Hambat Letup Dorso-velar [k, g]</p>  <p>A sagittal cross-section of the human head showing the lips, teeth, and tongue. The tongue body is in contact with the soft palate (velum), illustrating the dorso-velar closure for the production of the consonants k and g.</p>

Kosongan Nasal / Sengau (KN)	M	Artikulasi Nasal Bilabial [m] 	
	N	Artikulasi Nasal Apiko-alveolar [n] 	
	Ny	Artikulasi Nasal Medio-palatal [ñ] 	
	Ng	Artikulasi Nasal Dorso-velar [ŋ] 	

Konsonan Sampingan	l	Artikulasi Konsonan Sampingan [l] 
Konsonan Geseran /frikatif (KG)	f, v	Artikulasi Geseran Labio-dental [f, v] 
	s, z	Artikulasi Geseran Lamino-alveolar [s, z] 
	h	 <p>B: Glotis terbuka dalam menghasilkan bunyi tak bersuara.</p>

	sy	Artikulasi Geseran Apiko-prepalatal [ʃ, ʒ] 
	x	Artikulasi Geseran Dorso-velar [χ] 
Konsonan Getar (KGT)	r	Artikulasi Getar Apiko-alveolar [r] 
Semi-vokal (SV)	w	Artikulasi Semi-vokal Bilabial [w] 



LEMBAR JAWABAN KEGIATAN MEMBACA

Nama : _____

Kelas : _____

Tgl. Lahir : _____

Waktu Pemeriksaan : _____

BAGIAN I

MEMBACA LOGO

**Petunjuk: Lingkari B bila jawaban siswa benar dan lingkari S bila jawaban siswa salah.
Selanjutnya hitung jumlah butir soal yang dijawab benar dan salah.**

- | | | | | | |
|-----|---|---|-----|---|---|
| 1. | B | S | 16. | B | S |
| 2. | B | S | 17. | B | S |
| 3. | B | S | 18. | B | S |
| 4. | B | S | 19. | B | S |
| 5. | B | S | 20. | B | S |
| 6. | B | S | 21. | B | S |
| 7. | B | S | 22. | B | S |
| 8. | B | S | 23. | B | S |
| 9. | B | S | 24. | B | S |
| 10. | B | S | 25. | B | S |
| 11. | B | S | 26. | B | S |
| 12. | B | S | 27. | B | S |
| 13. | B | S | 28. | B | S |
| 14. | B | S | 29. | B | S |
| 15. | B | S | 30. | B | S |

SCORE : B =

S =

1. Lingkungan	6. Pembangunan
2. Halaman	7. Kesehatan
3. Tanaman	8. Selesai
4. Ringkasan	9. Sederhana
5. Cempaka	10. Singkong

11. Latihan	16. Gelisah
12. Belakang	17. Padahal
13. Mereka	18. Melawan
14. Bercocok	19. Kemudian
15. Harapan	20. Meskipun

21. Penasaran	26. Langsung
22. Segera	27. Menyesal
23. Berdering	28. Pengalaman
24. Lapangan	29. Sementara
25. Perpustakaan	30. Puisi

31. Menabung	36. Materi
32. Seseorang	37. Kunang-kunang
33. Sepeda	38. Cahaya
34. Karya	39. Berdasarkan
35. Kejemuhan	40. Tersebut

41. Tumbuhan	46. Jerapah
42. Serangga	47. Berbulu
43. Peraba	48. Seekor
44. Gembira	49. Terkam
45. Fantasi	50. Intai

Membaca Suku Kata

Ba	Lum	Pang
Ta	Pim	Ming
Sa	Set	Sung
Ji	Gan	Reng
Ra	Son	Long
Sap	His	Pis
Gor	Jun	Res
Cap	Kur	Was
Dir	Lor	Kip
Fan	Nus	Wes